WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO (2001 - 2015) : KAJIAN TENTANG MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN

Ngesti Pandowo merupakan salah satu perkumpulan atau grup wayang orang professional yang berdiri sejak tahun 1937. Meski lahir di Jawa Timur, namun Ngesti Pandowo pada masa lalu pernah menjadi ikon di ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang.

Akan tetapi seirama dengan kemajuan pengetahuan masyarakat, maka perjalanan Ngesti Pandowo pun mengalami pasang surut. Pada masa jayanya grup wayang orang ini cukup produktif dan kreatif sehingga menghasilkan karya yang inovatif. Meskipun pada perkembangannya kondisinya terseok-seok, tetapi sampai kini tetap dapat eksis. Kondisi yang pasang surut ini kiranya menarik untuk dikaji.

Pada kesempatan ini penelitian lebih difokuskan periode 2001 – 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap beberapa seniman, pemerhati, dan penonton. Data yang terkumpul menunjukan bahwa Ngesti Pandowo sangat tergantung dari figure seorang pimpinan. Meskipun merupakan seni pertunjukan komersial, tetapi manajemen yang digunakan adalah masih tradisional yakni kekeluargaan. Mereka terbuai oleh kejayaan masa lalu sehingga lupa untuk mengikuti perkembangan jaman.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA D.I. YOGYAKARTA

Jl. Brigjen Katamso 139 (Dalem Jayadipuran) Yogyakarta 55152
Telp. 0274-373241, 379308 Faks. 0274-381555
Email: senitra@bpnb-jogja.info
www.kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta

ISBN : 978-979-8971-60-0

WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO (2001 - 2015): KAJIAN TENTANG MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN

WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO (2001 - 2015): KAJIAN TENTANG MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sujarno
Noor Sulistyo Budi
Yustina Hastrini Nurwanti

WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO (2001 – 2015):

KAJIAN TENTANG MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN

Tim Peneliti:
Sujarno
Noor Sulistyo Budi
Yustina Hastrini Nurwanti

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO (2001 – 2015):
KAJIAN TENTANG MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN

Sujarno
Noor Sulistyo Budi
Yustina Hastrini Nurwanti

Desain Sampul : Tim Kreatif PT. Saka Mitra Kompetensi
Penata Teks : Tim Kreatif PT. Saka Mitra Kompetensi

Diterbitkan pertama kali oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)
D.I Yogyakarta
Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta
Telp: (0274) 373241, 379308 Fax : (0274) 381355

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Wayang Orang Ngesti Pandowo (2001 - 2015): Kajian Tentang Manajemen
Seni Pertunjukan
Sujarno, dkk

X + 127 hlm.; 16 cm x 23 cm
I. Judul 1. Penulis

ISBN : 978-979-8971-60-0

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa akhirnya penerbitan buku ini bisa dilaksanakan dengan baik. Proses hingga menjadi buku tentu melibatkan beberapa tahapa mulai dari penyusunan proposal, pencarian data di lapangan, pengolahan data hingga penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu terima kasih yang tidak terhingga diucapkan kepada para peneliti yang telah mewujudkan kesemuanya itu.

Buku **"Wayang Orang Ngesti Pandowo (2001 - 2005) : Kajian Tentang Manajemen Seni Pertunjukan"** mengupas tentang perkumpulan wayang orang Ngesti Pandawa. Perkumpulan ini berdiri sejak tahun 1937 di Semarang. Diantara perkumpulan wayang orang yang ada di negeri ini, Wayang Orang Ngesti Pandawa merupakan organisasi yang paling tua dan kiprahnya tidak diragukan lagi. Pasang surut perjalanan perkumpulan ini tentu mengalami hambatan dan kendala. Upaya yang dilakukan tentu tidak lepas dari pengelolaan menejemen yang dilakukan oleh pengurus, termasuk melakukan inovasi-inovasi pementasan sehingga tetap menarik untuk ditonton. Namun demikian, figur panutan menjadi hal yang sangat penting dalam mempertahankan keberadaan perkumpulan seni tradisi.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa menambah khasanah dan wawasan terutama tentang perkumpulan seni wayang orang yang tetap eksis hingga kini. Namun demikian pepeatah kata "tiada gading yang tak retak", buku inipun masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya masukan, saran dan tanggapan sangat diharapkan guna penyempurnaan dan dengan terbitnya buku ini semoga bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, Oktober 2016
Kepala,

Dra. Christriyati Ariani, M.Hum
NIP. 19640108 199103 2 001

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

ABSTRAK

Ngesti Pandowo merupakan salah satu perkumpulan atau grup wayang orang professional yang berdiri sejak tahun 1937. Meski lahir di Jawa Timur, namun Ngesti Pandowo pada masa lalu pernah menjadi ikon di ibu kota Provinsi Jawa Tengah, Semarang. Akan tetapi seirama dengan kemajuan pengetahuan masyarakat, maka perjalanan Ngesti Pandowo pun mengalami pasang surut. Pada masa jayanya grup wayang orang ini cukup produktif dan kreatif sehingga menghasilkan karya yang inovatif. Meskipun pada perkembangannya kondisinya terseok-seok, tetapi sampai kini tetap dapat eksis. Kondisi yang pasang surut ini kiranya menarik untuk dikaji. Pada kesempatan ini penelitian lebih difokuskan periode 2001 – 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap beberapa seniman, pemerhati, dan penonton. Data yang terkumpul menunjukan bahwa Ngesti Pandowo sangat tergantung dari figure seorang pimpinan. Meskipun merupakan seni pertunjukan komersial, tetapi manajemen yang digunakan adalah masih tradisional yakni kekeluargaan. Mereka terbuai oleh kejayaan masa lalu sehingga lupa untuk mengikuti perkembangan jaman.

Kata kunci: Wayang Orang, Ngesti Pandowo, Manajemen seni.

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Wayang orang merupakan salah satu jenis drama tradisional Jawa (Sedyawati, 1981: 4). Wayang orang merupakan gabungan antara seni drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa. Lakon yang dipentaskan bersumber dari cerita wayang purwa (Hersapandi, 1999:1). Wayang orang pada mulanya berkembang di lingkungan kraton. Pertunjukan wayang orang terutama diperuntukkan kepada keluarga raja dan pejabat istana. Namun, pada perkembangan selanjutnya wayang orang dipertunjukkan di luar istana menjadi bersifat komersial. Perkumpulan wayang orang komersial pertama kali muncul pada tahun 1895. Kemunculan perkumpulan wayang orang komersial menjadi bukti adanya pergeseran fungsi wayang orang dari seni pertunjukan istana menjadi seni pertunjukan komersial (Hersapandi, 1994: 44).

Wayang orang sebagai seni pertunjukan pada masanya pernah mengalami kejayaan. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat, wayang orang mulai ditinggalkan penggemarnya. Oleh karena itu, banyak perkumpulan tersebut yang mengalami kemunduran dan akhirnya "gulung tikar". Di Indonesia, pada masa sekarang ini, hanya ada tiga perkumpulan wayang orang yang masih tetap eksis. Ketiga perkumpulan wayang orang tersebut yaitu: Bharata di Jakarta, Sriwedari di Surakarta, dan Ngesti Pandowo di Semarang. Khusus di Kota Semarang, duhulu ada beberapa perkumpulan wayang orang, yaitu: Sri Wanita, Sri Wijaya, Wahyu Budaya, Dharma Muda, dan Ngesti Pandowo. Namun, sekarang ini hanya Ngesti Pandowo yang masih tetap bertahan dan secara rutin melakukan

pementasan di gedung kesenian Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Kota Semarang.[1]

Ngesti Pandowo sejak awal berdirinya merupakan satu perkumpulan kesenian tradisional yang bersifat profesional. Artinya, memandang pertunjukan wayang orang sebagai suatu komoditi yang dapat menguntungkan (komersial). Dengan demikian, ada pembagian tugas yang jelas, dan anggotanya mendapat bayaran sesuai dengan peran masing-masing. Kondisi seperti ini menjadikan bagi mereka yang ingin menonton harus membeli tiket masuk.

Ngesti Pandowo didirikan oleh Sastro Sabdo pada tanggal 1 Juli 1937, di Madiun. Tujuan didirikannya Ngesti Pandowo untuk membangkitkan kembali kehidupan wayang orang panggung. Selain itu, keberadaan wayang orang Ngesti Pandowo dimaksudkan melestarikan wayang orang yang mulai dilupakan masyarakat, serta menanamkan rasa cinta pada seni tradisi. Pertunjukan wayang orang juga memberikan hiburan pada masyarakat (Mumpuni, 1986: 27).

Perkumpulan Ngesti Pandowo pada awal berdirinya belum memiliki modal yang besar sehingga belum mampu untuk memiliki peralatan pendukung pertunjukan sendiri. Kondisi tersebut mengakibatkan pertunjukannya masih sangat sederhana, belum memiliki peralatan yang memadai, baik iringan, panggung, dan dekorasi. Oleh karena waktu itu belum memiliki peralatan musik (gamelan) dan dekorasi, maka peralatan tersebut harus menyewa kepada pihak lain.

Wayang orang Ngesti Pandowo belum memiliki tempat pementasan yang permanen. Pemantasan wayang orang Ngesti Pandowo dilakukan secara berkeliling, dari satu tempat ke tempat

---

[1]Wawancara dengan Djoko Mulyono di TBRS pada tanggal 04 Feb 2016.

lain, dari satu kota ke kota lain. Pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo dimulai dari pasar malam *oranye* yang diadakan di Alun-alun Madiun. Seiring dengan berjalannya waktu pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo merambah ke kota lain. Wayang orang tersebut melakukan pementasan keliling ke beberapa kota yang ada di wilayah Provinsi Jawa Timur, seperti Surabaya, Malang, Kediri, Nganjuk, Blitar, dan Tulungagung. Pada tahun 1942, Ngesti Pandowo sebagai perkumpulan kesenian profesional mencoba keberuntungan di Jawa Tengah. Pertama kali kota yang disinggahi adalah Klaten. Pada tahun 1949, perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo mulai menetap di ibukota Provinsi Jawa Tengah, yakni Kota Semarang (Moehadi, 1987: 1-3).

Ngesti Pandowo selama berada di Kota Semarang sampai sekarang ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang. Ngesti Pandowo dalam melakukan pementasan telah beberapa kali mengalami perpindahan tempat. Pada tahun 1954, Ngesti Pandowo menempati gedung baru di kompleksgedung GRIS (Gedung Rakyat Indonesia Semarang) di jalan Pemuda 116. Pada tahun 1960 sampai awal tahun 1970, Ngesti Pandowo mengalami masa puncak kejayaan di bawah kepemimpinan Sastro Sabdo dan Narto Sabdo. Ngesti Pandowo menjadi *kiblat* bagi perkumpulan wayang orang yang ada pada jamannya. Teknik dekorasi, iringan, kostum, koreografi, dan trik panggung menjadi acuan bagi perkumpulan wayang orang lainnya. Namun, seiring dengan meninggalnya Sastro Sabdo dan kesibukan Narto Sabdo sebagai dalang wayang kulit menjadikan Ngesti Pandowo mulai mengalami kemunduran (Rinardi, 2002: 2-3).

Pada tahun 1994, kompleks GRIS “dipindah tangkan” oleh pemerintah setempat ke pihak ketiga. Ngesti Pandowo tidak memiliki gedung pertunjukan lagi, dan harus pindah ke kompleks TBRS dan menempati sebuah gedung pertunjukan teater, selama dua tahun. Tahun 1996 pindah ke Taman Majapahit dan

membentuk Yayasan Wayang Orang Ngesti Pandowo. Pada tahun 2001 Ngesti Pandowo diberi kesempatan oleh pemerintah daerah setempat untuk menggunakan sebuah gedung pertunjukan di TBRS sampai sekarang. Pada masa sekarang ini Ngesti Pandowo berhak mengadakan pementasan di TBRS selama tiga hari dalam seminggu. Keberadaan Ngesti Pandowo semakin tidak diminati oleh masyarakat. Hal itu terlihat dari jumlah penonton yang sedikit sehingga uang yang didapat tidak bisa menutup biaya pementasan. Kondisi ini sangat ironis bagi perkumpulan sekelas Ngesti Pandowo yang pernah mengalami kejayaan pada tahun 1950-an sampai awal tahun 1970-an dan menjadi ikon Kota Semarang.

Kemunduran suatu organisasi atau perkumpulan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya terkait manajemen atau pengelolaannya. Manajemen atau pengelolaan seni pertunjukan bisa tetap eksis jika bisa menyesuaikan dengan perkembangan jaman dan masyarakatnya. Ngesti Pandowo sebagai suatu perkumpulan seni pertunjukan wayang orang komersial perlu menerapkan manajemen atau pengelolaan yang khas agar tetap eksis dan berkembang. Ngesti Pandowo semenjak tahun 1980-an sampai sekarang sekarang tetap eksis walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki. Hal ini sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang manajemen seni pertunjukan tradisional komersial, khususnya Wayang Orang Ngesti Pandowo, agar memperoleh solusi yang tepat dalam pengembangannya.

B. Permasalahan

Penelitian mengkaji tentang manajemen Wayang Orang Ngesti Pandowo periode 2001 sampai 2015. Dalam perjalanan perkumpulan ini mengalami pasang-surut, sehingga permasalahannya adalah:

1. Bagaimana tata kelola (manajemen seni) Wayang Orang Ngesti Pandowo.

2. Usaha dan solusi apa yang dilakukan Wayang Orang Ngesti Pandowo agar tetap eksis.

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dinamika perjalanan wayang orang Ngesti Pandowo.
2. Mengetahui kehidupan seniman wayang orang.
3. Mengetahui tata kelola organisasi kesenian wayang orang Ngesti Pandowo.
4. Mengetahui hambatan pengelolaan organisasi wayang orang Ngesti Pandowo.

D. Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kesenian.
2. Menyebarluaskan informasi tentang seni pertunjukan tradisional, khususnya Wayang Orang Ngesti Pandowo.
3. Sebagai bentuk dokumentasi berupa buku tentang dinamika organisasi seni pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo.

E. Tinjauan Pustaka

Wayang orang merupakan seni pertunjukan yang cukup terkenal di Indonesia, khususnya di Jawa. Hal ini tentunya mengundang banyak pihak untuk mengetahuinya, baik melalui media cetak, eletronik, maupun yang berupa tulisan dari beberapa ilmuwan.Berikut ini akan dikemukakan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan wayang orang:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bekti Budi Hastuti pada tahun 2005, tentang Anoman Mahawira: tontonan wayang orang untuk anak. Ia menyoroti bahwa satu persoalan cukup serius yang sedang kita hadapi adalah ketergantungan masyarakat yang

berlebihan terhadap televisi. Oleh karena itu, kesenian yang bersifat tradisional saat ini semakin terpinggirkan. Dalam tesisnya, ia mencoba menyajikan atau memberikan solusi cara mengatasi permasalahan tersebut. Ia melakukan penelitian tentang wayang orang yang selama ini cenderung hanya dinikmati oleh orang dewasa. Bekti juga mengemukakan bagaimana agar pertunjukan wayang orang dapat disukai oleh anak-anak. Ia mencoba memberikan solusi agar pertunjukan wayang orang tidak hanya disukai oleh kaum tua atau dewasa, tetapi yang lebih penting adalah agar anak-anak pun dapat ikut menikmati pertunjukan kesenian tradisional tersebut.

Sementara itu, ada penelitian lainnya yakni Sri Anasaputra dalam tulisannya yang berjudul "Studi Perbandingan Kelir Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang dengan *Kelir* Wayang Orang Sriwedari Solo. Dia menyoroti tentang persamaan dan perbedaan *kelir* atau tirai yang digunakan sebagai alat latar belakang atau *setting* dalam pertunjukan wayang orang. Hasil dari penelitian yang ia lakukan menunjukan adanya perbedaan warna *kelir* di antara kedua perkumpulan tersebut, misalnya pada lukisan yang ada pada kelir tersebut. Pembuatan *kelir* atau lukisan yang ada masih dilakukan secara konvensional sedang wayang orang Sriwedari sudah lebih canggih. Demikian pula dalam pemilihan warna, Ngesti Pandowo pemilihan warnanya agak lebih kusam. Artinya, warna yang dipilih bukan warna yang mencolok. Sementara wayang orang Sriwedari pemilihan warnanya dalam lukisan yang ada di *kelir* lebih jelas, lebih terang sehingga akan mudah dilihat oleh orang yang menyaksikannya.

Soedarsono dalam bukunya yang berjudul "Wayang Wong", terbitan Gadjah Mada Press 1984 lebih menyoroti pada aspek sejarah wayang orang yang pada mulanya berkembang di dalam lingkungan istana. Wayang orang mulai muncul sejak abad 17 meski masih terbatas hanya bisa dinikmati oleh para bangsawan

dan keturunannya. Selain sebagai hiburan bagi keluarga bangsawan, wayang orang juga untuk keperluan ritual di lingkungan kerajaan Mataram. Dalam pementasan wayang orang tersebut juga ditampilkan tari seperti *bedhaya*, srimpi, *beksan lawung,* dan lainnya. Pementasan seperti itu akan membutuhkan waktu cukup lama dan terasa membosankan. Dalam bukunya,ia juga menguraikan banyak cerita atau lakon, misalnya cerita yang diambil dari sebuah karya sastra. Lakon Begawan Mintaraga yang berasal dari Kakawin Arjunawiwaha. Cerita ini sebenarnya tidak hanya ada dalam pertunjukan wayang orang saja, tetapi juga dalam pementasan wayang kulit. Cerita atau lakon wayang merupakan gambaran kehidupan manusia di muka bumi ini, sejak dilahirkan sampai kematiannya. Dalam cerita tersebut ada nilai-nilai yang dapat diambil sebagai pedoman hidup manusia. Pada bagian akhir, menguraikan tentang *ornament* yang ada pada wayang. Misalnya *ornament* garuda mungkur yang ada direlief Ramayana di candi Panataran, Jawa Timur. Ornamen tersebut sebagai satu penggambaran sebuah watak atau karakter dari si pemakai.

Hersapandi, dalam penelitiannya (2008) di wayang orang Sriwedari dalam dimensi kehidupan seni pertunjukan dan pariwisata, banyak meyoroti tentang perkumpulan tersebut yang gagal mensejahterakan para anggotanya. Secara sosial ekonomi, wayang orang Sriwedari Solo sebenarnya dalam keadaan yang cukup memprihatinkan. Ia menguraikan bagaimana pada masa jayanya grup wayang orang Sriwedari (tahun 1960-an) para anggotanya sejahtera karena banyak warga masyarakat yang datang untuk menonton pementasannya. Pada saat itu banyak pemain yang cukup terkenal dan menjadi idola masyarakat, seperti Rusman (pemeran Gatutkaca), Surono (pemeran Petruk), dan Darsi (pemeran Srikandi). Akan tetapi hal itu tidak dapat berlangsung lama. Mencari pengganti pemain-pemain idola tersebut ternyata tidak mudah, banyak kendala yang dihadapi. Setelah tiadanya pemain-pemain tersebut dan belum ada penggantinya menjadikan

penonton wayang orang Sriwedari semakin berkurang. Krisis penonton ini berdampak pada kemunduran kualitas pertunjukan. Selain itu, longgarnya peraturan yang berlaku di lingkungan wayang orang Sriwedari, para seniman, baik Wiyogo maupun pemain tidak sepenuhnya terikat pada organisasi ini. Para anggota bebas menerima *job* dari luarsehingga seringkali jika dibutuhkan lebih memilih dari luar karena lehih menguntungkan.

Penelitian Haryono Rinardi (2002) lebih menekankan pada kajian menejemen seni yang dilakukan oleh perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo pada periode 1937 -2001. Ngesti Pandowo sebagai perkumpulan wayang orang pernah mengalami kejayaan pada tahun 1950-an. Saat itu pimpinan Ngesti Pandowo sangat kreatif inovatif dengan menciptakan hal-hal baru yang belum ada di perkumpulan seni pertunjukan yang lain. Selain itu, Ngesti Pandowo sangat produktif banyak menciptakan gending dan lagu, serta lakon wayang. Pada saat itu dapat dikatakan Ngesti Pandowo memang benar-benar memenuhi syarat sebagai kesenian *kitsch*, perkumpulan wayang orang professional. Ngesti Pandowo tidak hanya terkenal, tetapi juga menjadi hiburan favorit di kota Semarang. Namun demikian, dengan banyak tokoh-tokoh dalam perkumpulan wayang orang tersebut yang meninggal dunia menjadikan Ngesti Pandowo semakin surut. Tidak ada lagi kreasi-kreasi baru yang diciptakan perkumpulan wayang orang tersebut. Hal ini menjadikan satu penyebab pertunjukannya ditinggalkan penonton. Menurut peneliti, hal itu disebabkan kurang dikuasainya menejeman seni pertunjukan oleh pengelola Ngesti Pandowo, yaitu: proses produksi dan menangkap selera penggemar wayang orang sesuai dengan perkembangan zaman.

Beberapa hasil penelitian di atas tampaknya belum begitu mengkhususkan pada penulisan yang berkaitan dengan manajemen perkumpulan Wayang Orang Ngesti Pandowo setelah mempunyai yayasan dan mempunyai tempat pementasan yang tetap dari tahun

2001 sampai sekarang di TBRS Semarang. Dengan pertimbangan itu, maka "Wayang Orang Ngesti Pandowo (2001 - 2015): Kajian Tentang Manajemen Seni Pertunjukan", dipilih sebagai judul penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Koentjaraningrat (1990: 7) kesenian merupakan satu unsur budaya yang universal. Artinya, unsur budaya tersebut dapat ditemukan di semua bangsa yang ada di dunia. Kesenian oleh beliau dibagi menjadi delapan item, satu diantaranya adalah seni drama. Dalam seni drama tersebut terdapat berbagai unsur seperti dialog, tari, tatarias, musik, dan juga lagu. Unsur-unsur tersebut terdapat pula dalam seni pertunjukan wayang.

Wayang merupakan seni drama Jawa yang mengambil cerita atau lakon dari kisah Ramayana dan Mahabarata. Oleh karena itu, seni pertunjukan wayang ini dapat dikategorikan sebagai seni *teater* atau drama. Wayang dalam konteks orang Jawa adalah unsur budaya yang *adiluhung*. Dalam kesenian wayang ini terkandung filsafat hidup, etika, dan estetika sehingga seni pewayangan menjadi bagian yang penting dalam kehidupan masyarakat Jawa (Haryono, 2007: 1).

Menurut Sri Mulyono (dikutip oleh Anasaputra, 1996: 18), kata wayang yang berarti bayangan. Namun, dalam wayang orang mempunyai arti yang agak lain. Wayang orang terdiri dari dua kata, yaitu wayang dan orang.Kata wayang di sini berarti boneka, dan orang berarti manusia. Dengan demikian, wayang orang adalah manusia yang memerankan wayang.Wayang orang merupakan pertunjukan yang relatif lengkap, hal itu menunjukan *keadiluhungan* dan totalitasnya sebagai pertunjukan di Jawa (Hastuti, 2005: 4). Hal ini dapat dimengerti, karena kesenian wayang orang sendiri lahir di dalam tembok keraton sebagai pusat

budaya Jawa sehingga mempunyai makna dan bisa digunakan sebagai pedoman hidup.

Namun, seiring dengan kemajuan zaman, wayang orang yang semula hanya dapat dinikmati kalangan bangsawan, mulai keluar tembok istana dan berkembang di kalangan masyarakat biasa. Selain sifat kebudayaan yang dinamis (selalu berubah), di awal abad ke 20 di Indonesia ini terjadi perkembangan pergerakan nasional yang berdampak seni dan budaya. Banyak perkumpulan atau organisasi kesenian di luar tembok keraton. Satu di antaranya perkumpulan kesenian yang berdiri adalah Ngesti Pandowo. Wayang orang tersebut mengadakan pentas dari satu tempat ke tempat lain (keliling) untuk memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat pada waktu itu. Ngesti Pandowo merupakan perkumpulan wayang orang profesional yang berdiri pada tanggal 1 Juli 1937. Oleh karena bersifat profesional secara sadar atau tidak mulai menerapkan sistem manajemen dalam penyelenggaraan pertunjukannya. Para pelaku seni tersebut mulai menerima imbalan berupa uang yang diambil dari penjualan karcis, sehingga penonton menjadi sangat penting dalam setiap pertunjukan.

Manajemen pada umumnya diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Tim Penyusun, 1990: 553). Tidak jauh berbeda dikemukakan oleh Narimaningsih, manajemen erat kaitannya dengan administrasi. Manajemen adalah inti dari administrasi yang kadang diartikan secara sempit sebagai pekerjaan kantor. Namun sesungguhnya memiliki arti yang lebih luas yaitu sebagai usaha kerjasama manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ada empat faktor utama dalam manajemen, antara lain: pemimpin, orang yang dipimpin, tujuan yang akan dicapai dan kerjasama mereka yang terlibat. Akan tetapi untuk melaksanakannya ada

enam sarana yang dibutuhkan, yaitu: manusia, uang, material (bahan), mesin, matode, dan pasar. Namun demikian dalam manajemen petunjukan faktor utama yang harus ada yaitu manusia, uang, bahan dan metode.

Perkumpulan seni pertunjukan profesional membutuhkan beberapa bidang manajemen. Semakin besar kelompok seni tersebut maka semakin banyak anggotanya, ini berarti bertambah kompleks manajemennya. Biasanya kelompok kesenian profesional mempunyai tiga bidang manajemen yaitu produksi, pemasaran dan keuangan, masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Manajemen produksi, memproduksi sebaik-baiknya agar hasil produksi dapat disenangi oleh para penonton, sedang manajemen pemasaran seni pertunjukan mendatangkan penonton dan mempromosikan pertunjukan dengan cara publikasi seperti pemasangan iklan, mencarai konsumen perorangan yang membutuhkan jasanya. Sementara manajemen keuangan bertugas mengurus penggunaan keuangan dalam perkumpulan tersebut, sehingga dapat digunakan secara efisien (Narimaningsih, 1991: 13-17). Ngesti Pandowo sebagai organisasi wayang orang yang profesional tentunya menyadari akan hal itu, sehingga dapat mencapai jaman keemasan pada tahun 1960-an, meskipun setelah itu mengalami penurunan.

G. Ruang Lingkup

1. Lingkup wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang, dengan pertimbangan bahwa lokasi gedung pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo di TBRS yang masuk dalam wilayah kota tersebut.

2. Lingkup materi

Penelitian ini dibatasi pada materi yang berkaitan dengan manajemen Wayang Orang Ngesti Pandowo pada periode 2001 (mulai menempati gedung kesenian di TBRS) sampai tahun 2015. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada pengelolaan manajemen setelah menempati Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Kota Semarang.

H. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologis, dan bersifat kualitatif. Artinya pengumpulan data tidak dari responden atau angket yang kemudian berupa angka-angka atau tabel. Akan tetapi data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasi, dideskripsikan dan dianalisa.

Penelitian "Wayang Orang Ngesti Pandowo" dilaksanakan di Kota Semarang, khususnya di TBRS. Oleh karena tempat tersebut sebagai lokasi pertunjukan wayang orang itu, diasumsikan banyak informan yang dapat ditemui. Banyak informasi dari penonton yang bisa digali dan diperlukan untuk menjawab permasalahan tersebut di atas. Adapun langkah yang akan ditempuh dalam pengumpulan data tersebut adalah:

1. Dokumentasi, pengumpulan data dengan cara mencari tulisan atau hasil penelitian tentang wayang orang. Khususnya, pencarian tulisan mengenai wayang orang Ngesti Pandawa dilakukan di perpustakaan ISI dan UNES. Data ini dibutuhkan guna melengkapi atau memperkaya laporan penulisan. Dilakukan juga pencarian dokumen berupa arsip foto dari perkumpulan wayang orang Ngesti Pandowo.

2. Observasi. Langkah ini diperlukan untuk pengambilan data yang kiranya tidak dapat diperoleh dari wawancara, seperti mengamati bekas bangunan atau tempat yang pernah digunakan untuk pementasan wayang orang Ngesti Pandowo. Dilakukan juga pengamatan ketika wayang orang Ngesti Pandowo sedang mengadakan pementasan di Taman Budaya Raden Saleh.
3. Wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan, yaitu menemui orang yang dirasa mengetahui tentang perkumpulan wayang orang Ngesti Pandawa. Orang yang ditemui yaitu pengurus perkumpulan dan pemain wayang orang Ngesti Pandowo. Dilakukan juga wawancara terhadap orang-orang sejaman yang mengetahui tentang eksistensi wayang orang Ngesti Pandowo.

BAB II
KOTA SEMARANG SELAYANG PANDANG

A. Keadaan Geografis

1. Letak Geografis

Kota Semarang yang terletak di pantai utara Jawa Tengah berada dalam wilayah 6º 5' - 7º 10' Lintang Selatan dan 110º 35' Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai 373,70 Km2 (BPS, 2015: 2). Semarang berada pada posisi yang sangat strategis bagi Jawa Tengah, karena kota tersebut menjadi simpul empat pintu gerbang, yakni koridor pantai Utara, koridor Selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang, Surakarta, koridor Timur ke arah Kabupaten Demak atau Kabupaten Grobogan dan ke arah barat menuju Kabupaten Kendal.

Secara administratif, Kota Semarang di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Demak, di sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Semarang dan di sebelah barat dengan wilayah Kabupaten Kendal. Kota Semarang dibagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan (BPS, 2015: 2). Sungai Garang dan sungai Kreo membagi Kota Semarang menjadi wilayah timur dan barat, sebagai faktor utama yang membentuk kota Semarang sebagai kota perbukitan dan kota pantai.

Dilihat dari topografinya kota Semarang di bagian utara merupakan pantai dan dataran rendah yang memiliki kemiringan 0-2%, sedang ketinggian bervariasi antara 0 hingga 25 m.Sementara di bagian selatan Kota Semarang bagian selatan merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 2-40% dan ketinggian antara 25 hingga 400 m di atas permukaan air laut. Pemanfaatan Kota Semarang bagian atas lebih difungsikan sebagai daerah konservasi yakni untuk melindungi Kota Semarang bagian bawah dari kemungkinan banjir kiriman. Semarang bagian atas yang memiliki

kemiringan lebih dari 40 % tidak diperkenankan untuk kegiatan budidaya.Adapun untuk lahan dengan kemiringan antara 25 hingga 40% dapat digunakan untuk budidaya namun dengan penggunaan yang terbatas, sedangkan lahan dengan kemiringan <25% seperti di Semarang bagian bawah merupakan lahan yang diperbolehkan untuk berbagai penggunaan (www.semarangkota.co.id). Bila diamati dari lokasi lahan, lahan untuk ladang/tegalan ini terletak pada daerah yang termasuk dataran tinggi atau pegunungan yaitu Semarang bagian selatan. Lahan untuk permukiman atau perkampungan pada umumnya menempati daerah dataran rendah yaitu Semarang bagian tengah, utara, dan timur.

Kota Semarang sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang membentuk suatu kota yang mempunyai ciri khas yaitu terdiri dari daerah perbukitan, dataran rendah, dan daerah pantai. Dengan demikian, topografi Kota Semarang menunjukkan adanya berbagai kemiringan tanah yakni berkisar antara 0%-40% (curam) dan ketinggian antara 0,75 – 348,00 mdpl. Kondisi topografi tersebut, kurang lebih sebesar 25% wilayah Kota Semarang memiliki jenis tanah mediteranian coklat tua, sedangkan 30% berjenis latosol coklat tua. Jenis tanah yang lainnya adalah asosiasi kelabu dan aluvial coklat kelabu dengan luas keseluruhan kurang lebih 22% dari seluruh luas kota Semarang, dan sisanya merupakan jenis tanah aluvial hidromorf dan gromusol kelabu tua (BPS, 2015:II-6).

Berkaitan dengan air di Kota Semarang bersumber pada sungai-sungai yang mengalir antara lain Kali Garang, Pengkot, Kreo, Banjirkanal Timur, Babon, Sringi, Kripik, Sungai Pangadam dan yang lain. Sungai Garang yang bermata air di Gunung Ungaran, air sungainya memanjang ke arah utara hingga mencapai Pengandan tempatnya di Tugu Soeharto, bertemu dengan aliran Kali Kreo dan Kripik. Sungai Garang ini merupakan sungai utama pembentuk kota bawah yang mengalir membelah lembah-lembah Gunung Ungaran mengikuti alur yang berbelok-belok dengan aliran yang cukup deras dengan debit 53,0 % dari debit total. Oleh

karena Sungai Garang memberikan airnya yang cukup dominan bagi Kota Semarang.

Berkaitan dengan penggunaan lahan, di Kota Semarang meliputi irigasi teknis 198 Km2, setengah teknis 530 Km2, irigasi sederhana/irigasi desanon PU 45 Km2, tadah hujan 2.031 km2, dan yang tidak diusahakan 267 Km2 (BPS, 2015: 11-13). Di samping penggunaan lahan sawah, penggunaan lahan di Kota Semarang yang lain meliputi pekarangan, tegalan/kebun, tambak/kolam/rawa, hutan rakyat/tanaman kayu, hutan negara, perkebunan negara/swasta dan penggunaan lain. Secara keseluruhan kecenderungan penggunaan lahan non sawah di Kota Semarang yang terbesar adalah pekarangan 38%, ladang 21 %, tegalan 14 %, lainnya 11 %, perkebunan 5 %, tambak dan kayu-kayuan 4 %, padang rumput 2 %, dan tidak diusahakan 1 % (BPS, 2015: 16-18).

Kaitannya dengan sarana dan prasarana trasportasi di Kota Semarang sangat memadai. Untuk jalan-jalan utama sudah bagus dan semua beraspal, bahkan jalan yang masuk kepermukiman-permukiman juga sudah baik. Prasarana transportasi berupa jalan yang sudah baik ini akan meperlancar sarana trasportasi baik angkutan kota, antar kota dalam propinsi maupun antar propinsi. Kota Semarang tersedia juga trasportasi laut, yaitu pelabuhan Tanjung Mas dan kapal, trasportasi udara yakni berupa bandara udara Ahmad Yani, sehingga membuat Kota Semarang semakin ramai.

Keadaan jalan dan jenis angkutan yang ada di Kota Semarang, dari data Kota Semarang dalam Angka (BPS 2015), panjang jalan nasional 62.737 km, jalan propinsi sepanjang 27.160 km, jalan kabupaten sepanjang 690.810 km dan jalan tol sepanjang 44.660 km. Adapun kondisi jalan yang beraspal sepanjang 1.010.348 km dan jalan hotmix sepanjang 493.839 km. Sementara itu untuk menunjang kelancaran sarana dan prasarana transportasi darat telah dibangun 5 unit terminal meliputi: terminal klelas A, 1 terminal kelas B dan 3 terminal kelas C, dengan bus antarkota

antarpropinsi sebanyak 83 buah. Untuk transportasi laut terdapat pelabuhan untuk peti kemas 210.463 unit, kapal laut penumpang PELNI sebanyak 166.976 unit dan kapal barang sebanyak 279.236 unit. Selain itu, Kota Semarang juga terdapat sarana dan prasarana transportasi yang merupakan angkutan darat yaitu kereta api, dan ada dua stasiun yaitu di Tawang dan Pancol.

2. Sejarah Kota Semarang

Sejarah Kota Semarang dimulai dari seorang putra mahkota Kesultanan Demak bernama Pangeran Made Pandan. Pangeran ini diharapkan untuk menjadi penerus dari ayahandanya, yaitu Pangeran Adipati Sepuh atau Sultan Demak II. Sayangnya, beliau tidak ingin menggantikan kedudukan ayahnya. Beliau bermaksud menjadi seorang ulama besar. Pada saat ayahandanya wafat, kekuasaan diserahkan kepada Sultan Trenggana,bersama putranya yang bernama Raden Pandan Arang. Pangeran Made Pandan kemudian meninggalkan kesultanan Demak menuju ke arah barat daya. Selama di perjalanan, beliau selalu memperdalam agama Islam dan mengajarkannya kepada orang lain.

Akhirnya, sampailah beliau ke suatu tempat yang terpencil dan sunyi. Beliau memutuskan untuk menetap di sana. Di tempat itulah Made Pandan mendirikan pondok pesantren untuk mengajarkan agama Islam. Makin lama muridnya makin banyak yang datang dan menetap di sana. Dengan seizin Sultan Demak, Made Pandan membuka hutan baru dan mendirikan pemukiman serta membuat perkampungan. Oleh karena di hutan tersebut banyak ditumbuhi pohon asam yang jaraknya berjauhan, maka disebutnya Semarang. Berasal dari kata asem dan arang.

Sebagai pendiri desa, beliau menjadi kepala daerah setempat dan diberi gelar Ki Ageng Pandan Arang I. Sepeninggal beliau, pemerintahan dipegang oleh putra beliau yaitu Ki Ageng Pandan Arang II. Di bawah pemerintahan Pandan Arang II, daerah Semarang semakin menunjukkan pertumbuhan yang meningkat. Semarang kemudian dijadikan kabupaten, dan Pandan Arang II

diangkat menjadi Bupati Semarang yang pertama. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 12 *Rabiul awal* 954 H, bertepatan dengan Maulud Nabi Muhammad SAW atau tanggal 2 Mei 1547 M (Rochwulaningsih, 2011: 26).

Masa kemakmuran yang dialami rakyat bersama bupati Pandan Arang II ternyata tidak berlangsung lama. Sebab Pandan Arang II melakukan banyak kekhilafan yang akhirnya membuat Sunan Kalijaga datang untuk memperingatkannya. Sesuai dengan nasihat Sunan Kalijaga, Bupati Pandan Arang II mengundurkan diri dari jabatannya dan kemudian meninggalkan Semarang menuju arah selatan,kemudian menetap di Bukit Jabalkat sampai akhir hayat.

Bupati pengganti Pandan Arang II adalah Raden Ketib, Pangeran Kanoman atau Pandan Arang II yang merupakan adik dari Pandan Arang III. Beliau memerintah selama 33 tahun. Adanya pusat penyiaran agama Islam menarik orang untuk datang dan bermukim di Semarang sehingga daerah ini semakin ramai. Semarang juga dikenal sebagai pelabuhan yang penting, sehingga pedagang-pedagang yang datang pun tidak hanya berasal dari sekitar Semarang namun juga dari Arab, Persia, Cina, Melayu dan Belanda. Bangsa asing tersebut juga membuat pemukiman di Semarang, sehingga wilayah permukiman di Semarang terkotak-kotak menurut etnis. Dataran Muara Kali Semarang merupakan pemukiman orang-orang Belanda dan Melayu, di sekitar jalan R. Patah bermukim orang-orang Cina, sedangkan orang Jawa menempati sepanjang kali Semarang dan cabang-cabangnya.

Pada tahun 1678, karena terbelit hutang pada Belanda akhirnya Amangkurat II menggadaikan Semarang untuk Belanda. Sejak saat itulah, Semarang berada di bawah kekuasaan Belanda dan berubah fungsi dominannya menjadi daerah pertahanan militer dan perniagaan Belanda karena letak yang strategis. Belanda mengangkat Kyai Adipati Surohadimenggolo IV menjadi bupati Semarang. Belanda juga memindahkan kegiatan pertahanan militer Belanda dari Jepara ke Semarang, atas dasar perjanjian dengan

Paku Buwono I. Sejak itu terjadi perubahan status, fungsi, fisik serta kehidupan sosial Semarang. Semarang menjadi pusat kegiatan politik VOC.Di bawah kolonialisme Belanda, perkembangan Semarang cukup pesat. Belanda banyak sekali membangun fasilitas publik, membangun vila-vila, penduduk pribumi pun juga mengembangkan perkampungannya. Semarang telah menjadi pusat pemerintahan Belanda di Jawa Tengah.

Pada tahun 1864 dibangun rel kereta api pertama di Indonesia mulai dari Semarang menuju Solo, Kedungjati sampai Surabaya, serta Semarang menuju Magelang dan Yogyakarta. Dibangun pula dua stasiun kereta api di Semarang, yaitu Stasiun Tawang dan Stasiun Poncol yang hingga kini masih ada dan beroperasi dengan baik.

Tidak hanya itu, pelabuhan Semarang juga berkembang pesat dengan berlabuhnya kapal dan pedagang dari berbagai negara. Pelabuhan ini kemudian dibangun dalam bentuk dan kapasitas yang lebih memadai dan mampu didandari oleh kapal-kapal besar. Di samping itu kaum pribumi pun ikut memajukan perekonomiannya dengan berdagang berbagi keperluan yang sangat dibutuhkan para pedagang tersebut.

Selanjutnya secara berturut-turut muncul pula perkembangan lainnya seperti pada tahun 1857 layanan telegram antara Batavia - Semarang - Ambarawa - Soerabaja mulai dibuka.Tahun 1884, Semarang mulai melakukan hubungan telepon jarak jauh (Semarang-Jakartadan Semarang-Surabaya), dibukanya kantor pos pertama di Semarang pada tahun 1862.Di tengah perkembangan yang amat pesat tersebut, agama Islam tetap berkembang. Kebudayaan Islam pun turut berkembang, antara lain dengan munculnya tradisi *dugderan*, yaitu tradisi untuk mengumumkan kepada rakyat bahwa bulan Ramadhan telah dimulai. Tradisi itu dimulai pada tahun 1891, dan istilah *dugderan* diperoleh dari tatacara tradisi tersebut yaitu membunyikan suara *beduk* disertai dengan suara meriam, kemudian jadilah istilah *dugderan*. Di kota ini ternyata tidak hanya kebudayaan Islam yang

berkembang, tetapi agama lain pun mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dengan munculnya berbagai tempat ibadah selain Masjid seperti Gereja dan Kelenteng. Ini terjadi karena banyak sekali pendatang yang masuk Semarang dengan membawa agama serta budaya mereka masing-masing.

Mulai tahun 1906 Semarang terlepas dari kabupaten dan memiliki batas kekuasaan pemerintahan kota praja. Pada tahun 1916, Ir.D.de Longh diangkat menjadi walikota pertama di Semarang. Pembangunan Kota Semarang terus ditingkatkan. Kota Semarang mulai dibenahi dengan sistem administrasi yang lebih baik dan tertata. Dengan semakin berkembangnya Kota Semarang, mulai tumbuh rasa tidak suka dari kaum pribumi terhadap kolonial Belanda. Mulailah muncul kesadaran untuk melawan penjajah. Akibatnya, politik Belanda berubah dengan menekan pertumbuhan kota Semarang. Kedatangan Jepang pada tahun 1942 membuat kota Semarang tersentak. Mereka datang serentak di berbagai kota Indonesia. Semarang pun diambil alih dan Pemerintahan Kota Semarang dipegang oleh seorang militer Jepang (*Shico*), dengan dibantu oleh dua wakil (*Fucu Shico*) dari Jepang dan Semarang.

Pendudukan Jepang di Semarang ternyata lebih menyengsarakan rakyat. Semua yang dimiliki rakyat diarahkan untuk keperluan peperangan Jepang. Akhirnya dengan semangat tinggi pada tahun 1945 rakyat dan para pemuda Semarang bangkit untuk melawan penjajah. Tanggal 14 – 19 Oktober 1945 pecahlah pertempuran lima hari di Semarang. Pusat pertempuran terjadi di sekitar Tugu Muda. Pertempuran ini turut menewaskan Dr.Karyadi, yang kemudian namanya diabadikan sebagai nama rumah sakit umum terbesar di Jawa Tengah. Akhirnya Jepang pun menyerah dan pergi dari Indonesia. Pasca kemerdekaan, pada tahun 1950 Kota Semarang menjadi kotapraja di propinsi Jawa Tengah. Walaupun masih harus menghadapi berbagai keprihatinan, Semarang terus mencoba untuk berbenah diri. Tahun 1976 wilayah Semarang mengalami pemekaran sampai ke Mijen, Gunungpati, Tembalang, Genuk, dan Tugu. Dengan adanya perkembangan dan

perluasan wilayah ini maka pemerintah mulai menata pusat-pusat industri, pendidikan, pemukiman dan pertahanan di tempat yang dirasa strategis Rochwulaningsih, 2011: 26-34 dan www.kotasemarang.com).

B. Kependudukan

Penduduk Kota Semarang mayoritas adalah dari Suku Jawa dengan bahasa sehari-hari adalah bahasa Jawa. Selain itu, Kota Semarang juga banyak dihuni oleh komunitas etnis Tionghoa. Secara demografi, pada tahun 2015 penduduk Kota Semarang berjumlah 1.581.014 jiwa, terdiri dari laki-laki 785.545 jiwadan perempuan 795.469 jiwa.Dengan demikian antara jumlah laki-laki dan perempuan hanya terpaut angka yang tidak cukup jauh, dari hasil laporan terlihat bahwa jumlah penduduk perempuan jauh lebih besar (50,31%) bila dibandingkan laki-laki (49,69%). Bila dilihat dari kelompok umur sebesar sebanyak 1.188.449 jiwa (75, 20 %) merupakan penduduk usia produktif yaitu umur 15 – 65 tahun. Sedangkan penduduk yang belum usia produktif umur 0 – 14 tahun ada 297.014 jiwa (18,80%). Sementara penduduk yang sudah tidak produktif yaitu usia di atas 65 tahun ada 95.524 jiwa (6,00 %), berikut tabel II.1 jumlah penduduk padtiap-tiap kecamatan di Kota Semarang.

Tabel II.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tiap-Tiap Kecamatan
Di Kota Semarang, Tahun 2015

No	Kecamatan	Lakai-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Mijen	29.192	28.695	57.887
2.	Gunung Jati	37.963	37.922	75.955

3.	Banyumanik	64.158	66.336	130.494
4.	Gajah Mungkur	31.859	31.740	63.599
5.	Semarang Selatan	40.758	41.535	82.293
6.	Candi Sari	39.517	40.189	79.706
7.	Tembalang	74.629	72.935	147.204
8.	Pedurungan	87.441	89.702	177.143
9.	Genuk	46.912	46.527	93.439
10.	Gayam Sari	37.254	36.491	73.745
11.	Semarang Timur	38.671	39.951	78.622
12.	Semarang Utara	62.256	65.770	128.026
13.	Semarang Tengah	34.766	36.434	107.634
14.	Semarang Barat	78.970	79.698	158.668
15.	Tugu	15.642	15.637	31.279
16.	Ngaliyan	61.188	61.367	122.555
	Jumlah	785.545	795.469	1.581.014

Sumber: BPS Kota Semarang dalam Angka 2015

Sementara berdasarkan mata pencaharian, dari hasil susenas mengenai kategori pekerjaan penduduk di Kota Semarang ada berbagai macam kegiatan atau aktivitas yang dilakukan. Pengkategorian jenis pekerjaan ini dibagi menjadi sebelas item

seperti petani, buruh tani, nelayan, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, PNS/Polri, pensiunan, dan serabutan. Berdasarkan pengkategorian tersebut, maka untuk jumlah yang paling besar terdapat pada kegiatan buruh industri yang mencapai 176.635 jiwa (25,70%). Sementara untuk kegiatan atau aktivitas penduduk di Kota Semarang yang terendah adalah sebagai nelayan mencapai 2.657 jiwa(0,40%). Tingginya penduduk yang bekerja di sector industry menunjukan bahwa di Kota semarang banyak berdiri pabrik atau perusahaan yang banyak menyerap tenaga kerja. Dengan banyaknya penduduk yang terlibat di sektor industry juga sebagai indikator bahwa kota tersebut banyak diminati oleh investor yang mau menanamkan modalnya di Kota Semarang.

Secara rinci dari data statistik menunjukan bahwa pekerjaan penduduk Kota Semarang yang menduduki peringkat tertinggi adalah buruh industri 25 %, karena pertumbuhan sektor industry yang dapat menyerap banyak tenaga kerja penduduk sekitar. Kemudian diikuti oleh PNS/TNI Polri dengan 13, 80 %, Sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah tentunya banyak kantor atau lembaga pemerintah yang ada di kota tersebut. Selanjutnya penduduk yang bergerak di bidang perdagangan yakni mencapai 12,50 % dan buruh bangunan 12,00 %. Pekerjaan yang paling sedikit adalah profesi nelayan yaitu hanya 0.40 %. Hal ini menggambarkan bahwa aktivitas penduduk Kota Semarang bergerak pada sektor perdagangan dan jasa,secara rinci lihat tabel II. 2 berikut.

Tabel II. 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian
Di Kota Semarang, Tahun 2015

N0	Jenis Matapencaharian	Jumlah	%
1.	Petani	26.940	3,90
2.	Buruh Tani	18.534	2,70
3.	Nelayan	2.657	0,40
4.	Pengusaha	53.160	7,70
5.	Buruh Industri	176.635	25,70
6.	Buruh Bangunan	82.766	12,00
7.	Pedagang	86.175	12,50
8.	Angkutan	25.553	3,70
9.	PNS&TNI/POLRI	94.748	13,80
10.	Pensiunan	39.723	5,80
11.	Lainnya (serabutan)	81.702	11,90
	Jumlah	688.593	100,0

Sumber: BPS Kota Semarang dalam Angka 2015

Berkaitan dengan tingkat pendidikan, menunjukan bahwa penduduk Kota Semarang yang telah menamatkan pendidikan tinggi masih sangat kecil jika di bandingkan dengan penduduk yang telah menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat. Bahkan ada yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sebesar 9,10 % atau 131.987 jiwa. Data dari BPS Kota Semarang tahun

2015 menunjukan bahwa, jumlah penduduk yang lulusan Sekolah Dasar adalah yang paling tinggi yaitu mencapai 330.797 jiwa(22,90 %), diikuti tamat setingkat SMA berjumlah 305.304 jiwa (21,10 %), tamat SMP 293.419 jiwa (20,30 %), tamat Akademi/D III ada 62.887 jiwa (4,40 %), tamat Universitas (S1) ada 64.320 jiwa (4,30 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel II. 3.

Tabel II. 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Di Kota Semarang, Tahun 2015

No	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak Sekolah	94.617	6,50
2.	Belum tamat Sekolah Dasar	162.897	11,30
3.	Tidak tamat SD	131.987	9,10
4.	Tamat SD	330.797	22,90
5.	Tamat SMP	293.419	20,30
6.	Tamat SMA	305.304	21,10
7.	Tamat Akademi/D III	62.887	4,30
8.	Tamat Sarjana	64.320	4,40
	Jumlah	1.446.229	100,00

Sumber: BPS Kota Semarang dalam Angka 2015

Berkaitan dengan penduduk menurut agama, masyarakat Kota Semarang termasuk masyarakat yang religius. Di mana setiap individu memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini tidak lepas dari sejarah Semarang yang merupakan salah satu kota yang menjadi obyek persinggahan dan

penyebaran agama, terutama Islam. Oleh karena itu, wajar bila mayoritas penduduk Kota Semarang beragama Islam. Selain agama Islam, penduduk Kota Semarang juga ada sebagian yang memeluk agama lain seperti Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan lain-lain (kepercayaan), secara rinci lihat tabel II. 4 berikut.

Tabel II.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama
Di Kota Semarang, Tahun 2015

No	Agama	Jumlah	%
1.	Islam	1.323.152	83,7
2.	Kristen Protestan	110.753	7,0
3.	Kristen Katolik	115.858	7,2
4.	Hindu	10.537	0,7
5.	Budha	18.433	1,2
6.	Lainnya (kepercayaan)	2.281	0,2
	Jumlah	1.570.424	100,0

Sumber: BPS Kota Semarang dalam Angka 2015

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penganut agama Islam memiliki persentase tertinggi yakni sebesar 1.323.152 jiwa (83,70 %), diikuti oleh penduduk yang menganut agama Kristen Katolik yakni sebesar 115.858 jiwa (7,20%), kemudian penganut agama Kristen Protestan ada 110.753 jiwa (7,00%), penganut agama Budha sebesar 18.433 jiwa (1,20%), agama Hindu 10.537 jiwa (0,70%), dan menganut agama lainnya (kepercayaan) ada sebesar 2.281 jiwa (0,20%) (BPS, 2015: 165-166). Kepercayaan ini terutama berdasarkan kepercayaan animisme

dengan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat. Masyarakat di Kota Semarang termasuk suku Jawa terkenal dengan sifatnya yang *sinkretisme* kepercayaannya. Oleh karena itu, agama kepercayaan itu disebut sebagai agama *kejawen.*

Walaupun masyarakat di Kota Semarang mayoritas pemeluk agama Islam, namun kerukunan antar umat pemeluk agama cukup baik, karena itu tempat ibadah pun terus berjalan dengan baik pula. Bagi para pemeluk agama Islam, mereka dapat melaksanakan ibadahnya di masjid atau mushola yang berada di wilayahnya, begitu pula agama yang lain misal Kristen, Katolik, Hindu, maupun Budha. Berdasarkan data Kota Semarang dalam Angka 2015 jumlah masjid sebanyak 969 buah, mushola sebanyak 1.694 buah, gereja/kapel sebanyak 251 buah, vihara/kuil pura sebanyak 38 buah (BPS, 2015: 343).

C. Sosial Budaya

Berkaitan dengan sosial budaya, bahwa masyarakat kota Semarang mengutip dari Kodiran dalam Koentjaraningrat (1999: 322) menyebutkan daerah kebudayaan Jawa adalah sangat luas, yang meliputi seluruh bagian dan timur Pulau Jawa. Selain itu, juga disampaikan ada daerah-daerah selain Semarang yang secara kolektif sering disebut daerah *kejawen*. Daerah tersebut antara lain, Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Sementara di luar daerah tersebut dikategorikan wilayah pesisir dan ujung timur. Berdasarkan uraian tersebut, maka budaya yang ditumbuhkan dan kembangkan oleh masyarakat Kota Semarang termasuk kedalam kebudayaan Jawa-pesisiran, karena berada di daerah pesisir utara Jawa Tengah.

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Kota Semarang dalam berkomunikasi juga menggunakan bahasa Jawa dengan logat yang hampir sama dengan masyarakat Yogyakarta dan Surakarta. Bahasa Jawa yang digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat Jawa Tengah termasuk di Kota Semarang dan yang mendukung kehidupan kebudayaan Jawa

berasal dari Jawa Kuno. Bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan ada tiga tingkatan yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. *Ngoko* dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni *ngoko* biasa, *madya*, dan *ngoko andap*. Demikian juga *madya* juga mengenal tiga tingkatan *madya utama, madya ngoko, madya krama*.

Berkaitan dengan sistem kekerabatan, yakni sistem hubungan antara seseorang dengan orang lain yang terkait karena keturunan atau darah.Masyarakat Jawa di Kota Semarang seperti halnya masyarakat Jawa umumnya menganut sistem kekerabatan berdasarkan prinsip *bilateral.* Prinsip *bilateral* yaitu memperhitungkan keanggotaan kelompok kekerabatan melalui garis laki-laki dan garis perempuan (ayah dan ibu). Mengutip dari Koentjaraningrat (1999: 130), dalam sistem kekerabatan kesatuan individu terikat oleh unsur-unsur antara lain: suatu sistem norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok, suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua warganya, suatu sistem hak kewajiban yang mengatur interaksi antar warga kelompok, suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisasi aktivitas-aktivitas kelompok, suatu sistem hak dan kewajiban bagi para individu terhadap sejumlah harta produksi dan harta konsumtif. Adapun istilah yang digunakan untuk menyebut dan atau menyapa kerabatnya pada dasarnya tidak jauh berbeda seperti istilah yang digunakan oleh orang Jawa di Jogyakarta dan Surakarta.

Begitu juga yang berkaitan dengan kebersamaan di antara warga masyarakat, seperti sifat tolong-menolong atau gotong royong tetap dijunjung tinggi (eksis) oleh warga masyarakat Kota Semarang, baik ditingkat kecamatan, desa maupun dusun/kampung/lingkungan. Dengan demikian, tidak berlebihan jika hubungan antar warga dalam wilayalah kecamatan, desa maupun dusun/lingkungan/kampung yang bersangkutan dapat dikatakan relatif harmonis. Sebagai contoh bila ada satu keluarga yang tertimpa musibah, secara otomatis penduduk memberikan

bantuan, baik berupa jasa tenaga, pikiran, material, maupun yang bersifat finansial. Demikian pula, jika ada penduduk yang punya hajat, seperti khitanan dan perkawinan maka warga masyarakat di sekitarnya selalu siap memberikan bantuannya. Begitu juga gotong royong atau kerja bakti yang sifatnya untuk kepentingan umum seperti pendirian fasilitas umum pembuatan saluran air, pintu gerbang/gapura, memperingati hari kemerdekaan RI, dan tradisi-tradisi masih banyak yang dilaksanakan.

Telah diuraikan bahwa dalam catatan, sejarah Kota Semarang ini didirikan oleh seorang pemuda bernama Ki Pandan Arang pada tahun 1476 M. Ki Pandan Arang inilah dalam masyarakat Semarang disebut sebagai pendiri Kota Semarang dan sekaligus menjadi bupati yang pertama. Ki Pandan Arang diberikan izin dari Kesultanan Demak untuk membuka wilayah yang berada di sebelah barat Demak, yang dikemudian hari disebut Semarang. Hal itulah yang menjadikan mayoritas masyarakat Kota Semarang beragama Islam.

Berbagai kehidupan beragama tersebut, masyarakat Semarang juga memiliki ritual-ritual khas keagamaan yang dilaksanakan sebagai tradisi,selain ibadah yang telah diwajibkan agama masing-masing. Ritual dan tradisi tersebut dilakukan secara kolektif oleh masyarakat secara turun-menurun dengan tata cara tertentu. Dalam proses tersebut terjadi akulturasi antara nilai-nilai agama yang dianut dengan budaya etnik tertentu, bahkan ada yang merupakan akulturasi multikultural. Terlebih, dalam sejarahnya Kota Semarang banyak disinggahi saudagar dari berbagai Negara dan etnis.

Keberagaman etnis ini tergambar dengan adanya pemukiman seperti wilayah Pacinan dan Pedamaran. Wilayah ini sekarang berada di sekita jalan Gang Pinggir sampai jalan Mataram. Pemukiman ini didirikan oleh pendatang dari daratan Cina pada masa Laksamana Chen Ho. Kemudian ada pemukiman orang-orang muslim melayu yang mendirikan pemukiman di kawasan Kampung Darat dan Kampung Melayu. Demikian juga

orang muslim Arab, India, Pakistan dan Persia yang datang kemudian mendirikan pemukiman di wilayah Pakojan. Kawasan ini berada di sekitar jalan Kauman, jalan Wahid Hasyim sampai jalan Petek di Semarang bagian utara.

Keberagaman penduduk tersebut juga membuat keberagaman kebudayaan. Setiap warga Semarang mempunyai kebudayaannya sendiri-sendiri berdasarkan negara asalnya. Namun seiring berjalannya zaman terjadi sebuah pembauran secara kultur. Seolah tidak ada batas antara kelompok satu dengan yang lain,sehingga jadi sebuah masyarakat yang multikultul dan multietnis.

Boleh dikatakan keberadaan kota Semarang yang termasuk dalam wilayah budaya Jawa pesisiran menjadikan tempat pergumulan budaya lokal dengan berbagai ragam etnis berhasil menghasilkan mozaik budaya lokal yang plural. Tampak pada aktivitas kultur upacara atau tradisi yang berkembang. Karakter masyarakat pesisir yang bersemangat kerakyatan, terbuka, apa adanya dan religius diimplementasikan dalam bentuk tradisi, seperti sedekah laut di kampung nelayan Tambak Lorok dan Bandarjo.

Berbagai tradisi seperti upacara tradisional yang tetap diselenggarakan sampai saat ini yang dapat mewakili corak budaya Kota Semarang yang sangat heterogin dan variatif di antaranya adalah *dugderan*. Dalam hal tradisi keagamaan Akan tetapi bukan berarti tradisi lain yang berhubungan dengan umat muslim tidak ada. Meskipun tidak sepopuler *dugderan,* tetapi masih ada sebagian masyarakat Semarang yang menjalankan tradisi seperti selamatan atas syukuran, *Yasinan*, *Tahlilan*, *Khataman*, *Manaqiban*, *Berzanzii*, *Takbiran* dan *Dugderan*. Namun demikian yang paling dikenal masyarakat di Kota Semarang dan sekitarnya adalah *Dugderan*. Tradisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari sejarah penyebaran dan perkembangan Islam di Semarang dan sekitarnya (Rochwulaningsih, 2011: 101). Selain tradisi keagamaan umat Islam, di Kota Semarang juga memiliki tradisi ritual yang

dikembangkan oleh warga umat yang lain terutama dari etnik Tionghoa. Semenjak berakhirnya Orde Baru, tradisi-tradisi budaya maupun ritual warga Tionghoa kembali semarak hingga sekarang ini. Tradisi tersebut seperti arak-arakan Dewa Bumi, arak-arakan Sam Po Kong, dan tradisi *larung sesaji* untuk Dewa Samudra dan yang tidak kalah menariknya adalah perayaan Imlek. Imlek merupakan tradisi merayakan pergantian tahun atau tahun baru Cina. Di negeri asalnya (Cina) tahun baru Imlek adalah pesta musim semi (Rochwulaningsih, 2011: 120)

Akulturasi budaya dalam hal ini kesenianpun juga terjadi di Kota Semarang. Satu diantarnya adalah Gambang Semarang atau Tarian Semarangan yang berkembang di Kota Semarang, karena adanya akulturasi budaya etnis Jawa dengan etnis Tionghoa sehingga menciptakan Jawa Oriental.Tarian ini sudah berkembang di Kota Semarang sejak tahun 1930 dalam bentuk paguyuban yang terdiri atas warga pribumi dan peranakan Tionghoa. Gambang Semarang dipentaskan pada perayaan-perayaan tertentu seperti *dugderan* dan festival seni budaya.Gambang Semarang atau Tarian Semarangan menyajikan keindahan seni tari yang dipadukan dengan iringan musik yang dinamis dan lawakan. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi Gambang Semarang adalah *kendhang, bonang, kempul, gong,* suling, *kecrek*, dan gambang, serta ditambah alat musik khas etnis Tionghoa yaitu *Konghayan* atau *Tohyan (http://indonesiantourcountry.blogspot.co.id/2012/06/tari-gambang-semarang.html).*

Kota Semarang seperti masyarakat Jawa pada umumnya yang masih sangat kental dengan budaya Jawanya. Seni dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Semarang. Sejak masih kanak-kanak sampai dewasa, masyarakat Semarang sering menyaksikan tradisi tersebut, bahkan, mengikuti berbagai acara kesenian dan budaya di kota ini. Bagi masyarakat Semarang, di mana setiap tahapan kehidupan mempunyai arti tersendiri, tradisi adalah sebuah hal yang penting dan masih dilaksanakan sampai saat ini. Tradisi juga pasti tidak lepas dari

kesenian yang disajikan dalam upacara-upacara tradisional tersebut. Kesenian yang dimiliki masyarakat Kota Semarang sangatlah beragam,sebagai contohnya *Dugderan*, Penganten Semarangan, *Sesaji Rewanda*, *Apitan* (Sedekah Bumi), Kirap Pusaka Bende, Gambang Semarang, Batik Semarangan, Tari Semarangan, Ketoprak, Wayang Orang, Wayang Kulit.Kesenian-kesenian yang beraneka ragam tersebut terangkai indah dalam sebuah upacara adat sehingga bagi masyarakat Kota Semarang, seni dan budaya benar-benar menjadi suatu bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Adapun kondisi budaya yang berada di Kota Semarang dapat digolongkan menjadi dua kategori yakni kondisi budaya fisik (*tangible*) dan budaya non fisik (*intangible*). Kondisi budaya fisik (*tangible*) adanya kawasan cagar budaya maupun keberadaan permusiuman. Bangunan-bangunan lama bernilai sejarah yang termasuk bangunan cagar budaya di kawasan pusat kota lama Semarang antara lain: a) bangunan-bangunan pada Kawasan Lama di Jalan Letjen Suprapto (berupa bangunan-bangunan pertokoan dan kantor pada tahun 1920-1940-an), a) bangunan Gereja Blenduk, b) bangunan pabrik Rokok "Praoe Layar", c) Bangunan Gereja Imanuel, d) bangunan lawang Sewu-Semarang, e) Bangunan Makodam Diponegoro (Prawito, 2015:18).

Sementara budaya non-fisik (*intagible*), antara lain: ada kesenian, adat dan tradisi, bahasa, prasarana budaya, maupun lembaga budaya. Berkaitan dengan kesenian yang cukup dikenal oleh masyarakat Semarang dan sekitarnya adalah *gambang* Semarang. Gambang Semarang merupakan kesenian yang cukup kuat dipengaruhi oleh budaya Tionghoa. Bahkan lagu yang sering mengiringinya yaitu "empat penari" pun merupakan hasil karya dari Oey Yok Siang tahun 1940. Pada masa lalu gambang Semarang banyak ditarikan dan dinyanyikan oleh warga keturunan Tionghoa (http://faiz-marwan.blogspot.co.id/2015/08/lagu-tari-dan-musik-dalam-satu-seni.html). Tarian lain yaitu *rancak Denok,* tarian ini banyak mengambil ide dari berbagai jenis tari yang

menggunakan topeng sebagai propertinya. Dalam tarian tersebut memasukkan dua unsur dari Jawa dan Tiongkok sebagai ruh dalam tarian. Kemudian ada juga kesenian wayang orang yakni Ngesti Pandowo yang pernah menjadi ikon di Kota Semarang.

PETA ADMINISTRASI
KOTA SEMARANG
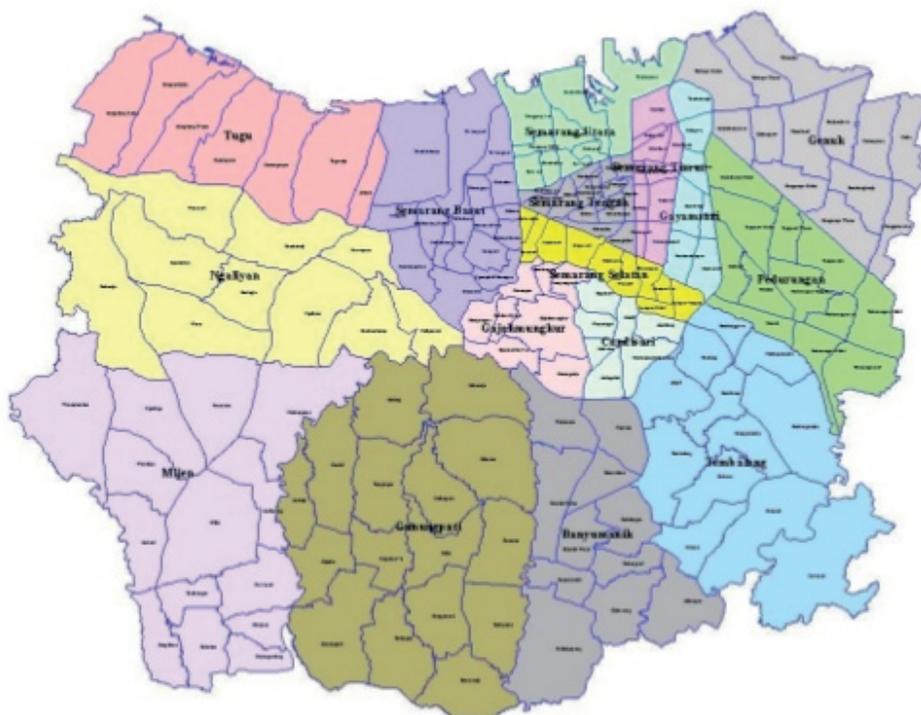
Sumber Peta: (*seputarsemarang.com/)*

BAB III
PERKEMBANGAN WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO

A. Latar Belakang Pembentukan Grup Ngesti Pandowo

Sejarah mencatat bahwa pada tahun 1755 terjadi perjanjian giyanti. Dalam perjanjian tersebut terdapat kausul yang menyatakan bahwa kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kasunanan di Surakarta dan Kasultanan di Yogyakarta. Selain itu dalam kerajaan tersebut juga didirikan dua kadipaten yaitu Mangkunegaran di Surakarta dan Pakualaman di Yogyakarta. Dalam perkembangan selanjutnya (khususnya di bidang budaya) di Yogyakarta, Sultan Hamengku Buwana I menciptakan kesenian wayang orang. Demikian pula di Surakarta, Adipati Mangkunegaran I juga menciptakan hal yang sama yaitu wayang orang (Narimaningsih, 1991: 27).

Pada awal perkembangannya kesenian wayang orang tersebut hanya berada di lingkungan kraton atau dalam tembok istana. seni pertunjukan itu cenderung hanya bisa dinikmati oleh para bangsawan kerajaan. Namun seiring dengan keadaan pada saat itu, wayang orang mulai keluar dari tembok istana. Kesenian tersebut mulai keluar dari tembok istana setelah pemerintahan Mangkunegara IV berakhir. Hal itu dikarenakan pada saat itu tidak ada dana untuk membiayai kesenian tersebut. Keluarnya seni pertunjukan itu dari istana ternyata memberi andil yang cukup besar bagi perkembangan kesenian. Penyebaran kesenian tersebut ke luar keraton merangsang timbulnya berbagai organisasi yang lain. Hal ini tidak hanya menyebar di lingkungan Surakarta saja tetapi juga di Yogyakarta.

Pada awal abad 20 terjadi perkembangan politik di Hindia Belanda, yaitu pergerakan nasional yang mengarah pembentukan Negara Indonesia. Pergerakan ini ternyata mempengaruhi pula pada

perkembangan seni dan budaya. Tari klasik yang semula hanya dipelajari dan dipergelarkan di dalam tembok kraton. Di tahun 1918 ada inisiatif dari pemuda Jawa (*Jong Java*) mendirikan suatu organisasi kesenian termasuk tari dan gamelan di luar tembok istana. Banyak berdiri perkumpulan atau oraganisasi baik amatir maupun yang mengarah ke profesional seperti: Kridha Beksa Wirama, Irama Citra, Among Bekso, Paguyuban Katolik Cipta Budaya, Paguyuban Setya Budaya, Langen Krida Budaya, Mardawa Budaya, Parama Budaya, Iswara Abhirama dan Krida Langen Budaya. Salah satu organisasi kesenian yang bersifat profasional adalah wayang orang Ngesti Pandowo yang sampai saat ini masih berdiri. (Narimaningsih, 1991: 27 – 29).

Wayang orang Ngesti Pandowo berdiri pada tanggal 1 Juli 1937 di Madiun, Jawa Timur. Pembentukan Grup wayang orang tersebut terinspirasi oleh perkumpulan wayang orang yang sudah ada di kota Surabaya yaitu Sedya Wandawa. Wayang orang Sedya Wandawa dipimpin seorang Cina yang bernama Tan Tiam Ping. Pada saat itu Sedya Wandawa sudah cukup maju, karena dalam penampilannya mengikuti teknik dari seni pertunjukan Barat. Meskipun demikian, seniman dan pekerja panggungnya asli bangsa Indonesia. Dari penuturan informan (Bpk Djoko), wayang orang Ngesti Pandowo didirikan oleh lima orang yang nantinya mempengaruhi perjalanan perkumpulan tersebut. Kelima tokoh yang cukup berpengaruh di wayang orang Ngesti Pandowo tersebut antara lain: Sastro Sabdo, Sastro Sudirdjo, Kartodiwiryo, Narto Sabdo, Darso Sabdo, dan dibantu Kusni. Para tokoh tersebut dalam perkumpulan wayang orang itu mempunyai peran sendiri sendiri-sendiri.

Berkaitan dengan berdirinya wayang orang Ngesti Pandowo, salah satu informan (Bapak Djoko) mengemukakan:

> *Sejarahipun ngesti pandowo menika tanggal setunggal Juli 1937 dintenipun Kemis Paing. Rikala semanten pas wonten peken malem naminipun peken malem oranye, wonten Maospati Madiun. Pentas perdana wonten mriku. Wekdal*

semanten taksih jaman Landi, salah satunggaling panitiya ningali, wonten Landi remen ringgit tiyang nggih radi paseh basa Jawi kaliyan almarhum Ki Saptosabdo, pun celaki ngaten lajeng kapurih mbeksa nika purun, pun dapuk dados Werkudara. Lha menika dados pengeram-ngeram, inggatase Landa njajah malah ki nggabung karo pribumi. Naminipun landi meniko kula kesupen, menawi pasar malemipun naminipun pasar malem oranye wonten Maospati Madiun. Piyagamipun inggih landi ingkang tapak asma.

(Sejarahnya Ngesti Pandowo, tanggal 1 Juli 1937 harinya Kamis *Paing*. Ketika itu kebetulan ada pasar malam namanya pasar malam Oranye, di Maospati – Madiun. Pentas pertama di situ. Ketika itu masih jaman Belanda. Salah seorang panitya melihat ada orang Belanda suka wayang orang dan agak fasih bahasa Jawa.Oleh almarhum Ki Sapto Sabdo, kemudian didekati diajak menari ternyata mau, selanjutnya dijadikan pemeran Werkudara. Itu menjadi pusat perhatian dan mengherankan banyak orang. Orang Belanda yang menjajah tetapi mau bergabung dengan pribumi. Namanya saya lupa, kalau pasar malemnya Oranye di Maospati Madiun. Piagamnya ya orang Belanda yang tanda tangan).

Apa yang dikatakan informan menunjukan bahwa sejak awal berdirinya wayang orang Ngesti Pandowo sudah disukai oleh masyarakat. Tidak hanya kalangan masyarakat pribumi (Jawa) tetapi juga non pribumi (Belanda) pun ikut menyukai seni pertunjukan tersebut. Dengan demikian, sejak dahulu wayang orang merupakan seni pertunjukan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan baik pribumi maupun non pribumi.

Seperti dikemukakan di atas, pendiri wayang orang Ngesti Pandowo ada lima orang yang salah satunya adalah Sastro Sabdo. Dalam perkumpulan tersebut ia adalah orang yang dituakan dan berkedudukan sebagai sutradara dan Pembina dari para anggotanya.

Sebelum mendirikan wayang orang Ngesti Pandowo, ia adalah anggota perkumpulan wayang orang di Surabaya yang bernama Sadyo Wandowo. Namun perkumpulan wayang orang tersebut kalah bersaing dengan wayang orang lainnya yang bernama Kong Sing. Hal ini menyebabkan perkumpulan di mana Sastro Sabdo menjadi salah satu anggotanya mengalami kemerosotan, dan akhirnya bubar. Namun demikian, waktu itu ia mendapat simpati dari seorang wanita keturunan Cina. Wanita tersebut kemudian memberikan bantuan dana kepada Sastro Sabdo. Dengan bermodal bantuan itu ditambah modal yang dimilikinya ia berhasil mendirikan sebuah perkumpulan wayang orang yang selanjutnya lebih dikenal dengan nama Ngesti Pandowo (Rinardi, 2002: 10).

Ngesti Pandowo merupakan nama perkumpulan wayang orang yang diberikan oleh sesepuhnya yaitu Sastro Sabdo. Nama tersebut dipilih karena mempunyai arti yang baik. Menurut Kamus Pepak Basa Jawa (ed. Sudaryanto, 2001: 684, 770), kata *Ngesti (ngesthi)* berarti *mikir meleng babagan sing nyawiji*, *Pandawa* berarti *ujur sisih sing dawa.*Dengan demikian, Ngesti Pandowo merupakan nama yang mempunyai tujuan ingin mengembangkan dan memanfaatkan seni pertunjukan tersebut dalam batas waktu yang tidak ditentukan. Tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh salah satu pengurus wayang orang Ngesti Pandowo sekarang, Bapak Djoko Mulyono (72 tahun) mengatakan:

> *Ngesti Pandowo sak jatosipun wonten makna nipun: ngesti kuwi tekad dadi siji, pandowo tegese lima. Ngesti anggayuh ugo marsudi lima sedaya uripeng sasomo. Mbok bilih menawi sakmenika meh sami kaliyan Pancasila. Ngesti setunggal pandawa lima, menika menyatu jadi satu untuk melestarikan mengembangkan kesenian tradisional khususipun ringgit tiyang wekdal semanten.*
>
> (Kata Ngesti Pandowo sebenarnya ada maknanya: Ngesti artinya tekad jadi satu, Pandowo artinya lima. Ngesti

Pandowo mencari atau mencapai lima hidupnya bersama. Mungkin kalau sekarang hampir sama dengan Pancasila, Ngesti satu Pandowo lima, itu menjadi satu untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional khususnya wayang orang pada waktu itu).

Jadi, nama Ngesti Pandowo mempunyai makna satu tekad dari para pendiri perkumpulan itu yang terdiri dari lima orang yaitu Sastro Sabdo, Sastro Sudirdjo, Narto Sabdo, Darso Sabdo, dan Kusni untuk melestarikan seni pertunjukan tradisional khususnya wayang orang. Tampaknya kelima tokoh tersebut menggambarkan (merefleksikan) dirinya seperti Putra Pandu dalam cerita perwayangan yang terdiri dari Puntodewo, Werkudara, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Dengan demikian, Ngesti Pandowo menggambarkan dirinya seperti kelima tokoh tersebut yang semuanya itu adalah symbol dari sifat baik.

Foto 1. Para Pendiri Wayang Orang Ngesti Pandowo
(Repro dok Ngesti Pandowo)

Dengan kata lain, tokoh Pandowo itu sebagai symbol kebaikan yang mendapat tugas untuk memberantas keburukan yang dalam pewayangan disimbolkan dengan Kurawa. Jadi nama Ngesti Pandowo merupakan tekad dari para pendiri wayang orang tersebut yang mengarah pada hal-hal yang bersifat baik, yang disimbolkan dengan lima tokoh wayang itu. Adapun tujuan diberdirinya wayang orang tersebut adalah: 1) memberikan hiburan kepada masyarakat, 2) menggairahkan kembali panggung kesenian wayang orang sebagai salah satu ladang untuk mencari nafkah para seniman, 3) menanamkan kecintaan terhadap kesenian tradisional khususnya wayang orang, 4) usaha untuk melestarikan wayang orang yang secara pelan mulai dilupakan oleh masyarakat pemangkunya, 5) dan memperkenalkan kesenian wayang orang pada bangsa lain (Rinardi, 2002: 11).

Pertama kali Ngesti Pandowo mengadakan pertunjukan yaitu di pasar malam di Maospati sebuah wilayah di Kabupaten Madiun. Pertunjukan tersebut tidak dilakukan di dalam gedung atau bangunan yang permanen, tetapi mendirikan sebuah panggung dari bahan bambu atau yang sering disebut *tobong*. Dengan dekorasi yang masih sederhana, Ngesti Pandowo pentas di alun-alun di mana pasar malam itu ada. Oleh karena modal yang mereka miliki masih terbatas, maka peralatan yang digunakannyapun harus menyewa ke pihak lain. Meskipun demikian, dengan tekad dan keyakinan yang tinggi wayang orang ini dapat terus bertahan dan berkembang (Rinardi, 2002:11).

Ngesti Pandowo merupakan perkumpulan wayang orang yang cukup unik, karena pada masa awal perkembangannya selalu berpindah tempat pementasannya. Untuk mempertahankan keberadaannya maka wayang orang ini selalu berkeliling dari satu kota ke kota lainnya. Mulanya hanya di wilayah sekitar Jawa Timur seperti Madiun, Surabaya, Kediri, dan lainnya. Seperti dikemukakan oleh informan:

"Saderengipun 49 meniko kelilingipun wonten daerah Jawa Timur. Hampir setiap kota di Jawa Timur, setiap ada pasar malam Ngesti pasti ada di situ, antawisipun:: wonten Surabaya, Kediri, Nganjuk, Blitar, Madiun, Malang, meh sedaya".

(sebelum tahun 1949 Ngesti Pandowo keliling di daerah Jawa Timur. Hampir setiap kota di Jawa Timur, setiap ada pasar malam Ngesti Pandowo pasti ada di situ, diantaranya: di Surabaya, Kediri, Nganjuk, Blitar, Madiun, Malang, hampir semuanya).

Dengan demikian, setiap kali pindah ke tempat yang baru Ngesti Pandowo selalu mendirikan panggung (bangunan) untuk pertunjukan. Oleh karena itu, pada saat itu Ngesti Pandowo dikenal pula wayang orang yang mengadakan pertunjukan secara keliling atau *tobong*. Sebab bila pindah ke kota lain peralatan yang mereka miliki selalu dibawa dan dipergunakan lagi.

Setelah cukup lama yaitu kurang lebih lima tahun berkeliling Jawa Timur, wayang orang Ngesti Pandowo pada tahun 1942 mulai menginjakkan kakinya di Jawa Tengah. Wilayah Jawa Tengah yang pertama kali disinggahi adalah Klaten. Dipilihnya Klaten sebagai persinggahan pertama dengan pertimbangan bahwa kota tersebut dekat dengan Kota Solo (Surakarta) sebagai salah satu pusat budaya Jawa dan tempat lahirnya wayang orang. Mereka berasumsi, Kota Klaten yang dekat dengan Surakarta tersebut penduduknya banyak yang menyukai kesenian tradisional sehingga kehadiran wayang orang di kota tersebut akan mendapat sambutan yang baik. Apalagi pada saat itu kondisi politik dunia sedang bergejolak yaitu perang dunia ke dua. Jepang masuk menjajah Indonesia, semua aktivitas kesenian yang berbau Eropa (Barat) mengalami tekanan, tidak diperbolehkan. Masa pendudukan Jepang sebagai salah satu masa suram bagi Ngesti Pandowo, karena masyarakat dikenakan jam malam dan sensor yang cukup ketat.

Ngesti Pandowo sebagai salah satu kesenian pertunjukan tradisional untuk bisa tetap eksis dituntut lebih kreatif. Inilah salah satu alasan Ngesti Pandowo mencoba berpindah mendekati pusat kebudayaan tersebut (Rinardi, 2002: 12).

Pada tahun 1945 – 1949 terjadi peperangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Antara tahun tersebut kegiatan Ngesti Pandowo berhenti total, sementara anggotanya bubar karena situasi yang kurang menguntungkan. Sebagian kembali ke daerah asalnya, tetapi ada pula yang memilih tetap tinggal bersama pimpinan mereka. Seperti dikemukakan oleh informan:

> *Wekdal tahun 45 – 49 berhenti total anggota nipun inggih bosah-baseh. Tahun 49 ki Sastro Sabdo menika teras nariki ingkang taksih ketingal utawi taksih onten hubunganipun tariki malih, merapatkan barisan lagi. Lama-lama saged kempal malih kados sederengipun tahun 1949. Rikola pak Kusni sutradaranipun tahun 49 menika nate dipun timbale Landi. Mbok bilih Landi menika mboten mangertos menika tontonan apa. Inggih dipun sewuni seserapan. Janjane iki tontonan apa, lan maksude piye,dipun kwotosaken menawi mata-matanipun.*
>
> (Waktu tahun 1945 – 1949 berhenti total anggotanya kocar-kacir. Tahun 1949 Ki Sastro Sabdo terus memanggil kembali yang masih terlihat atau masih ada hubungan di tarik kembali, merapatkan barisan lagi. Lama-lama para anggotanya menyatu kembali seperti sebelum tahun 1949. Waktu Pak Kusni sebagai sutradaranya tahun 1949 pernah dipanggil Belanda. Kemungkinan belanda tidak tahu wayang orang itu pertunjukan apa, dimintai keterangan ini pertunjukan apa, apa maksudnya, dikawatirkan sebagai mata-mata).

Pada saat itu kondisi keamanan tidak memungkinkan untuk mengadakan pertunjukan wayang orang, karena adanya perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Situasi yang tidak aman tersebut manjadikan para anggota Ngesti Pandowo banyak yang pergi menyelamatkan diri. Kondisi tersebut disadari oleh sesepuh dan pendiri Ngesti Pandowo yaitu Ki Sastro Sabdo. Ditahun 1949 ia kemudian mengumpulkan lagi para anggota wayang orang tersebut, untuk mencoba bangkit kembali. Dengan disutradarahi Ki Kusni, Ngesti Pandowo berhasil bangkit kembali. Namun karena situasi pada saat itu belum begitu konduksif, maka ada pihak yang merasa curiga pada wayang orang tersebut sehingga sang sutradara dipanggil Belanda. Oleh karena bertujuan baik dan tidak ada unsur politik maka pertunjukan wayang orang tersebut tetap bisa berjalan.

B. Masa Kejayaan Wayang Orang Ngesti Pandowo

Setelah melalui perjalanan panjang dan selalu berpindah dari satu kota ke kota lain sehingga mendapat predikat wayang orang *tobong,* akhirnya pada tahun 1949 Ngesti Pandowo "berlabuh" di Kota Semarang. Di ibukota Provinsi Jawa Tengah ini Ngesti pandowo mulai ada tanda-tanda kesuksesan. Di kota tersebut Ngesti Pandowo mengadakan pertunjukan pada saat itu ada pasar malam di lapangan (sekarang Stadion Diponegoro) Jalan Ki Mangunsarkoro.

Wayang orang Ngesti Pandowo terus berkembang hingga menarik perhatian pemerintah Kota Semarang. Pada tahun 1950 oleh Walikota Semarang, Ngesti Pandowo diminta untuk tetap berada di kota tersebut. Permintaan walikota tersebut direalisasikan dengan diberi tempat dibagian belakang gedung GRIS di Jalan Pemuda. Seperti yang dikemukakan oleh informan:

> *Lajeng tahun 1950 walikota Semarang Bpk Hadi Supeno Sosrowardaya, Ngesti dipun paringi (rumuyin taksih Brak) wonten gedung GRIS jalan Pemuda, ingkang sak menika dados Paragon (1950 -1953) manggendipun wonten Brak wingking. Lajeng melatih 1954 dipun damelaken gedung enggal, tempatipun inggih setunggal kompleks kaliyan GRIS menika, ngantos tahun 1994*.
>
> (selanjutnya tahun 1950 Walikota Semarang Hadi Supeno Sosrowardoyo, Ngesti Pandowo diberi (dahulu masih Brak= bangunan bagian belakang) di gedung GRIS Jalan Pemuda, yang sekarang jadi Paragon (1950 -1953) mendiami gedung belakang. Selanjutnya tahun 1954 dibuatkan gedung baru tempatnya masih satu kompleks dengan GRIS sampai tahun 1994).

Meskipun ditempatkan dibagian belakang gedung GRIS tidak menurunkan semangat para anggota wayang orang tersebut untuk terus berkarya khususnya melalui pertunjukan kesenian itu. Ngesti Pandowo menempati brak tersebut selama tiga tahun yaitu 1950 – 1953. Namun demikian, pada tahun 1954 atas kebijakan dari Walikota Semarang wayang orang Ngesti Pandowo di buatkan gedung pertunjukan di kompleks GRIS. Di sinilah Ngesti Pandawa mencapai kejayaannya. Ngesti Pandowo semakin disukai oleh masyarakat tidak hanya yang tinggal di Kota semarang, tetapi juga dari luar daerah. Mereka berbondong-bondong ingin menonton tokoh idolanya di Ngesti Pandowo, sehingga tidak heran para informan pun mengatakan saat itu mengumpulkan uang begitu mudahnya. Oleh karena begitu banyaknya yang ingin menyaksikan terutama kalau ada pasar malam atau hari raya lebaran, Ngesti Pandowo dalam satu hari bisa main beberapa kali (menurut informan*: menawi wonten peken malem utawi lebaran, sedinten main nipun ngantos ping gangsal (5). Kados mrisani bioskop. Main boten ngantos dua jam, namung satu setengah jam sampun*. (kalau

ada pasar malam atau lebaran, satu hari mainnya sampai lima kali. Seperti nonton film. Main tidak sampai dua jam hanya satu setengah jam sudah selesai). Apa yang dikatakan oleh informan menunjukan begitu populernya Ngesti Pandowo pada saat itu. Begitu populernya Ngesti Pandowo sampai menarik perhatian Presiden. Pada saat terjadi bencana alam Gunung Merapi meletus 1953, Ngesti Pandowo pentas dalam rangka pengumpulan dana. Presiden Soekarno saat itu berkenan memanggil Ngesti Pandowo untuk pentas di Istana Merdeka di Jakarta dan Istana Negara di Bogor. Hal ini tentunya merupakan kebanggaan tersendiri dari wayang orang Ngesti Pandowo. Bagi suatu perkumpulan kesenian kususnya wayang orang pentas di Istana Negara adalah sesuatu yang jarang terjadi (Moehadi, 1987: 5).

Oleh karena prestasinya tersebut maka Ngesti Pandowo pada tahun 1962 di panggil Presiden Sukarno ke Istana. Ngesti Pandowo memperoleh anugerah penghargaan seni berupa piagam Wijayakusuma dari Presiden RI. Seperti diungkapkan oleh salah seorang informan:

> *Tahun 1962 Ngesti menika kepireng dateng Istana, lajeng timbali wonten istana kala semanten Bung Karno menika lajeng paringi piyagam Wijayakusuma. Wekdal semanten menawi wonten tamu Negara Ngesti menika pun timbali, pentas wonten istana. Lajeng nate dateng bade mirsani Bung Karno. Malah menawi bade mirsani menika nyuwun pun pethuk kanti srimpi kembar. Nah menika primadona nipun rikala semanten kan bambangan Cakil (pak Ciptodiharjo kaliyan bu warni). Sering dipun timbali kangge nyambut tamu Negara, kejawi Ngesti Lengkap utawi menika Bambangan Cakil. Menawi srimpi kembar menika dua paraga kaliyan srimpi kalih, menika mapag beliau. Naminipun bu Kenyo kaliyan mbok bilih malah bu Warni*

pun rangkep. Kaleres kala mben, menika pun rangkul wonten presiden Sukarno, ngesti menika masa jayanipun.

(Pada tahun 1962 Ngesti Pandowo terdengar sampai ke Istana. Wakyu itu Presiden Sukarno memanggil untk ke Istana dan diberi piagam Wijayakusuma. Waktu itu, kalau ada tamu negara Ngesti Pandowo dipanggil pentas di Istana. Selanjutnya pernah Presiden Sukarno mau melihat minta dijemput dengan tari Srimpi Kembar. Waktu itu primadonanya tari Bambangan Cakil yang dibawakan oleh Ciptodiharjo dan Bu Warni. Sering di panggil ke Istana, kalau lengkap dengan tari bambangan Cakil. Kalau Srimpi kembar itu hanya dua penari yang menjemput beliau. Nama penari tersebut yaitu Bu Kenyo dan Bu Warni. Kebetulan waktu jayanya Ngesti Pandowo dilindungi oleh Presiden Sukarno).

Apa yang dikemukakan oleh informan tersebut menunjukan bahwa pada saat itu begitu terkenalnya wayang orang Ngesti Pandowo, sampai pihak Istana pun sering mengundangnya untuk tampil di hadapan para tamu negara. Bahkan jika Presiden Sukarno akan melihat pementasan wayang orang tersebut, ada penyambutan khusus yaitu dijemput dengan penampilan tari Simpi yang dibawakan oleh dua penari putri Ngesti Pandowo.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan kemajuan pengetahuan masyarakatnya, pemerintah Kota Semarang membuat kebijakan yang cukup merugikan Ngesti Pandowo. Tahun 1994 Kompleks GRIS (Gedung Rakyat Indonesia Semarang) dijual oleh pemerintah kota Semarang. Di tempat ini dahulu banyak warga masyarakat yang berkunjung untuk menikmati pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo. Kini gedung bersejarah itu hanya tinggal kenangan dan Kompleks tersebut sekarang berubah menjadi sebuah gedung mewah berlantai lima dan berfungsi menjadi tempat bisnis modern Paragon.

Foto 2. Gedung Paragon Sebelum Dibangun Dahulu Ditempati Ngesti Pandowo.
(Dok.Tim Peneliti)

Puncak kejayaan Ngesti Pandowo tidak lepas dari dua tokohnya yaitu Ki Sastro Sabdo dan Ki Narto Sabdo. Ki Sastro Sabdo adalah ketua dari wayang orang Ngesti Pandowo yang bertugas juga sebagai sutradara. Selain itu, ia juga menjadi seorang pemain yang cukup di idolakan pada saat itu. Ia sangat piawai memerankan seorang punokawan yaitu Pitruk. Sebagai salah satu punokawan, Ki Sastro Sabdo dalam pementasannya sering membawa lawakan-lawakan segar dan sindirannya yang lebih mengena serta selalu kompak dengan anggota punakawan yang lain. Selain itu, sebagai sutradara Ki Sastro Sabdo piawai mengemas menyuguhkan pementasan wayang orang yang mengagumkan. Hal ini membuat para penonton merasa takjub. Sementara Ki Narto Sabdo adalah seniman kendang yang sangat terkenal dalam tim karawitan Ngesti Pandowo (Rinardi, 2002: 13). Hal senada juga dikemukakan oleh para informan seperti Bapak

Djoko Mulyono "*Menika kendang lima-enam sekaligus bis, pramilo rikala semanten pun juluki pengendang setan".*(Ini kendang lima – enam bisa sekaligus, karena itu ketika itu mendapat sebutan pengendang setan").Inilah dua tokoh kesenian tradisional yang berhasil membawa wayang orang Ngesti Pandowo ke puncak ketenarannya (Moehadi, 1987: 4).

Sebenarnya antara Sastro Sabdo dan Narto Sabdo tidak ada hubungan saudara atau saudara kandung. Mereka berdua bertemu saat Ngesti Pandowo berada di Klaten. Kebetulan pada saat di Klaten ada dua kelompok kesenian yaitu Ngesti Pandowo dan Sriwandowo. Ngesti Pandowo sebagai perkumpulan wayang orang sedang Sriwandowo adalah kelompok kesenian *kethoprak*. Dari kedua perkumpulan tersebut, ternyata masyarakat Klaten lebih suka menonton pementasan wayang orang. Biasanya penonton akan berpindah ke *kethoprak* jika tidak kebagian teket wayang orang. Meskipun demikian, di perkumpulan kethoprak tersebut ada seorang yang sangat pandai memainkan alat musik kendang, sehingga dapat memukau para penonton kesenian itu. Hal ini menjadi salah satu kelebihan dari *kethoprak* Sriwandowo, dan selanjutnya menjadi pembicaraan di masyarakat. Orang yang pandai memainkan alat music kendang tersebut adalah Sunarto. Atas jasa Pak Sunarto inilah Sriwandowo bisa bersaing dengan Ngesti Pandowo.

Kepiawaian Sunarto memainkan kendang membuat penasaran peminpin wayang orang Ngesti Pandowo. Ia ingin membuktikan desas-desus yang berkembang di masyarakat tentang kehebatan tukang kendang tersebut. Untuk itu Ki Sastro Sabdo menonton pementasan *kethoprak* Sriwandowo itu. Oleh karena merasa penesaran, iapun memesan tempat duduk yang ada di deretan paling depan. Rupanya hal tersebut memang disengaja agar ia dapat mengamati salah seorang dari anggota karawitan yang saat itu digandrungi para penonton. Setelah menonton kethoprak dan

melihat bagaimana kelincahan Sunarto menabuh kendangnya, pagi harinya Ki Sastro Sabdo salah seorang anggotanya untuk menemui Sunarto, dan meminta agar ia menemuinya di Ngesti pandowo. Dengan diantar Mardanus, Sunarto kemudian menemui Ki Sastro Sabdo di Ngesti Pandowo.

Setelah bertemu, Ki Sastro Sabdo menceritakan apa yang dilakukannya saat menonton *kethoprak* Sriwandowo. Menurut Ki Sastro Sabdo, sayang bila seorang seniman berbakat tersebut tetap di Sriwandowo. Bakat seninya tidak dapat berkembang sampai puncaknya, karena itu ia menawarkan pada Sunarto untuk ikut bergabung dengan Ngesti Pandowo. Namun demikian tawaran tersebut tidak langsung diterimanya, sebab sudah banyak utang pada pimpinan *kethoprak* tersebut. Kalau ia pindah maka harus terlebih dahulu melunasi hutang-hutangnya. Melihat peluang tersebut, Ki Sastro Sabdo menyanggupi untuk melunasi hutang-hutangnya tetapi Sunarto harus ikut Ngesti Pandowo pindah ke Purwokerto (Soemanto dalam Rinardi, 2002: 14).

Sunarto bergabung dengan Ngesti Pandowo tidak hanya semata-mata materi tetapi dengan pertimbangan yang lebih dalam. Oleh karena waktu itu wayang orang lebih banyak penggemarnya dibanding pertunjukan *kethoprak*. Dengan kata lain, wayang orang status sosialnya lebih tinggi dibanding kesenian *kethoprak*. Wayang orang Ngesti Pandowo berhasil meningkatkan mutu pementasan sehingga menarik penonton dari kalangan priyayi (Kontjaraningrat dalam Rinardi, 2002: 15). Bergabungnya seniman kendang tersebut menjadikan Ngesti pandowo semakin popular. Selain itu, karena kepandaiannya memainkan kendang nama Sunarto semakin dikenal juga di kalangan penggemar wayang orang. Kemudian dalam perjalanan karir selanjutnya Bapak Sunarto lebih dikenal dengan nama Ki Narto Sabdo.

Seperti dikemukakan oleh salah Bapak Sunarno (62 th) “masa perkembanga Ngesti Pandowo tidak lepas dari peran Sastro

Sabdo sebagai pimpinan yang bisa *ngayomi* para anggotanya. Ia sebagai sutradara dan pemeran punokawan Petruk yang sangat kreatif dapat menciptakan suasana segar dan kritik-kritik sosial yang disukai penonton". Apa yang dikemukakan tersebut juga dikuatkan oleh informan yang lain yaitu Bapak Bagyo bahwa "Ki Sastro Sabdo sebagai sutradara Ngesti Pandowo sangat kreatif. Ia banyak menciptakan terobosan-terobosan seperti teknik dapat menghilang dengan menggunakan alat cermin besar, bisa terbang dan lainnya. Selain itu, waktu itu juga ditunjang oleh karawitan atau grup musik yang cukup hebat karena terdapat juga *pengendhang* kondang yaitu Ki Narto Sabdo.

Pada awal masuk menjadi anggota karawitan Ngesti Pandowo Narto Sabdo tidaklah mulus. Meskipun memiliki bakat seni yang luar biasa, Narto Sabdo yang pada waktu itu masih bernama Sunarto tampaknya dipandang sebelah mata oleh anggota Ngesti Pandowo yang lain. Mereka memandang bahwa Sunarto berasal dari kelompok kesenian *kethoprak* yang statusnya lebih rendah dibanding dengan wayang orang, khususnya Ngesti Pandowo. Oleh karena berasal dari kelompok kesenian yang lebih rendah dibanding Ngesti Pandowo maka mereka memandang rendah kemampuan Sunarto. Situasi yang tidak mengenakan ini disadari oleh pimpinan Ngesti Pandowo yaitu ki Sastro Sabdo. Untuk menguji kemampuannya, pimpinan Ngesti Pandowo tersebut meminta Sunarto untuk memainkan *kendhang* khusus untuk mengiringi tari tambahan yaitu gambyong. Saat mengiringi tari tersebut Sunarto benar-benar memperlihatkan kemampuannya menabuh *kendhang* dan mendapat sambutan dari penonton yang meriah sehingga suasana pertunjukan lehih terasa hidup. Hal ini tentunya membawa angin segar bagi wayang orang tersebut, karena musiknya terasa lebih dinamis. Melihat kemampuannya yang luar biasa itu maka yang lain akhirnya dapat menerima sebagai seniman di Ngesti Pandowo.

Melihat bakat seni yang istimewa tersebut mendorong Sastro Sabdo meminta Sunarto untuk terus mendalami kemampuannya di bidang seni khususnya *kendhang*. Di setiap kota yang di singgahi Ngesti Pandowo, ia selalu diminta untuk mencari guru yang mumpuni di bidang seni. Oleh karena itu, ia mendapat banyak pengalaman dan mampu menyerap berbagai macam unsur seni seperti Banyumasa, Semarangan, Yogyakarta, Surakarta, bahkan Pasundan dan Bali. Berkat kemampuannya menyerap ilmu tersebut, ia meramunya dalam karya-karyanya yang bervariasi dan tidak monoton. Melihat potensi tersebut, Sunarto kemudian diangkat sebagai pimpinan karawitan Ngesti Pandowo dan namanya diganti menjadi Narto Sabdo (Soemanto dalam Rinardi, 2002: 18).

Kedudukan sebagai pimpinan karawitan menjadikan Narto Sabdo kadang kala bertindak sebagai dalang. Hal ini ia lakukan jika Kasido tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai dalang. Dalam melaksanakan tugasnya ini Narto Sabdo menirukan atau mencontoh dari para pendahulunya seperti manarinya meniru Kasido, sulukan meniru Ki Pujosumarto, sementara kepraknya memakai model wayang kulit. Sebagai seniman yang cukup mumpuni Narto Sabdo banyak menciptakan tari dengan lagu iringannya seperti Lumbung Desa, Blandhong, Bayangan Kembar, Sampur Ijo, dan Panca Tunggal. Karya seni tari tersebut biasanya dipentaskan sebagai tambahan di pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo (Rinardi, 2002: 18).

Didampingi oleh para seniman yang handal di bidangnya, Sastro Sabdo dan Narto Sabdo dengan Ngesti Pandowonya terus berkarya menampilkan pertunjukan-pertunjukan yang memukau penonton. Namun masa kecermelangan Ngesti Pandowo tidak dapat bertahan terus. Pada tahun 1966 pimpinan sekaligus bapak dari wayang orang Ngesti Pandowo, Sastro Sabdo meninggal dunia.

Seperti telah disebutkan dimuka, Ngesti Pandowo pada tahun 1949 mulai berada di Kota Semarang. Keberadaan Ngesti Pandowo di Semarang tidak langsung bertempat di GRIS, tetapi sudah terlebih dahulu beberapa kali pindah. Seperti dikemukakan oleh informan (Bapak Djoko Mulyono, 72 th),

> *"sebelum Ngesti meniko wonten kompleks GRIS, sampun kaping pinten-pinten pindah, kados wonten jalan Cipto, wonten jalan Brumbung, lan sanesipun. Wekdal semanten wonten Semarang dipun paringi tempat wonten GRIS, manggen wonten brak wingking"*
>
> (sebelum Ngesti Pandowo berada di kompleks GRIS, sudah beberapa kali pindah, seperti di jalan Cipto, di jalan Brumbung, dan lainnya. Waktu itu oleh Walikota Semarang diberi tempat di GRIS bagian belakang).

Pada tahun 1954, Ngesti Pandowo oleh pemerintah Kota Semarang (Walikota Semarang, Bapak Hadi Supeno), dibuatkan gedung yang masih satu kompleks dengan GRIS.

Di kompleks GRIS perjalanan wayang orang Ngesti Pandowo semakin cemerlang. Ngesti Pandowo semakin digandrungi para penggemarnya, tidak hanya di Kota Semarang tetapi juga banyak yang datang dari luar daerah. Hal ini berlangsung sampai saat Orde Baru berkuasa. Periode Orde Baru sering disebut juga jaman pembangunan. Oleh karena saat itu pemerintah sedang gencar-gencarnya melaksanakan pembangunan berjangka dengan programnya yang disebut Pelita. Pada sat itu seni pertunjukan seperti wayang orang selain berfungsi sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana pendidikan dan sarana komunikasi yang dapat menyampaikan ide atau pemikiran sesuai dengan gerak langkah pembangunan (Mumpuni dalam Rinardi, 2002: 21).

Dalam memberikan pesan atau ide tersebut tidak semua adegan dapat digunakan, tetapi harus memilih. Selain itu, juga dengan cerita atau lakon yang tepat dan yang berkaitan dengan pembangunan. Namun demikian, pesan pembangunan itu biasanya diberikan di saat *goro-goro* (lawakan). Selain menghibur penonton yang mungkin terbawa suasana cerita wayang tersebut, kemudian syarafnya dikendorkan lagi dengan munculnya para punakawan yang membawakan lawakan-lawakan lucu. Dengan lawakan yang lucu para punakawan menyelipkan pesan-pesan pembangunan. Program-program pemerintah disampaikan seperti masalah transmigrasi, keluarga berencana, pertanian, dan lainnya (Rinardi, 2002: 21).

Pada masa Orde Baru wayang orang Ngesti Pandowo mengalami masa kejayaannya. Begitu populernya sehingga penghasilan Ngesti Pandowo sangat melimpah, karena saat itu dapat pentas setiap harinya. Apalagi jika ada pasar malam atau saat lebaran, Ngesti Pandowo satu hari dapat pentas sampai lima kali. Sekali pentas waktunya hanya satu setengah tidak sampai dua jam. Pendapatan cukup melimpah waktu itu cukup melimpah, uang sampai-sampai hanya di ditaruh dalam tenggok (*Lha menawi arto ngantos dipun wadahi tenggok*). Menurut Pak Totok, "karena pada saat itu Ngesti Pandowo di kelola dengan baik oleh tokoh-tokoh seni yang genius. Ngesti Pandowo mempunyai teknik dan metode yang lain dari yang dimiliki oleh wayang orang lainnya. Oleh karena dapat tampil yang berbeda dan dapat memuaskan sehingga tidak heran jika saat itu Ngesti Pandowo di gandrungi masyarakat penontonnya. Saat itu Ngesti Pandowo punya trik-trik yang *ngedab-ngedabi* (yang begitu hebat), seperti Gatot Kaca terbang, Anoman Obong, Dewa Ruci dan lainnya yang semuanya itu menggunakan teknik trik bioskop. Penonton dibuat kagum, seakan-akan adegan tersebut sungguh-sungguh terjadi. Penonton ikut terhanyut di dalam alur cerita atau adegan tersebut".

Pada masa itu Ngesti Pandowo sebagai kelompok wayang orang yang profesional dapat membeli seperangkat alat music gamelan dan juga mendirikan asrama bagi para anggotanya. Kesejahteraan para pemain Ngesti Pandowo diperhatikan, tidak hanya honor yang diperoleh tetapi masalah kesehatan para anggotanya juga mendapat perhatian. Jika ada anggota yang sakit menerima uang obat, mendapat bantuan biaya sekolah untuk anak-anaknya sampai lanjutan tingkat atas (SLTA). Selain itu Ngesti Pandowo juga dapat membeli sebidang tanah yang digunakan untuk perumahan anggotanya seperti di jalan Anggrek, Pekunden Timur, dan ada juga yang tinggal di perumahan Banyumanik. Dengan adanya bantuan tersebut para pemain bisa bermain lebih profesional, tanpa dibebani masalah ekonomi dan persoalan hidup lainnya (Rinardi, 2002: 24).

Kejayaan Ngesti Pandowo ternyata tidak dapat terus dipertahankan, apalagi para tokohnya semakin tua dan kemampuan kreativitasnya pun semakin menurun. Di sisi lain kelompok kesenian yang lain sebagai pesaing terus mengalami perkembangan. Selain itu, kemajuan pengetahuan dan teknologi semakin berkembang sehingga persaingan di bidang hiburan pun semakin ketat. Akibat keadaan tersebut Ngesti Pandowo pun mengalami kemunduran.

Foto 3. Perumahan Anggota Wayang Orang Ngesti Pandoowo di Arya Mukti (Dok.Tim Peneliti)

C. Jaman Kemunduran

Seperti kita ketahui bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis, artinya suatu kebudayaan selalu mengalami perubahan baik itu bersifat positif (kemajuan) atau negatif (kemunduran). Keadaan ini bisa dialami oleh setiap unsur budaya, tak terkecuali di bidang kesenian. Oleh karena perkembangan masyarakat khususnya di bidang pengetahuan dan teknologi maka banyak unsur budaya yang mengalami kemunduran atau bahkan hilang tidak dipakai lagi di masyarakat pemangkunya. Namun tidak sedikit unsur budaya yang terus berkembang karena dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan masyarakat pemangkunya. Proses perubahan suatu unsur budaya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, tatapi secara umum bisa dikelompokan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Demikian pula yang terjadi dalam perjalanan wayang

orang Ngesti Pandowo. Selama perjalanannya sejak tahun 1937 wayang orang tersebut mengalami pasang surut, baik yang dikarenakan dari luar maupun dalam perkumpulan itu sendiri.

1. Faktor eksternal

Kesenian tradisional pada umumnya muncul bukan sebagai cetusan baru, melainkan tumbuh dan berkembang melalui perjalanan yang cukup lama. Dalam rentang waktu itulah suatu seni mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat pemangkunya. Hadirnya budaya lain yang ada dalam masyarakat tersebut ikut mempengaruhi keberadaan suatu seni (Triratnawati, 2012: 1). Demikian yang dihadapi oleh Ngesti Pandowo, munculnya budaya baru itu menjadi tantangan yang cukup berat karena mempengaruhi masyarakat setempat sebagai pendukung dari suatu unsur budaya.

a. Munculnya hiburan baru

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang dinamis, artinya selalu menginginkan adanya suatu perubahan. Manusia diberi kelebihan dibanding makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Salah satu kelebihan manusia adalah diberi kemampuan akalnya untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru. Kesenian merupakan unsur budaya yang diciptakan oleh manusia, yang salah satu fungsinya adalah sebagai hiburan. Kesenian merupakan sesuatu yang hidup senapas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa (Haryono dalam Sujarno, 2003: 23).

Banyak tempat hiburan di masyarakat khususnya di Kota Semarang memang memunculkan persaingan baru di panggung hiburan. Seperti dikemukakan oleh Bapak Sunarno; “persaingan di dunia hiburan cukup ketat karena banyak panggung pertunjukan

yang bermunculan di kota, seperti kethoprak, wayang kulit, bioskop, televisi dan lainnya". Melihat kenyataan tersebut, menunjukan bahwa seni pertunjukan tradisional seperti Ngesti Pandowo harus bersaing mempengaruhi masyarakat supaya mau melihat apa yang akan dipentaskan di panggung hiburan tersebut. Hal demikian juga dikemukakan oleh Rinardi (2002: 28) bahwa setiap bulannya jumlah pengunjung Ngesti Pandowo selalu mengalami penurunan. Keadaan seperti itu tentunya suatu ironi mengingat bahwa pada saat jayanya Ngesti Pandowo satu hari saja dapat bermain beberapa kali. Pendapatan begitu tinggi sehingga dapat mensejahterakan para anggotanya bahkan membeli lahan untuk perumahan. Akan tetapi kini rupanya keadaan sebaliknya, Ngesti Pandowo kesulitan untuk membiayai dirinya sendiri. Hal itu disebabkan semakin menurunnya jumlah penonton wayang orang tersebut sehingga pendapatan yang diperoleh sangat berkurang dan tidak cukup untuk operasional. Jumlah penonton terus menurun sehingga kapasitas jumlah tempat duduk hanya sedikit yang terisi. Bahkan menurut informan Bapak Sunarto (62 tahun) karena jumlah penontonnya yang begitu sedikit (hanya lima orang) sehingga diputuskan tidak jadi main. Hal ini menurut informan sebenarnya sangat merugikan Ngesti Pandowo, sebab penonton menjadi merasa kecewa.

Berkurangnya jumlah penonton Ngesti Pandowo selain karena adanya penggemar wayang yang pada umumnya orang yang usianya sudah relatif tua banyak yang meninggal dunia atau memilih tinggal di rumah. Sementara mereka yang usianya relatif muda biasanya lebih tertarik pada jenis hiburan lain seperti bioskop, televisi, pentas musik modern, video atau mendengarkan hiburan tersebut melalui tipe rekorder, radio dan lainnya. Perlu diingat di Kota Semarang saat itu bermunculan tempat-tempat hiburan seperti gedung bioskop yang mencapai 19 buah (Moehadi: 1987: 3). Dengan demikian, sebenarnya Ngesti Pandowo mengalami tekanan dari luar yang cukup berat. Oleh karena

perkembangan budaya, kemajuan pengetahuan dan teknologi begitu cepatnya. Dampak dari perkembangan tersebut adalah masyarakat sebagai pemangku suatu kebudayaan pun ikut mengalami perubahan.

b. Perkembangan Teknologi

Munculnya Orde Baru yang dimotori oleh Presiden Suharto, sangat gencar melaksanakan pembangunan di segala bidang. Orde Baru dengan programnya yang terencana (Pelita), gencar memasyarakatkan ide-ide pembangunan yang nantinya sangat mempengaruhi pola hidup masyarakatnya. Salah satu pembangunan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat sampai sekarang adalah di bidang informasi dan komunikasi. Bidang tersebut tidak hanya melanda di masyarakat perkotaan tetapi juga perkotaan. Televisi merupakan salah satu sarana informasi yang pada masa Orde Lama merupakan salah satu barang mewah karena sangat jarang yang memiliki, mulai berubah saat Orde Baru berkuasa. Pada tahun 1970-an masyarakat mulai mudah memiliki televisi meskipun masih hitam putih. Televisi pun kemudian menjelma sebagai sarana hiburan baru di masyarakat dengan program tayangannya yang mampu menyedot perhatian para *pemirsa* atau penontonnya.

Sebagai pendatang baru dalam dunia hiburan, televisi secara perlahan tapi pasti mulai menggeser kedudukan hiburan tradisional yang sudah ada terlebih dahulu di masyarakat. Tontonan atau hiburan tradisional yang terkena dampak dari kemajuan tersebut adalah wayang orang Ngesti Pandowo. Ngesti Pandowo yang sebelumnya sangat poluler di kalangan masyarakat, khususnya di Kota Semarang secara perlahan mulai ditinggalkan oleh penggemarnya. Para pengemar yang sudah usia tua masih dapat

bertahan menikmati tontonan tradisional tersebut, tetapi bagi generasi muda rupanya televisi lebih menarik bagi mereka.

Kemajuan teknologi televisi rupanya semakin berkembang, masyarakat pun semakin mudah mendapatkannya. Televisi selain menayangkan acara-acara yang menarik bagi generasi muda juga dalam programnya menyelipkan seni pertunjukan tradisional, bahkan TVRI Yogyakarta pernah mengadakan sayembara. Seperti yang dikemukakan oleh seorang informan (Bapak Sudinar, 70 th):

> *"Jaman Orde Baru menika wonten pembangunan ingkang ketingal regeng. Waktu itu pembangunan di segala bidang kalebet wonten kabudayan. Televisi wekdal semanten dereng kathah ingkang kagungan, jaman kula alit awis-awis tiyang ingkang kagungan televisi. Nanging awit Orde Baru antawis akhir tahun 1970-an sudah semakin banyak toko ingkang sade TV, toko tur acarane sae-sae. Dados tiyang mboten sami nonton wayang, tonggo sampun wonten, nggih niku wonten TV. Kethoptake wonten, wayang kulit wonten, wayang wong wonten, sampun kumplit. Ngesti Pandowo tontonan semakin berkurang. Menika mempengaruhi pendapatan dan semangat para pemainnya.*
>
> (Jaman Orde Baru ada semangat untuk membangun negeri ini. Waktu itu ada usaha untuk melaksanakan pembangunan di segala bidang termasuk kebudayaan. TV waktu itu semakin banyak yang punya, waktu saya kecil jarang sekali orang yang punya televise. Nanging setelah Orde baru berkuasa pada tahun 1970-an sudah banyak toko yang menjual TV, sehingga banyak orang yang punya. Acara TV cukup menarik, jadi banyak orang yang memilih hiburan nonton televisi. Karena di televisi itu dapat menonton kethoprak, wayang kulit, wayang orang. Sehingga penonton wayang orang Ngesti Pandowo jadi berkurang, karena banyak yang memilih menonton acara ditelevisi. Ini

tentunya mempengaruhi pendapatan dan semangat para pemain wayang orang Ngesti Pandowo.

Penuturan informan tersebut menunjukan bahwa pada saat Orde Baru yang mencanangkan program pembangunan di segala bidang mulai terasa hasilnya sejak tahun 1970-an. Pembangunan jaringan listrik sampai masuk ke pelosok pedesaan, sehingga masyarakat semakin banyak yang memperoleh penerangan lampu listrik. Dampak selanjutnya dari adanya program tersebut adalah masuknya teknologi informasi seperti televisi yang tidak hanya diperkotaan tetapi sampai pelosok pedesaan. Adanya pesawat televisi yang dimiliki secara perorangan (keluarga) menjadikan orang enggan keluar rumah untuk mencari hiburan. Inilah salah satu yang menyebabkan penonton wayang orang Ngesti Pandowo terus semakin berkurang.

Perkembangan Semarang memunculkan tuntutan baru bagi penduduk kota tersebut. Perkembangan kota menarik perhatian masyarakat sekitarnya, sehingga banyak penduduk yang bermigrasi ke Semarang. Hal ini kiranya ditangkap oleh para pengusaha yang berkecimpung di bidang hiburan. Di Semarang pada tahun 1970-an kurang lebih terdapat 13 gedung bioskop yang siap memberikan pelayanan hiburan pada masyarakat setempat. Bahkan di kota ini muncul banyak grup music modern sehingga masyarakat banyak pilihan dalam hal hiburan (Moehadi, 1987: 13). Keadaan ini berakibat pada jumlah penonton seni pertunjukan tradisional khususnya wayang orang Ngesti Pandowo menjadi berkurang. Penonton potensial (anak muda) makin banyak pilihan. Tontonan seni pertunjukan tinggal diminati oleh para orang tua jumlahnya pun semakin berkurang karena faktor usia banyak yang meninggal.

Banyaknya hasil rekaman yang mudah diperoleh dipasaran oleh masyarakat kiranya juga mempengaruhi kondisi Ngesti Pandowo. Hasil rekaman baik yang berbentuk piringan hitam atau berupa pita kaset mempermudah masyarakat untuk menikmati

seni tradisional tersebut. Mereka cukup membeli di toko kaset yang kemudian diputar di tape recorder yang dimilikinya. Atau bahkan stasiun radio banyak menyiarkan seni pertunjukan tradisional termasuk wayang orang Ngesti Pandowo.

Meskipun pada mulanya Ngesti Pandowo sangat menikmati hasil dari perkembangan teknologi tersebut karena mendapat kontrak rekaman yang nilainya cukup besar dan dapat membantu kesejahteraan anggotanya. Namun kemudian seolah menjadi ”bumerang” karena masyarakat lebih memilih memutar atau mendengarkan hasil rekaman tersebut. Mereka tidak perlu pergi ke tempat pertunjukan wayang orang, tetapi cukup mendengarkan melalui radio atau tape recorder (Setiyono, http://budisetiyono.blogspot.co.id/2006/11/anak-wayang-menggiring-angin.html).

c. Kebijakan pemerintah

Pembangunan suatu kota sering kali memakan korban, baik fisik maupun sosial. Semarang salah satu kota yang terus membangun seirama dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakatnya. Untuk mengembangkan ekonomi salah satunya adalah dibangunnya pusat bisnis atau mall (pasar modern) yang di jaman sekarang dianggap sebagai simbol dari kemajuan. Akan tetapi tidak semua pembangunan itu berjalan baik tanpa ngorbankan yang lain.

Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, perlu meningkatkan statusnya sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia. Sebagai kota besar, Semarang membutuhkan symbol yang salah satunya adalah keberadaan pusat bisnis modern atau mall. Satu lokasi yang cukup strategis adalah kompleks GRIS yang kemudian diambil alih oleh pihak ketiga. Pembangunan eks GRIS menjadi kompleks gedung modern memakan waktu beberapa

tahun. Akan tetapi itu menunjukan keseriusan Walikota untuk membawa Semarang menjadi kota modern. Salah satu ciri dari kota modern adalah berdirinya pusat-pusat bisnis seperti mall. Paragon merupakan pusat bisnis di kota ini yang lokasinya menempati kompleks GRIS, di mana wayang orang Ngesti Pandowo itu berada.

Dengan alasan revitalisasi kota, gedung GRIS akan dipugar dan diperbaharui yang pada saat itu walikotanya adalah Bapak Soetrisno Suharto, Ngesti Pandowo terpaksa harus pindah. Revitalisasi gedung ternyata hanya alasan belaka dari walikota untuk menggusur Ngesti Pandowo dari kompleks tersebut. Oleh karena di balik alasan tersebut ada tujuan ekonomi yang dianggap lebih menguntungkan. Akan tetapi, Ngesti Pandowo tidak begitu saja keluar dari kompleks GRIS, ada pesangon sebesar Rp 500 juta yang kemudian dijadikan dana abadi kelompok kesenian tersebut (Rinardi, 2002: 29).

Oleh karena kompleks GRIS oleh pemerintah Semarang "dijual", sehingga Ngesti Pandowo terpaksa dipindah ke Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) Kota Semarang. Perpindahan tempat bagi suatu seni pertunjukan yang sudah dikenal tidaklah mudah. Oleh karena kepindahannya juga harus diinformasikan kepada masyarakat dan secara langsung atau tidak akan mempengaruhi jumlah penonton yang hadir ditempat pertunjukan. Hal ini cukup dirasakan oleh Ngesti Pandowo yang pindah dari GRIS ke TBRS Kota Semarang. Salah seorang informan:

> *Ceritanipun GRIS menika dipun sade wonten walikota rumiyin, awit menika Ngesti kelunta-lunta. 1994 -1996 wonten ngriki wonten gedung wingking menika, ingkang kagem pertunjukan teatre meniko. Wonten mriku kalih tahun lajeng pindah wonten taman Majapahit (istana Maja Pahit) bibar meniko lajeng mlebet wonten mriki awit tahun 2001 ngantos sepriki.*

(Ceritanya GRIS itu dijual oleh walikota yang dahulu, mulai saat itu Ngesti Pandowo tidak menentu nasibnya. 1994 – 1996 berada di sini (TBRS) menempati bangunan (gedung)) belakang, yang sekarang digunakan untuk pertunjukan teater. Di gedung ini hanya bertahan selama dua tahun, kemudian pindah ke Taman Majapahit (Istana Majapahit), setelah itu masuk lagi ke TBRS yaitu di gedung pertunjukan mulai tahun 2001 sampai sekarang).

Foto 4. Gapura Masuk Kompleks TBRS Semarang
(Dok.Tim Peneliti)

Akibat dari kebijakan pemerintah Kota Semarang yang menjadikan kompleks GRIS sebagai salah satu pusat kegiatan binis modern, maka Ngesti Pandowo harus pindah dari gedung yang sudah puluhan tahun ditempatinya. Ngesti Pandowo pindah ke Taman Budaya Raden Saleh (TBRS). Memang lokasi kompleks TBRS tidak sestrategis GRIS yang berada di Jalan Pemuda yang cukup ramai dan mudah dijangkau. Oleh karena itu tempat ini

banyak yang suka terutama mereka yang bergerak dibidang bisnis. Atas pertimbangan keuntungan tersebut kiranya GRIS disulap menjadi tempat belanja modern (mall). Sementara kompleks TBRS lokasinya kurang strategis sehingga tampak sepi pengunjung. Dampak selanjutnya Ngesti Pandowo semakin merana. Kondisi seperti ini mengakibatkan Ngesti Pandowo merasa tidak nyaman di kompleks tersebut. Ngesti Pandowo menempati gedung teatre hanya berjalan selama dua tahun, kemudian pindah ke Istana Majapahit.

Foto 5. Gedung Teater di Kompleks TBRS
(Dok.Tim Peneliti)

Ngesti Pandowo berada di Istana Majapahit relatif lama yaitu sejak tahun 1996 sampai tahun 2001. Di tempat tersebut nasibnyapun tidak jauh berbeda, penonton tetap tidak begitu banyak. Pemasukan dari menjual tiket tidak dapat menutup biaya operasional, sehingga Ngesti Pandowo selalu mengalami kerugian. Oleh karena itu, pada tahun 2001 kembali ke kompleks TBRS tetapi tidak menempati gedung yang lama (Teater). Di taman

tersebut Ngesti Pandowo menempati gedung pertunjukan Ki Narto Sabdo, yang letaknya dekat dengan pintu masuk (gerbang) TBRS. Dengan demikian letaknya lebih strategis karena dapat terlihat dari jalan raya. Namun demikian, gedung yang kini digunakan untuk pertunjukan bukanlah milik Ngesti Pandowo, tetapi milik pemerintah Kota Semarang. Ngesti Pandowo hanya menempati tanpa harus membayar. Meskipun demikian, waktu yang diberikah hanyalah tiga hari yaitu malam Jum'at, malam Sabtu, dan malam Minggu. Namun, hanya satu hari yakni malam Munggu yang dimanfaatkan untuk pentas pertunjukan wayang orang. Sementara dua hari lainnya Jum'at dan Sabtu digunakan untuk latihan para anggota Ngesti Pandowo. Hal seperti itu dikemukakan oleh informan Bapak Djoko Mulyono (72 th):

> *Lha sakmenika Ngesti wonten mriki menika statusipun manggen, numpang. Dados status gedung menika milik pemkot. Lha ngesti menika namung dipun paringi wekdal setunggal minggu menika namung tigang dinten. Malam jum'at, malam sabtu, kaliyan malam minggu. Lha ingkang nembe pun manfaataken Ngesti menika malem minggu ke mawon . setiap malam minggu Ngesti pentas wonten TBSR.*
>
> (Sekarang Ngesti Pandowo ada di sini statusnya hanya menempati, *ngindung.* Jadi status gedung milik pemerintah kota. Ngesti Pandowo hanya diberi waktu tiga hari. malam Jum'at, malam Sabtu, dan malam Minggu. Yang dipakai Ngesti Pandowo baru malam Minggu. Setiap malam Minggu Ngesti Pandowo pentas di TBRS).

Foto 6. Gedung Pertunjukan Ki Narto Sabdo di TBRS Semarang. (Dok.Tim Peneliti)

Meskipun Ngesti Pandowo menempati gedung Narto Sabdo tanpa harus menyewa atau membayar (gratis), tetapi masih belum memberi dampak positif. Masyarakat yang tertarik untuk menonton pertunjukan wayang orang hanya sedikit sekali. Tempat duduk yang jumlahnya sekitar 300 buah sebagian besar tidak terisi, sehingga Ngesti Pandowo selalu mengalami kerugian setiap kali pentas. Sebab pengeluaran atau biaya untuk pentas tidak sebanding dengan pemasukan yang diperoleh dari penjualan tiket masuk.

2. Faktor Internal

Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa kebudayaan memiliki sifat dinamis, artinya kebudayaan itu selalu mengalami perubahan. Suatu unsur budaya dapat berubah disesuaikan dengan kondisi masyarakat pemangkunya. Salah satu unsur budaya yang cukup dinamis adalah kesenian. Kesenian merupakan satu unsur budaya yang bersifat kolektif. Artinya seni atau kesenian tersebut

tidak dapat dinikmati sendiri tetapi dibagi dengan orang lain. Seni itu dapat dikatakan baik atau indah jika orang lain pun berkata demikian (Ahimsa Putra, 2008: 17). Ada berbagai macam seni satu di antaranya adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan (*perfoming art*) merupakan seni yang di batasi oleh ruang, waktu dan penonton. Wayang orang merupakan satu diantara banyak seni pertunjukan tradisional yang ada di Indonesia. Wayang orang akan tetap hidup jika masih dibutuhkan oleh masyarakat atau penonton. Oleh karena itu, penonton dalam seni pertunjukan adalah bagian yang sangat penting.
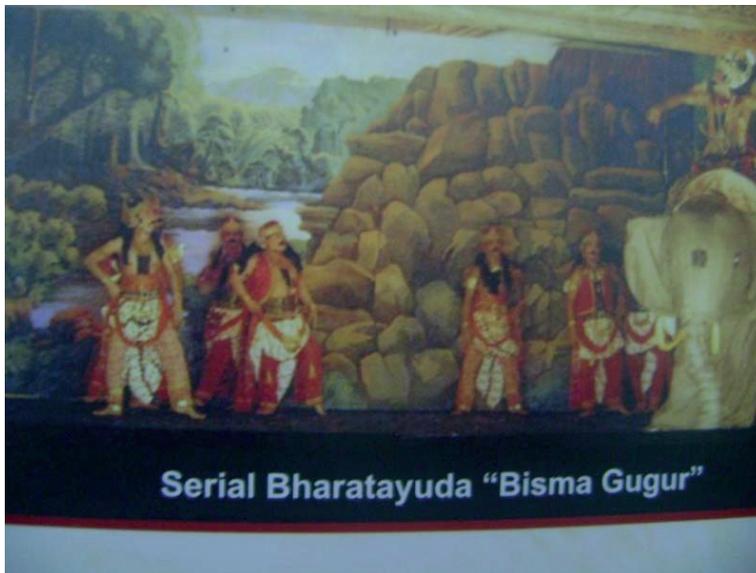
Foto 7. Pementasan Ngesti Pandowo dalam Lakon Bisma Gugur
(Dok. Ngesti Pandowo)

Wayang orang merupakan seni pertunjukan yang memadukan berbagai unsur seni, karena di situ terdapat tari, dialog, musik, dan lainnya. Perpaduan diantara unsur seni tersebut menjadikan seni pertunjukan itu indah dan enak untuk dinikmati, tidak hanya oleh si pelaku seni itu sendiri tetapi juga para penonton

atau orang lain. Demikian pula Ngesti Pandowo sebagai salah satu seni pertunjukan yang bersifat profesional tidak lepas dari hal tersebut. Ngesti Pandowo sesuai dengan profesinya selalu ingin menyajikan yang terbaik tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi yang lebih penting adalah pada penontonnya.

Namun, seiring dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan masyarakat ketenaran Ngesti Pandowo terus mengalami penurunan. Kepopuleran Ngesti Pandowo yang semula begitu kreatif, atraktif, inovatif dalam pementasannya mengalami stagnasi atau kemandegan. Keadaan tersebut tentunya tidak terjadi begitu saja, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain:

a. Hilangnya Tokoh/pimpinan Ngesti Pandowo

Pola kepengurusan wayang orang Ngesti Pandowo adalah kekeluargaan, artinya seorang pemimpin dianggap sebagai bapak atau orang yang dituakan. Selaku orang tua diharapkan dapat mengayomi seluruh anak buah atau anggota dari Ngesti Pandowo. Demikianlah yang diperankan oleh Sastro Sabdo sebagai pendiri dan pimpinan Ngesti Pandowo. Sebagai orang tua dan pimpinan tugas Sastro Sabdo tidaklah ringan. Sastro Sabdo di mata anggota Ngesti Pandowo adalah seorang tokoh yang sangat mumpuni. Ia dapat mengayomi semua anggotanya, kreatif dan banyak melakukan inovasi dalam kesenian khususnya seni pertunjukan wayang orang.

Namun, bagaimanapun Sastro Sabdo adalah seorang manusia biasa yang usianya terbatas. Oleh karena usianya yang sudah cukup tua sehingga sering sakit-sakitan dan akhirnya pada tahun 1966 ia meninggal dunia. Dengan meninggalnya Sastro Sabdo, rupanya merupakan pukulan berat bagi Ngesti Pandowo. Sebab ia adalah orang yang "genius" di bidang seni pertunjukan. Ia

seorang creator, innovator yang menjadikan Ngesti Pandowo mencapai puncak kejayaannya. Setelah ia meninggal dunia, Ngesti Pandowo selanjutnya dipimpin oleh adik iparnya yaitu Sastro Sudirdjo. Namun, pengganti Sastro Sabdo tersebut tidak dapat mengimbangi kemampuan yang pernah ditunjukannya (Rinardi, 2002: 25).

Sepeninggal Sastro Sabdo, secara bertahap Ngesti Pandowo terus mengalami kemunduran. Kecermelangan Ngesti Pandowo dalam pertunjukan wayang orang mulai hilang. Teknik pementasan dipanggung tidak dikembangkan lagi oleh para penggantinya. Teknik panggung seperti trik-trik yang diciptakan oleh Sastro Sabdo seolah stagnan (berhenti), bahkan cenderung mengalami kemunduran. Sementara kelompok wayang orang atau seni pertunjukan yang lain dan kethoprak justru terus mengembangkannya. Trik-trik pementasan yang dahulu hanya dikuasai oleh Ngesti Pandowo kini sudah dikuasai dan dikembangkan oleh kelompok yang lain. Dengan kata lain, sepeninggal Sastro Sabdo ide-ide kecermelangan Ngesti Pandowo dan sifat kepemimpinannya secara perlahan ikut menghilang (Mumpuni dalam Rinardi, 2002: 25). Setelah Sastro Sabdo meninggal dunia, kepemimpinan Ngesti Pandowo diserahkan kepada saudaranya yang bernama Sastro Soedirdjo. Meskipun cukup lama di bawah kepemimpinan Sastro Soedirdjo, tetapi tidak dapat membawanya ke dalam keadaan yang lebih baik, Ngesti Pandowo terus mengalami penurunan. Pada tahun 1984, Sastro Sabdo selaku pimpinan Ngesti Pandowo meninggal dunia.

Pada tahun 1984 pimpinan Ngesti Pandowo diserahkan kepada Narto Sabdo. Narto Sabdo sebagai pimpinan Ngesti Pandowo tidak begitu lama yakni dari 1984 sampai 1986 (Rinardi, 2002: 36). Akan tetapi kecermelangan Narto Sabdo di bidang seni ternyata juga tidak dapat mengangkat kembali Ngesti Pandowo yang semakin kehilangan pamor. Keadaan Ngesti Pandowo terus

menurun dengan semakin aktifnya Narto Sabdo di luar. Narto Sabdo yang lahir di Klaten 25 Agustus 1925 dan meninggal di Semarang pada tanggal 7 Oktober 1985, ia semakin kondang di luar Ngesti Pandowo (http://b-mus.blogspot.co.id/2010/08/sejarah-ki-nartosabdo-dan karyanya.html). Sebenarnya di bawah kepemimpinannya karawitan Ngesti Pandowo mampu menampilkan orkestra yang menarik. Ia banyak menciptakan lagu-lagu Jawa yang kemudian sangat popular di kalangan masyarakat. Lagu-lagu ciptaannya antara lain: *gugur gunung, ajalamis, lesung jumengglung, kelinci ucul, praon, aja dipleroki, mbok jo mesem,* dan lainnya.

Narto Sabdo yang mampu memainkan beberapa kendhang sekaligus merupakan permainan yang aktraktif dan menarik. Aktifitasnya di luar Ngesti Pandowo menjadikan kepemimpinan Narto Sabdo di Ngesti Pandowo tidak maksimal. Ditinggalnya Ngesti Pandowo oleh kedua tokoh seniman tersebut, membuat kelompok wayang orang ini mulai kehilangan pamor, ditinggal penontonnya (Rinardi 2002: 26).

Foto 8. Ki Narto Sabdo Seniman Kendhang/Dalang.
(http://kesolo.com/8-lirik-lagu-terpopuler-karya-ki-nartosabdo/)

b. Regenerasi

Generasi adalah golongan manusia dari satu angkatan umur, satu jaman atau satu periode kronologis yang tertentu. Jadi regenerasi adalah penggantian generasi tua kepada generasi yang lebih muda atau peremajaan (Suyono, 1985: 131 dan Tim Penyusun, 1990: 736). Regenerasi sangat diperlukan mengingat orang yang usianya sudah relatif tua kemampuannya semakin menurun. Demikian pula dalam suatu organisasi agar terus dapat bertahan dan berkembang diperlukan regenerasi. Ngesti Pandowo sebagai salah satu organisasi wayang orang profesional. Ngesti Pandowo memerlukan regenerasi agar terus bertahan dalam seni pertunjukan profesional.

Regenarasi anggota Ngesti Pandowo di bagian pemain laki-laki tampaknya tidak begitu masalah. Oleh karena, banyak anggota keluarga dari Ngesti Pandowo yang anaknya mau meneruskan profesi orang tuanya. Hal ini dikatakan oleh Bapak Sunarno (informan):

> *Regenerasi saking nglebet, saking ngesti piyambak. Anak wayang ingkang sampun mumpuni babagan kawruh tari, babagan tata panggung, cara pakeliran. Pemain ingkang cekap menonjol dipun pasrahi dados sutradara. Kados sederek Paminto. Menawi regenerasi ingkang saking njawi dereng wonten. Amargi kita keterbatasan pemain, menawi rumiyin regenerasi wonten ing ngesti meneka saking anak wayang sedaya. Bapak ipun pemain kagungan putra nderek main, runtemurun ngantos sepriki.*
>
> (Regenarasi dari dalam, dari Ngesti Pandowo sendiri. Anak wayang yang sudah mumpuni dalam hal tari, urusan tata panggung, cara pakeliran. Pemain yang cukup menonjol diberi kepercayaan jadi sutradara. Seperti saudara Paminto misalnya. Kalau regenerasi dari luar belum ada, karena keterbatasan pemain, kalau dahulu regenerasi di Ngesti Pandowo adalah mereka yang dari anak wayang semua.

Bapaknya pemain punya anak ikut main, turun-temurun sampai sekarang).

Apa yang dikatakan informan tersebut merupakan satu gambaran cara Ngesti Pandowo melakukan regenerasi. Melakukan regenerasi seni pertunjukan tradisional di era modern ini memang tidaklah mudah. Banyak tantangan yang dihadapi sehingga tidak jarang seni pertunjukan yang semula cukup populair dikalangan pendukungnya, akhirnya harus kehilangan pendukung dan merana seolah hidup segan mati tak mau. Hal inilah yang tampaknya sedang menimpa Ngesti Pandowo yang dimasa lalu sangat populair di kalangan masyarakat Jawa, khususnya Semarang.

Keadaan tersebut dikarenakan generasi muda yang mewarisinya kemampuannya tidak sama seperti pendahulunya. Generasi muda kurang kreatif dan inovatif sehingga tertinggal dari seni pertunjukan lainnya. Seperti yang dikatakan Pak Totok (informan): “setelah para senior meninggal dunia, para penerusnya tidak lagi menjunjung kebersamaan demi kemajuan Ngesti Pandowo, namun pada umumnya lebih cenderung individual. Mereka lebih melihat pada finansialnya dibandingkan dengan bagaimana cara mempertahankan Ngesti Pandowo agar tetap eksis. Hal ini sangat disadari oleh para anggota Ngesti Pandowo. Lebih lanjut ia mengatakan “ikut wayang orang Ngesti Pandowo *ora ono apa-apane bayarane sithik,* jadi kalau bukan berjiwa seniman tulen, jarang teman-teman yang masih mau bergabung dengan Ngesti Pandowo”.

Melihat kenyataan di lapangan memang untuk menjadi seniman terutama yang tradisional tidaklah mudah, karena mereka harus mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya. Keadaan ini menjadi cukup berat bagi para seniman tradisional, sebab mereka juga harus bekerja di luar seni untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya. Padahal sebagai seniman khususnya di Ngesti Pandowo honornya sedikit sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Kondisi seperti ini rupanya sebagai salah satu

kendala betapa sulitnya merekrut seniman-seniman muda menjadi anggota Ngesti Pandowo yang notabene adalah seni pertunjukan tradisional Jawa.

Setiap pentas di malam Minggu selalu merugi atau tombok, karena penontonya sedikit kurang lebih hanya 50 – 100 orang, sedang kursi yang tersedia sebanyak 300 buah dengan harga karcis sebesar Rp 30.000,-. Bahkan sekitar tahun 1998 pernah penontonnya sedikit sekali hanya 5 (lima) orang. Seperti dikatakan informan Bapak Sunarno:

> "*Rumiyin sampun nate kelampahan ngaten jaman Pak Mashuri, penonton gangsal teras mboten main, penontonipun kalih mboten main,lha meniko mengecewakan penonton. Akhir ipun dipun anggep mboten wonten. Kinten-kinten tahun 1998. Menika sangat-sangat memprihatinkan karena jumlah penontonnya yang sangat sedikit"*.

> (Dahulu sudah pernah kejadian pada masa kepengurusan Pak Mashuri, penonton lima orang terus tidak main, penontonnya hanya dua orang tidak main lha ini mengecewakan penonton. Akhirnya dianggap tidak ada, kira-kira tahun 1998. Ini sangat memprihatinkan karena jumlah penontonnya sangat sedikit).

Sebagai seni pertunjukan yang profesional Ngesti Pandowo tentunya sangat mengecewakan. Oleh karena, Ngesti Pandowo harus mencukupi atau memberikan honor para anggotanya. Sementara dana operasionalnya bisa mencapai kurang lebih Rp 3 juta sampai Rp 5 juta, sehingga Ngesti Pandowo merugi, padahal harus membayar para anggotanya yang jumlanya mencapai 90 orang (pemain, *niyogo*, operator saund, piñata panggung, dan lain-lain). Kondisi seperti ini tentunya bagi generasi muda kurang tertarik untuk masuk menjadi anggota Ngesti Pandowo, karena masa depan kurang terjamin.

Berbeda dengan para pendahulunya, selain waktu itu persaingan di bidang seni pertunjukan belum begitu sengit dan secara finansial juga relatif terjamin sehingga mereka dapat total mengabdikan dirinya di bidang seni khususnya wayang orang. Saat itu para seniman wayang orang tidak mengejar materi tetapi memang mencintai seni khususnya Ngesti Pandowo. Keluarga Ngesti Pandowo dapat sejahtera sekolah sampai sarjana. Regenerasi lebih mudah karena banyak generasi mudanya yang tertarik, tetapi sekarang hal itu terbalik yaitu sangat sulit mencari penerus seni wayang orang tersebut.

Sulitnya mencari generasi baru yang suka terhadap seni tradisional khususnya wayang orang di Semarang, memunculkan ide agar anggotanya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini pernah disampaikan kepada Dinas Kebudayaan khususnya Bidang Kesenian agar para anggota Ngesti Pandowo diangkat menjadi PNS, seperti grup wayang orang Sriwedari Solo. Akan tetapi, ternyata sampai sekarang masih dalam tarap pembicaraan (negosiasi) dengan pihak pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar wayang orang tersebut tetap bisa eksis dan lebih tertib karena terikat oleh kedinasan.

Namun yang diharapkan oleh para anggota Ngesti Pandowo tampaknya menemui jalan terjal, karena ada sebagian dari mereka yang tidak setuju dan orang tersebut cukup berpengaruh. Alasan mereka tidak setuju yaitu adanya kekhawatiran apa yang dimiliki (*trade mark*) Ngesti Pandowo akan lepas. Menurut informan "kalau nantinya Ngesti Pandowo *diampu* (dijamin) pemerintah aset-asetnya berpindah tangan. Aset-aset milik Ngesti Pandowo menjadi milik pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan Kota Semarang. *Mengko ndak pemerintah kepenak kaya nglungguhi klasa gumelar. Ojo nganti Ngesti Pandowo dikuasai uwong utawa tiba nang tangan uwong".* (Nanti pemerintah terlalu enak seperti menduduki tikar yang sudah digelar. Jangan sampai Ngesti Pandowo dikuasai orang atau jatuh ke tangan orang lain). Ketakutan aset Ngesti Pandowo akan diminta dan dikuasai

pemerintah menjadi alasan para pengurus (anak cucu) pendiri. Mereka merasa takut kehilangan prestise sebagai pemilik, pendiri dan pengurus Ngesti Pandowo. Kondisi seperti ini merupakan salah satu penyebab Ngesti Pandowo sulit untuk berkembang. Oleh karena generasi muda sekarang lebih menuntut adanya keterbukaan (transparansi) dalam suatu organisasi termasuk wayang orang Ngesti Pandowo.

Sementara regerasi dari luar keluarga Ngesti Pandowo boleh dikatakan sulit terlaksana, karena berbagai faktor. Salah satu faktor orang luar tertarik untuk menjadi seniman di Ngesti Pandowo adalah seperti yang telah disebutkan dimuka yakni masalah financial. Kalau mereka tidak betul-betul tulus ingin menjadi seniman tulen maka sulit untuk tertarik, karena honor yang diterima tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup. Apalagi menjadi seniman wayang orang yang memang tidak mudah, menurut informan (Totok); "orang ingin jadi penyanyi belajar setahun mungkin cukup, pemusik 2 – 3 tahun mungkin bisa. Akan tetapi untuk jadi pemain wayang orang 10 tahun baru dapat merasakan bisa, namun belum dapat dikatakan sebagai seniman wayang orang". Selain itu, menurut Totok penyebab kemunduran Ngesti Pandowo, karena tidak adanya sekolah wayang orang, yang ada adalah sekolah tari, karawitan, pedhalangan. Jadi, mereka yang ingin penjadi pemain wayang orang harus belajar lagi, karena sekolah-sekolah tersebut tidak memberi pelajaran seperti apa yang ada di wayang orang.

Selain itu, kemunduran Ngesti Pandowo juga dikarenakan kurang berhasilnya regenerasi pada pemain putri. Pemain putri yang dahulu pernah menjadi idola di Ngesti Pandowo sampai sekarang belum ada yang menggantikannya. Namun demikian, ada kemungkinan pemain putri diambil dari luar anak wayang yakni akademik. Seperti dikemukakan oleh salah seorang informan putri (Dewi Wulandari). Ia masuk Ngesti Pandowo tujuannya menonton wayang orang, karena ada kaitannya dengan mata kuliah yang diambilnya. Oleh karena sudah terbiasa bergelut dibidang seni,

maka iapun berani menonton di belakang panggung. Akibat sering menonton akhirnya kenal dengan para pemain Ngesti Pandowo dan masuk ke “dapurnya”. Kebetulan saat itu ada cerita kembar sementara satu pemainnya sedang hamil jadi tidak bisa tampil. Oleh karena sudah cukup akrab dengan anggota Ngesti Pandowo, iapun dipaksa untuk menggantikan orang tersebut. *Wis pokoke maino, wis pokoke ngetutke*(sudah yang penting main, nanti mengikuti saja). Ia menyadari meskipun berlatar belakang seni tari (tradisi) tetapi tetap mengalami kesulitan untuk menjadi wayang orang. Seni tari yang diperolehnya dibangku kuliah berbeda sekali dengan apa yang ada di lapangan, khususnya di wayang orang Ngesti Pandowo. Jadi, bagi generasi muda yang ingin menjadi seniman wayang orang tidak cukup hanya satu atau dua tahun saja tetapi membutuh waktu yang relatif lama. Hal inilah kiranya yang menjadi satu diantara banyak kendala regenerasi di Ngesti Pandowo.

BAB IV
MANAJEMEN PERTUNJUKAN NGESTI PANDOWO

Manajemen secara umum dapat diartikan suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Tim Perumus, 1990: 553). Dalam manajemen terdapat adanya kegiatan yang saling terkait satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu system. Demikian pula yang dimaksud dengan manajemen seni pertunjukan yang di dalamnya melibat banyak hal yang saling terkait dari proses perencanaan sampai akhir. Dengan kata lain, manajemen pertunjukan adalah proses dari seluruh rangkaian perencanaan dan mengambil keputusan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi terlaksana dengan baik dan terorganisasi sehingga pertunjukan tersebut dapat sukses.

Manajemen menurut Taslan (2002:112) berarti mengatur, mengelola, dan mengendalikan sesuatu. Manajemen merupakan suatu kegiatan atau serangkaian tindakan atau proses untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kerjasama yang telah ditetapkan. (Narimaningsih, 1991:74) menyatakan bahwa manajemen pertunjukan merupakan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terintegrasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu produk sajian seni.

Manajemen seni pertunjukan mulai diperlukan setelah kesenian bersinggungan dengan sistem ekonomi. Perkembangan masyarakat yang dinamis menjadikan seni pertunjukan tradisional keberadaannya mulai terhimpit. Persaingan di luar faktor kesenian yang semakin tajam memerlukan perhitungan sistem ekonomi yang terjadi. Sal Murgiyanto (1993:3) menyatakan ada tiga kelemahan manajemen kesenian tradisional yaitu:

1.Sistem organisasi pertunjukan yang rapuh.
2.Jaminan sosial dan upah yang tidak memadai.
3.Tidak adanya organisasi profesi yang melindungi seniman.

Manajemen pertunjukan dalam wadah suatu organisasi kesenian terkait erat dengan struktur organisasinya. Manajemen pertunjukan dalam organisasi Wayang Orang Ngesti Pandowo berkaitan dengan orang-orang yang menyelenggarakannya.

A. Struktur Organisasi

Struktur adalah hubungan berkaitan antara unsur-unsur dan bagian-bagian suatu hal. Sementara organisasi diartikan sistem disiplin yang mengatur sejumlah manusia dalam melaksanakan usaha sosial atau politik, berdasarkan asas-asas dan mengikuti metode-metode yang terarah (Suyono, 1985: 287-384). Jadi Struktur organisasi adalah suatu sistem atau cara untuk mengatur terlaksananya suatu kegiatan tertentu.

Menurut Moehadi, pengertian organisasi dapat dilihat dari dua segi yaitu organisasi sebagai jaringan serta pola kerja dan sebagai bentuk sosial. Organisasi sebagai jaringan dan pola kerja, merupakan dasar yang fundamental. Hal terpenting yang terkait dengan operasional organisasi, cara-cara menetapkan tugas, syarat-syarat yang dituntut oleh organisasi dan hubungan antar anggota dalam organisasi. Organisasi sebagai bentuk sosial menempatkan manusia sebagai faktor yang terpenting. Fungsi dan operasi organisasi dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan orang-orang yang menjadi anggota organisasi tersebut (Moehadi, 1987:7).

Sistem organisasi perkumpulan Wayang Ngesti Pandowo lebih menitikberatkan pada sifat kekeluargaan, yang berarti tidak adastruktur organisasi yang teratur dengan adanya anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Setiap anggota Ngesti Pandowo merupakan anggota keluarga besar Ngesti Pandowo. Pimpinan Ngesti Pandowo merupakan wakil dari anggota ketika bersosialisasi dengan pihak luar. Pimpinan Ngesti Pandowo dalam organisasi berfungsi sebagai bapak bagi anggotanya. Hubungan

antar anggota keluarga Ngesti Pandowo didasarkan atas satu tujuan yaitu bekerjasama saling bahu membahu untuk mewujudkan kegiatan kesenian yang profesional.

Ngesti Pandowo dari semenjak berdirinya sampai tahun 2015 telah mengalami tujuh kali pergantian pimpinan. Namun demikian, lama kepemimpinannya masing-masing berbeda. Oleh karena, pergantian dilakukan bila sang pimpinan tersebut meninggal dunia. Meskipun sudah lama berdiri, tetapi Ngesti Pandowo baru tuju kali pergantian kepemimpinan. Periode paling lama yaitu di saat Ngesti Pandowo dipimpim oleh Sastro Sabdo. Masa Periode itu Ngesti Pandowo dapat meraih kejayaannya. Sementara yang paling singkat adalah di saat Ngesti Pandowo di pimpin oleh Narto Sabdo yaitu sekitar satu tahun. Untuk lebih jelasnya periode kepemimpinan Ngesti Pandowo dapat dilihat secara rinci dalam tabel IV.1.

Tabel IV. 1 Periode Jabatan Pimpinan Ngesti Pandowo

NO	NAMA	JABATAN SEBAGAI PIMPINAN	
		PERIODE	LAMANYA
1.	Ki Sastro Sabdho	1937 - 1966	29 tahun
2.	Ki Sastro Soedirdjo	1966 - 1984	18 tahun
3.	Ki Narto Sabdho	1984 - 1985	1 tahun
4.	Mashuri	1985 - 1996	11 tahun
5.	Sri Ani Sukarti	1996 - 2004	8 tahun
6.	Cicuk Sastro Soedirdjo	2004 - 2015	11 tahun
7.	Djoko Moelyono	2015 - sekarang	-

Keterangan: No. 1-3 merupakan pendiri Ngesti Pandowo; no. 4&5 anak Sastro Sabdo; no. 6 anak Sastro Soedirdjo; no.7 menantu Sastro Soedirdjo.

1. Manajer (pemilik organisasi)

Manajer menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1990: 553) adalah orang yang mengatur pekerjaan atau kerjasama yang baik dengan menggunakan orang untuk mencapai sasaran. Atau juga orang yang bertanggung jawab membuat rencana, mengatur, memimpin, dan mengendalikan pelaksanaannya untuk mencapai sasaran tertentu. Demikian pula Ngesti Pandowo sebagai organisasi wayang orang komersial memiliki pimpinan atau manajer yang bertanggung jawab atas keberhasilan seni pertunjukan tersebut.

Manajer Ngesti Pandowo merupakan keturunan pendiri Ngesti Pandowo, yang kedudukannya dalam struktur organisasi menjabat sebagai ketua atau pimpinan. Sampai tahun 2015, Ngesti Pandowo sudah mengalami pergantian pimpinan sebanyak 7 kali. Struktur organisasi Ngesti Pandowo yaitu:

a. Pimpinan umum, tugasnya menjalin hubungan dengan pemerintah propinsi maupun dengan pemerintah kota serta menjalin relasi dengan pihak luar.
b. Pimpinan harian, bertugas melaporkan kepada pimpinan umum setelah pementasan dan memimpin rapat anggota apabila ketua umum berhalangan hadir.
c. Sekretaris, bertanggung-jawab terhadap masalah administrasi. Bertugas menyiapkan surat-menyurat dan mencatat hasil rapat.
d. Bendahara bertugas mengatur keuangan, termasuk gaji anggota setiap hari dan menyiapkan masalah penjualan karcis di loket.
e. Kasi pentas bertugas mengawasi pementasan dan melaporkan kepada pimpinan harian apabila ada permasalahan yang tidak dapat diatasi.
f. Sutradara bertugas membuat cerita untuk satu bulan, membuat naskah, dan peran untuk para pemain.

g. Dalang merangkap pimpinan karawitan bertugas mengatur niyaga sebelum pentas dan menyiapkan gendhing dalam setiap pementasannya. Dalang berkoordinasi dengan kasi pentas untuk menyukseskan jalannya pementasan.

h. Pimpinan dekorasi bertugas mengatur dekorasi panggung setiap kali ada pementasan. Pimpinan dekorasi harus melaporkan segala kebutuhan dekorasi kepada kasi pentas.

i. Pimpinan portir bertugas mengatur penonton yang masuk sampai ke posisi tempat duduk.[2]

Pemilik organisasi pertunjukan banyak menentukan kebijakan dasar dan status organisasi. Grup Ngesti Pandowo di bawah pengelolaan yayasan yang bernama Yayasan Wayang Orang Ngesti Pandowo yang beralamat di Jalan Arya Mukti Timur IX/396, Semarang. Akta pendirian Yayasan Wayang Orang Ngesti Pandowo berdasarkan Akte Notaris Ngadino, SH,MH. nomor 14, tertanggal 10 September 2015. Berdasarkan lampiran Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 430/7 Tahun 2014, daftar susunan pengurus wayang orang Ngesti Pandowo periode 2014 sampai 2018 sebagai berikut:

1). Pembina	: Prof.Dr.Soetomo WE
2). Penasehat	: Dr.H.Bambang Sadono, SH,MH.
3). Ketua Umum	: Prof.dr.Edi Dharmana,MSc,PhD,SpPark
4). Ketua I	: Yuli Ismanto
Ketua II	: Prof.Dr.dr.Hardhono Susanto,PAK
5). Sekretaris I	: Djoko Moeljono
Sekretaris II	: Dr.Danang Respati Puguh
6). Bendahara I	: Dra.Edi Peni Pramusinto,M.Pd.
Bendahara II	: Purwanto
7. Staf Umum	: 1. Ir.Grijo Surjono,SE.
	2. Agung Ciptoningtyas,SE.
	3. Sumarbagyo

[2]Wawancara dengan Djoko Mulyono di TBRS tanggal 3 April 2016.

Oleh karena ada suatu pertimbangan tertentu maka susunan pengurus wayang orang Ngesti Pandowo pada tahun 2015 mengalami perubahan. Hal ini dimaksudkan supaya Ngesti Pandowo untuk ke depannya lebih bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perubahan kepengurusan Ngesti Pandoso mulai tahun 2015 adalah sebagai berikut:

1). Pembina	: Prof.Dr.Soetomo WE
2). Penasehat	: Dr.H.Bambang Sadono, SH,MH. Dr.H.Sudharto,MA.
3). Ketua Umum	: Prof.dr.Edi Dharmana,MSc,PhD,SpPark
4). Ketua I	: Djoko Moeljono
Ketua II	: Prof.Dr.dr.Hardhono Susanto,PAK
5). Sekretaris I	: Joko Sudaryatno,SE.
Sekretaris II	: Dr.Danang Respati Puguh
6). Bendahara I	: Mona Marina Muhklis
Bendahara II	: Purwanto
7). Pembantu Umum	: Mulyadi, Sunarno, Totok Pamungkas, Widayat, Wiradyo

Yayasan sebagai pemilik organisasi mempunyai tugas pokok untuk menyediakan biaya, peralatan dan sarana, sekaligus mengatur dan mengawasi apakah fungsi-fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dapat berjalan dengan baik. Segala kegiatan pimpinan harian dipertanggungjawabkan oleh pimpinan umum. Laporan kegiatan grup secara berkala dengan periode tertentu dipertanggungjawabkan oleh pimpinan kepada yayasan.

Menurut seorang pemain yang bernama Heri (43 tahun), manajemen yang ada di Ngesti Pandowo digambarkan sebagai berikut:

> "Karena di tubuh Ngesti Pandowo itu *one man power* (satu keluarga) yang memimpin atau yang menguasai, jadi manajemennya satu kekuasaan, seperti milik keluarga saja yaitu anak keiga dari Ki Nartosabdo, Sapto Sudirjo, Cicuk

mati. Sekarang kakaknya yaitu bapak Joko didukung anaknya, dan sekarang didukung cucunya yang di Pertamina."

Ada tawaran dari pemerintah daerah untuk menjadikan semua pemain Ngesti Pandowo sebagi pegawai negeri sipil, namun tidak terealisasi karena pihak manajemen tidak menyetujui. Hal ini dituturkan Widayat (51 tahun) sebagai berikut:

> "Dulu pernah ada wacana pemain Ngesti Pandowo di PNS kan. Semua anggota sangat setuju, tetapi ada orang salah satu pengurus yang tidak setuju, sedangkan orang tersebut adalah orang yang kuat di Ngesti Pandowo (putrnya pak Cacuk) dengan alasan jika nanti Ngesti Pandowo diambil alih oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Kebudayaan, Dinas Kebudayaan, trade mark yang dimiliki Ngesti Pandowo akan lepas. Sudah sampai negoisasi ini sampai ke DPRD pada tahun 2007, Komisi D. Pendapat para pengurus Ngesti Pandowo yang senior-senior (orang kuno) beranggapan bahwa kalau Ngesti Pandowo *diwenehke, dipasrahke pemerintah, mengko ndak pemerintah kepenak, kaya nglungguhi kloso gumelar*."

Hal yang senada disampaikan oleh Totok (47 tahun) sebagai berikut:

> "Kalau nantinya Ngesti Pandowo diampu oleh pemerintah, aset-aset Ngesti Pandowo berpindah tangan menjadi milik pemerintah (Dinas Kebudayaan), termasuk kepengurusnnya. Hal ini yang menjadi alasan keberatan bagi pemilik (keluarga) pendiri grup wayang orang Ngesti Pandowo. Sampai sekarang pemimpin, pengurus, anggota-anggota yang sepuh berkata bersikap *nggekengi*, *ojo nganti* Ngesti Pandowo dikuasai *wong utowo tibo nang tangane uwong*. Para sesepuh *mboten gagas*, *nek putu-putune butuh*

> penghidupan *ten zaman sakniki*, *kudu duwe* materi, untuk pendidikan dan lain-lain."

Kekuatiran dari pengurus yang senior ketika dikonfirmasikan ke pemerintah dalam hal Dinas Kebudayaan, menurut Kristanto (41 tahun) sebagai berikut:

> "Pemerintah tidak akan meminta aset-aset milik Ngesti Pandowo, tetapi para anak cucu (keluarga) pendiri akan merasa takut kehilangan prestise sebagai pemilik, pendiri, dan pengurus Ngesti Pandowo."

2. Sutradara (Pimpinan Artistik)

Sutradara adalah orang yang bertugas memberi pengarahan dan bertanggung jawab dalam masalah artistik dan teknis (tim Penyusun, 1990: 876). Dalam suatu pementasan seni dibutuhkan seorang sutradara yang bertanggung jawab atas suksesnya suatu pertunjukan. Wayang orang Ngesti Pandowo sebagai salah satu perkumpulan atau organisasi pertunjukan komersial membutuhkan peran sutradara dalam setiap kali pementasan. Oleh karena peran sutradara begitu penting dalam suatu pertunjukan maka kadang kala dibutuhkan lebih dari satu orang. Hal demikian juga dilakukan wayang orang Ngesti Pandowo di Kota Semarang.

Organisasi pertunjukan dapat memiliki satu atau lebih sutradara yang bertugas memilih atau menentukan lakon serta memimpin pertunjukan. Pimpinan artistik dipegang oleh dalang. Dalang dijabat oleh beberapa orang untuk pementasan wayang orang atau pun *kethoprak*. Pada awal berdiri Ngesti Pandowo, Sastro Sabdo sebagai pendiri, pemilik, pimpinan sekaligus sutradara. Sepeninggal Sastra Sabdo, dalang dijabat oleh anggota grup yang berpengalaman. Sutradara Wayang Orang Ngesti Pandowo masa sekarang, sekaligus menjabat sebagai dalang, yang dipegang oleh Sunarno. Sutradara mempunyai wakil yang dijabat oleh Wiradiyo. Sunarno menjadi sutradara menggantikan Widayat yang sedang sakit. Setelah sembuh Widayat ditunjuk sebagai tim kreatif

bersama dengan Totok, Sihanto, dan Paminto. Sutradara berfungsi sebagai pembuat cerita, pengatur peran, pengatur jalannya cerita, dan pengatur setting (Mumpuni, 1986:71). Sutradara bersama dengan tim kreatif bertanggung jawab pada semua hal yang berkaitan dengan pementasan, baik penataan tari maupun dekorasi. Pimpinan karawitan dipegang oleh Sihanto.

Sutradara harus mampu menyajikan keutuhan suatu teater wayang orang yang mengagumkan. Paduan serasi antara kekompakan gerak tari, setting yang tepat serta vokal yang jelas dari para pemain. Wayang orang akan mempesona penonton jika terdapat perpaduan unsur-unsur yang mendukung dari setiap pementasan, yaitu pemain, penari, karawitan, serta lagu-lagu yang dibawakan waranggananya. Tata teknik cahaya dan teknik panggung juga harus bisa dikoordinasikan dalam setiap pementaan.[3]

Sastro Sabdo sebagai sutradara berhasil mempopulerkan Ngesti Pandowo dengan diciptakannya teknik menghilang atau mengubah bentuk tokoh dalam suatu adegan pertunjukan tanpa mematikan lampu. Pada masanya teknik yang umum diterapkan kelompok wayang orang ketika adegan tersebut dengan mematikan lampu. Teknik yang digunakan dengan memakai kaca cermin besar. Adegan yang menggunakan teknik ini antara lain ketika peran satria berubah menjadi raksasa ataupun peran wanita menjadi pria, dan sebaliknya. Teknik berubah wujud atau maleh warna yang menjadi trademark Ngesti Pandowo, kemudian dipelajari dan diterapkan oleh grup wayang orang lainnya.

Sutradara harus pandai menyikapi situasi ketika ada pemain yang tidak bisa ikut pentas. Sunarno (62 th) sebagai sutradara mengatakan demikian:

> "Kalau pada saat pentas kita bisa menyesuaikan dengan jumlah pemain, kalau banyak pemain yang ijin *peye*, misalnya mboten mlebet. Lha wonten

[3]Wawancara dengan Djoko Mulyono di TBRS tanggal 3 April 2016.

mriki lak gothang pemainnipun, sebagai sutradara *kudu pinter-pintere piye enenge sak mene diolah sak mene*. *Cukup ora cukup wonge, tetep main*. Kalau sampai kendala tersebut menjadi tidak dapat main, *mengko mburine pengaruhe* besar sekali pada penonton."

Bagi Sunarno selaku sutradara, pemain yang datang hanya 50% tetap bisa melakukan pementasan dengan cara satu orang bisa memainkan beberapa peran. Namun, beberapa peran yang dimainkan harus disesuaikan dengan karakter dan kemampuan pemainnya.

a. Anggota atau Pemain

Anggota Wayang Wong Ngesti Pandowo terdiri dari pemain, pengrawit, waranggana, dan kru. Berdasarkan wawancara dengan Djoko Mulyono (72 tahun) jumlah anggota ada 74 orang. Namun, ada sumber lain yang mengatakan bahwa jumlah anggota Ngesti Pandowo ada 90 orang, yang masih aktif ada 70 orang dan tidak aktif ada 20 orang. [4] Lebih lanjut Widayat (51 tahun) menuturkan sebagai berikut:

"Anggota Ngesti Pandowo *wonten* 90 orang, *ingkang* aktif 70 orang, tidak aktif 20 orang *amargi sepuh lan* sakit. *Namung taksih wonten pemain mudo ingkang asring ndherek pentas*. Jadi jumlah anggota terutama pemainnya hanya kira-kira *kemawon* karena ada yang tdk terdaftar tetap sering ikut pentas."

[4]Wawancara dengan Widayat di TBRS tanggal 1 April 2016.

Tabel IV.2
Daftar Nama Anggota Ngesti Pandowo

NO	NAMA	UMUR	KETERANGAN
1.	Sunarno	62 tahun	Pemain
2.	Widayat	49 tahun	Pemain
3.	Sumarbagyo	51 tahun	Pemain, PNS
4.	Wiradyo	52 tahun	Pemain, PNS
5.	Susiwi	41 tahun	Pemain, PNS
6.	Pardjono	57 tahun	Pemain
7.	Bambang Djatmiko	68 tahun	Pemain
8.	Swaryadi	69 tahun	Pemain
9.	Sumarwiwik	56 tahun	Pemain
10.	Lestari	59 tahun	Pemain
11.	Agus Wibakso	64 tahun	Pemain
12.	Wahyuni	58 tahun	Pemain
13.	Pariyah	71 tahun	Pemain
14.	Sri Mulyani	49 tahun	Pemain
15.	Wiwiet	55 tahun	Pemain
16.	Armanto	50 tahun	Pemain
17.	Sihadi	48 tahun	Pemain
18.	Nugroho	30 tahun	Pemain
19.	Utoro	37 tahun	Pemain
20.	Maryoko	37 tahun	Pemain
21.	Dwi Eke	33 tahun	Pemain
22.	Ayok	32 tahun	Pemain
23.	Kesdik	38 tahun	Pemain
24.	Djiono	40 tahun	Pemain
25.	Arie	32 tahun	Pemain
26.	Yanto	50 tahun	Pemain
27.	Parminto	46 tahun	Pemain
28.	Ateng	53 tahun	Pemain

29.	Anto	49 tahun	Pemain
30.	Bagong	39 tahun	Pemain
31.	Agus Purwanto	52 tahun	Pemain
32.	Totok	53 tahun	Pemain
33.	Widi	42 tahun	Pemain
34.	Pepen	48 tahun	Pemain
35.	Agung	39 tahun	Pemain
36.	Semplok	37 tahun	Pemain
37.	Danu	34 tahun	Pemain
38.	Iqbal	33 tahun	Pemain
39.	Tien	48 tahun	Pemain
40.	Rayi	65 tahun	Pemain
41.	Yanti	50 tahun	Pemain
42.	Dewi Wulandari	26 tahun	Pemain
43.	Danu Ismanto Putro	22 tahun	Pemain
44.	Martha Ardiaria	24 tahun	Pemain
45.	Maya	21 tahun	Pemain
46.	Wiwiek Widowati	23 tahun	Pemain
47.	Ageng	22 tahun	Pemain
48.	Rani	20 tahun	Pemain
49.	Nana	22 tahun	Pemain
50.	Ratno	49 tahun	Pradonggo
51.	Gando	51 tahun	Pradonggo
52.	Khasanah	75 tahun	Pradonggo
53.	Sukarti	68 tahun	Pradonggo
54.	Parwati	42 tahun	Pradonggo
55.	Ngatirah	72 tahun	Pradonggo PNS
56.	Sihanto	54 tahun	Pradonggo
57.	Sutanto	72 tahun	Pradonggo PNS
58.	Margono	61 tahun	Pradonggo PNS
59.	Ngatidjo	49 tahun	Pradonggo
60.	Kadeni	60 tahun	Pradonggo

61.	Tanto KB	71 tahun	Pradonggo PNS
62.	Warno Mani	60 tahun	Pradonggo
63.	Tanto P	49 tahun	Pradonggo
64.	Endang	62 tahun	Kru
65.	Karni	50 tahun	Kru
66.	Sukir	60 tahun	Kru
67.	Purwanto	58 tahun	Kru
68.	Tuwuh	66 tahun	Kru
69.	Imam S	83 tahun	Kru
70.	Slamet Hadi Prayitno	85 tahun	Kru
71.	Supri	48 tahun	Kru
72.	Suhardi	41 tahun	Kru
73.	Maradon	46 tahun	Kru
74.	Supardi	44 tahun	Kru

Sumber: Perjalanan & Kegiatan Ngesti Pandowo Semarang, 2011 dan wawancara dengan Djoko Mulyono.

Selain pemain tetap, ada pemain yang hanya dipakai saat khusus, tidak permanen naik panggung yang berasal dari kelompok putra putri anggota Ngesti Pandowo yang diberi nama Generasi Muda Ngesti Pandowo. Putra-putri anggota Ngesti Pandowo dilatih untuk ikut bermain khusus peranan hewan atau kanak-kanak.

Sistem penambahan anggota baru dalam perkumpulan Ngesti Pandowo diutamakan dari kalangan keluarga seniman grup. Ngesti Pandowo mengadakan sistem kaderisasi dengan cara melatih anak para anggotanya. Kaderisasi dari anggota keluarga seniman grup Ngesti Pandowo. Namun, tidak menutup kemungkinan untuk menerima anggota dari luar keluarga anggota grup. Calon dari luar untuk bisa menjadi anggota grup harus bisa memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Calon datang melamar sendiri ke Ngesti Pandowo, yang nantinya akan di seleksi oleh pimpinan Ngesti Pandowo. Pimpinan Ngesti Pandowo yang nantinya akan menentukan layak tidaknya untuk menjadi anggota.

Calon yang ingin menjadi pemain wayang orang harus bisa menari. Sedangkan kriteria untuk melamar menjadi pengiring karawitan dan gamelan harus bisa karawitan dan memainkan gamelan.[5]

Para pemain wayang orang Ngesti Pandowo digolongkan menjadi tiga macam yaitu A,B, dan C. Penggolongan ini didasarkan atas lama masa bakti dan kemampuannya. Kemampuan dalam arti ketrampilan, keahlian atau kecakapan sesuai peran yang dimainkan. Pembagian golongan berimplikasi pada penerimaan honor yang didapat. Setiap pementasan honor bagi pemain A sebesar Rp.50.000,-, pemain B sebesar Rp.35.000,-, sedangkan yang C di bawahnya lagi . [6]

Pemain utama yang dinamakan *roll* ada dalam suatu grup pertunjukkan kesenian. Pemain utama yang populer bisa mengangkat grup pertunjukan untuk selalu diminati penonton. Salah seorang pemain *roll* adalah Bambang Sudinar yang terkenal karena perannya sebagai *Sampek* dalam *Sampek -Intay*. Bambang Sudinar mampu membawakan peran dengan baik. Hal ini dikarenakan ketepatan dalam memilih karakter pemain dan kemampuan pemain dalam membawakan perannya.

[5]Wawancara dengan Djoko Mulyono di TBRS pada tanggal 4 April 2016
[6]Wawancara dengan Widayat di TBRS pada tanggal 3 April 2016.

Foto 9. Pemain *Roll* yang Bernama Bambang Sudinar Dulu dan Sekarang (Repro dan dok.Tim Peneliti)

MAS DINAR

— BANYAK YANG RONTOK HATI

— Oh mas Dinar. Sungguh mati. Bumi langit jadi saksi. Sejak pertama kali aku melihat wajahmu, sampai hari ini, jam ini, detik ini, aku selalu ter-bayang2 wajahmu ..... ooi. Laksana madu. Aku jadi tersedu2. Makan tak sedap tidur tak nyenyak. Oh mas Dinar .....'' kira2 begitulah ratap tangis wanita2 yang gandrung sama Bambang Sudinar.

Siapakah dia ? Tidak lain adalah pemain rol Ngesti Pandowo. Khusus dia pegang peranan Sombo atau bambangan. Pokoknya yang bagus2. Kalau Dinar sudah tampil di pentas, wah. Memang menggiurkan, banyak yang rontok hati. Mungkin.

Dinar yang lahir di Solo (maaf lupa tahunnya. Pokoknya orangnya masih muda) di bawah bintang Libra, ikut Ngesti Pandowo sejak kecil. Dinar tinggal di asrama Ngesti Pandowo Tlogorejo. Anda ingin kenal ? Datang saja ke asramanya, asal baik2 saja.

Untuk tambah2 hasil, Dinar nyambi mbordir pakaian wayang. Selain itu banyak juga perusahaan2 jamu yang membutuhkan suaranya untuk direkam. Biasa. Propaganda jamu lewat kesenian. Kalau usaha anda ingin di-promosikan, akan banyak berhasil andaikata pakai tenaga seniman tangguh macam Dinar.

Selain pinter main wayang, Dinar juga pandai main kethoprak. Karena banyak diperhatikan orang itulah ada rekan wartawan yang menyarankan pada penulis, agar Dinar diper kenalkan lewat koran.

BAMBANG SUDINAR

Kata wartawan itu : ''Lha mbok wawancara sama dia.''

Jawab saya : ''Ha mbok iyaaa, kebetulan saya menyim pan photonya, tapi berwarna apa bisa ?''

Dia menyahut : ''Mungkin bisaaa, kalah menang ya dicoba.''

Nah para pembaca yang tercinta. Andaikata photo Bambang Sudinar yang tercan tum di sini tampak kurang ''beres'' ya maap sajalah. Sebab photo aslinya berwarna. Mau ambil yang hitam putih tidak keburu waktu. Sekarang Dinar di Yogya, main di sana. Dan waktu sudah mendesak, segera naik cetak. (X).

Foto 10. Berita Suratkabar Memuat Bambang Sudinar yang Digandrungi Penonton (Repro dok. Bapak Sudinar)

B. Proses Produksi

Proses produksi wayang orang meliputi pembiayaan, penyajian, dan pemasaran. Pembiayaan sebenarnya mencakup pemeliharaan gedung, penggunaan listrik, air, pengadaan peralatan, dan honor pemain. Grup Wayang Orang Ngesti Pandowo sudah mempunyai kostum lengkap, keperluan listrik dan air ditanggung pemerintah, perlengkapan pendukung sudah ada meskipun perlu diremajakan lagi. Pembiayaan grup Ngesti Pandowo sekarang ini difokuskan untuk keperluan honor pemain.

Penyajian atau pementasan mencakup berbagai hal terkait dalam pertunjukan baik berada di belakang panggung maupun di panggung sebagai pemain maupun pengrawit. Pemasaran dimaksudkan bagaimana cara mempromosikan adanya pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandowo kepada masyarakat agar mau melihat atau menonton pertunjukan.

1. Pembiayaan

Roda penggerak pementasan adalah pembiayaan. Grup seni pertunjukan akan mengalami peningkatan keadaan apabila anggota grup mengalami peningkatan pendapatan, pengelolaan pembiayaan meliputi pengeluaran dan pemasukan seimbang, bahkan masih ada sisa produksi bagi tambahan modal. Wayang Orang Ngesti Pandowo sebagai kelompok seni dalam pembiayaan pementasan hanya mendasarkan pada bunga dana abadi dan penjualan tiket pementasan. Wayang Orang Ngesti Pandowo pernah mendapat bantuan dari pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah berupa gedung, gamelan, kursi, listrik, air, dan sound system. Di samping itu juga mendapat dana stimulan dari Dinas Kebudayaan untuk pentas *in door* lima kali dalam setahun dengan anggaran Rp. 10.000.000,- sekali pentas. Namun, uang tersebut masuk ke kas organisasi sebesar Rp. 6.000.000,-. [7] Bantuan pemerintah ini sejak tahun 2015 dihentikan.

---

[7] Wawancara dengan Totok Pamungkas di TBRS pada tanggal 3 April 2016.

Pembiayaan dari bunga dana abadi dan penjualan tiket tidak mampu menutupi kekurangan dana untuk pementasan.

> "Setiap bulan, kami memang menerima bunga Rp 5 juta dari dana abadi (Rp 500 juta) dan bantuan Gubernur Jateng sebesar Rp 5 juta/bulan. Tapi jumlah itu belum cukup untuk menutup biaya operasional yang besarnya sekitar Rp 12 juta sampai Rp 13 juta,"

Gedung Ki Narto Sabdo di Taman Budaya Raden Saleh mampu menampung ± 300 penonton. Namun, masa sekarang ini, pementasan rutin setiap malam minggu hanya terisi maksimal 100 penonton. Penonton untuk bisa masuk ke dalam gedung menyaksikan pertunjukan wayang orang terlebih dahulu harus membeli tiket masuk. Penjualan tiket masuk dilakukan di loket yang dilayani oleh petugas *portir* (loket). Petugas loket sekarang ini dipegang oleh Purwanto yang sekaligus sebagai bendahara II Ngesti Pandowo. Penonton bisa langsung membeli tiket pertunjukan di loket yang mulai dibuka pada hari Sabtu sore saat pemain melakukan latihan sampai pertunjukan selesai. Harga tiket masuk pertunjukan mulai September 2015 sebesar Rp.30.000,-. Harga tiket masuk beberapa kali mengalami kenaikan, yaitu:

a). Tahun 2011 s/d Agustus 2012 sebesar Rp.15.000,-.
b). Agustus 2012 s/d Agustus 2013 sebesar Rp.20.000,-
c). Agustus 2013 s/d Agustus 2015 sebesar Rp. 25.000,-

Foto 11. Tempat Duduk Penonton
(Dok. Tim Peneliti)

Foto 12. Loket Penjualan Karcis (Dok.Tim Peneliti)

Foto 13.Tiket Tanda Masuk (Dok.Tim Peneliti)

Pemasukan dari penjualan tiket masuk tidak bisa menutup biaya produksi sehingga setiap melakukan pementasan harus *nomboki*. Pementasan reguler yang dilakukan setiap malam minggu dana yang dibutuhkan sekitar Rp. 3 juta sampai 5 juta. Uang hasil penjualan tiket ketika jumlah penonton 100 orang dikalikan 30 ribu hanya sebesar 3 juta rupiah. Pembiayaan produksi dikurangi uang dari penjualan tiket masuk harus ditanggung oleh pengurus organisasi. Seperti yang dipaparkan Djoko Mulyono (72 tahun) sebagai berikut:

> "Sekali pementasan setiap malam minggu, pengurus dari dalam, dalam hal ini Bu Muna yang berprofesi sebagai perias di Jakarta dan bersuamikan pegawai rekanan Pertamina setiap bulan harus nomboki kurang lebih sembilan juta rupiah. Memang terkadang ada bantuan dari luar namun sifatnya insidentil dan tidak tentu."

Kas Wayang Orang Ngesti Pandowo mendapat pemasukan jika ada pementasan *borongan* atau *tebasan*. Maksud *borongan* adalah Wayang Orang Ngesti Pandowo diminta melakukan pementasan dengan imbalan yang sudah pasti tanpa memperhitungkan pemasukan uang tiket. Adanya program Pemerintah Kota Semarang, semasa Walikota Sukarwi cukup memberi andil pemasukan yang lumayan bagi kas organisasi Ngesti Pandowo. Program " Anak Sekolah Gemar Nonton Wayang" bagi siswa SD menjadi angin segar bagi Ngesti Pandowo. Sistem *borongan* untuk menonton pertunjukan wayang orang bagi siswa SD sebesar Rp.6.000.000,- sekali pentas. Siswa SD diharuskan menonton wayang secara bergiliran setiap malam minggu. Masa sekarang ini, pathokan harga pementasan *borongan* jika bertempat di Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) sebesar Rp.7.000.000,-, namun kalau pementasan di luar TBRS sebesar Rp.75.000.000,- [8]

Wayang orang Ngesti Pandowo setiap tahun melakukan pementasan secara rutin di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Biaya untuk pementasan mendapat sponsor dari perusahaan di Semarang seperti yang dituturkan Djoko Mulyono (72 tahun) berikut ini:

> "Ketika pentas di Taman Mini Indonesia Indah, PT.Sido Muncul, produk jamu herbal itu ikut membantu. Dengan LCD kita selipi iklan perusahaan. dr Edi khan akrab dengan Irwan Hidayat, bos Sido Muncul."

Ngesti Pandowo bisa mendapat bantuan keuangan dari Jaya Suprana, Prof. Dr. Edi Dharmana, Prof.Hardhono Susanto, dan banyak pihak pemerhati seni lainnya jika bisa memperbaiki manajemen organisasinya.

[8] Wawancara dengan Djoko Mulyono di TBRS pada tanggal 28 Maret 2016.

2. Penyajian/Pementasan

Wayang sebagai seni pertunjukan tidak lepas dari filsafat keindahan atau estetika. Hakikat dari seni pertunjukan adalah buah karya budaya manusia yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai keindahan. Sebagaimana diucapkan oleh Ki Narto Sabdo bahwa *budaya iku osiking pangangen-angen kang mbabar kaendahan*. Kebudayaan itu adalah angan-angan manusia yang menghasilkan keindahan. [9]

Ada tiga ciri estetik yaitu keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya sifat yang utuh, yang tidak ada cacatnya yang berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang lebih. Terdapat hubungan yang bermakna antar bagian, tanpa adanya bagian yang tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain. Tidak ada bagian yang merusakan kesatuan sehingga terjalin kekompakan (Jelantik, 1999:42-47).

Pementasan seni diperlukan persiapan dari berbagai unsur dari petugas di belakang panggung maupun pemain yang berada di panggung. Pekerja panggung Grup Ngesti Pandowo banyak yang merangkap pekerjaan. Sutradara sebelum pertunjukan berkoordinasi dengan pekerja panggung, antara lain penata dekorasi, penata lampu, dan penempatan bloking pemain. Namun, persiapan panggung dikerjakan bersama-sama oleh seluruh pemain. Sebelum pementasan diperlukan latihan persiapan yang dilakukan pada Sabtu sore, sebelum pentas pada malam harinya. Latihan secara intensif akan dilakukan jika mengundang bintang tamu. Pementasan dimulai pada jam 8 malam sampai paling lama jam 10 malam.

a. Petugas dibelakang panggung

Pembagian kerja petugas di belakang panggung yaitu: penata panggung, penata busana, penata cahaya, penata suara, pengurusan peralatan dan perlengkapan panggung dan

[9] Wawancara dengan Kristanto di TBRS pada tanggal 28 Maret 2016.

pelaksanaannya, yang semuanya ikut menentukan keberhasilan suatu pertunjukan. Pembagian kerja memang dilakukan, namun adanya tugas rangkap pemain tidak bisa terelakkan. Tokoh yang bertugas dan bertanggung jawab di belakang panggung ada tiga orang yaitu Imam, Bari, dan Kintel.[10]

Pekerja panggung banyak yang merangkap tugas. Sutradara sebelum pertunjukan berkonsultasi terlebih dahulu dengan pekerja panggung, termasuk penata dekor dan penata lampu serta penempatan (*bloking*) pemain, tetapi persiapan panggung dikerjakan bersama-sama oleh seluruh pemain. Jadi saat pertunjukan berlangsung, dekor dan tata lampu telah diputuskan penggunaannya dan dipertanggungjawabkan oleh pekerja panggung. Rangkap tugas seringkali terjadi baik menjadi pemain atau pekerja panggung. Pemain yang belum tampil membantu pemain yang tampil lebih dulu.[11]

Panggung pertunjukan memerlukan dekorasi untuk membuat penampilan lebih menarik perhatian penonton. Tempat pertunjukan menggunakan panggung yang dilengkapi dekorasi dan letaknya lebih tinggi dari penonton. Peralatan yang digunakan sebagai dekorasi terdiri dari pilar-pilar dan layar yang menggambarkan berbagai suasana adegan. Adegan kerajaan menggunakan layar dekor pendapa agung dan keputren layar dekornya tamansari. Dekor layar menggambarkan jalan, hutan, mega, sungai, dan samudra. Peran *kelir* (layar) bagi pementasan Wayang Orang Ngesti Pandowo sangatlah penting. Jumlah *kelir* ada 31 yang difungsikan untuk mendukung beberapa adegan yaitu:

1. *Kelir sekeren*, merupakan kelir pembukaan dimulainya pagelaran
2. *Kelir paseban*, menggambarkan suasana Siti Hinggil berfungsi untuk *sebo* atau *sowan*.
3. *Kelir taman,* menampilkan suasana tamansari.

[10] Wawancara dengan Widayat di TBRS pada tanggal 1 April 2016.
[11] Wawancara dengan Djoko Mulyono di TBRS pada tanggal 28 Maret 2016.

4. *Kelir pedesaan,* menggambarkan suasana alam pedesaan.
5. *Kelir alun-alun,* alun-alun berfungsi sebagai tempa pertemuan antara rakyat dengan pemimpin.
6. *Kelir pertapaan.*
7. *Kelir pendopo.*
8. *Kelir alas* atau *hutan.*
9. *Kelir pagulingan*
10. Kelir mego.
11. Kelir laut.
12. Kelir ireng.
13. Kelir putih polos.
14. Kelir ireng bolong
15. Kelir nagasari
16. Kelir trancang II
17. Kelir waring
18. Kelir alas II
19. Kelir omah ndeso
20. Kelir daton
21. Kelir gua
22. Kelir candi
23. Kelir trancang muka
24. Kelir strat kota.
25. Dekor untuk hujan
26. Kelir sekeren II
27. Kelir sekeren III
28. Drafsen merah
29. Kelir byuk hijau
30. Kelir strat bolong.
31. Akrlir drafsen biru.

Dekorasi untuk menggambarkan adegan akan semakin hidup jika didukung tata lampu. Meskipun tata lampu dalam pertunjukan Ngesti Pandowo belum selengkap Wayang Orang Sriwedari.

Ngesti Pandawa ketika dipegang oleg Ki Narto Sabdo menjadi panutan dalam hal teknik pementasan oleh grup wayang

orang lainnya. Ki Narto Sabdo merupakan tokoh pembaharu dalam hal teknik pementasan. Seperti yang dituturkan Totok (47 tahun) berikut ini :

> "Pak Narto Sabdo itu orangnya penuh dengan inovasi, sangat mumpuni dalam bidang pedalangan, pewayangan (tokoh-tokoh), dan bidang karawitannya. Ki Narto Sabdo seorang tokoh kesenian dalam bidang pewayangan yang jenius sehingga Wayang Orang Ngesti Pandowo mempunyai teknik dan *montase* yang lain daripada yang dimiliki oleh wayang orang lainnya. Untuk itu wayang orang Ngesti Pandowo disenangi dan digandrungi oleh masyarakat penontonnya. Garapannya Pak Narto, kreatifitas dan inovasinya, teknik-tekniknya luar biasa."

Teknik-teknik pementasan yang dipakai Wayang Orang Ngesti Pandowo semasa kepemimpinan Narto Sabdo dengan Kusni sebagai sutradara adalah:

a.Trik bioskop.

Pemakaian proyektor untuk mendukung pementasan untuk adegan *Gatotkaca Mabur, Anoman Obong, Dewa Ruci*. Adegan dengan *trik bioskop* membuat seakan-akan benar-benar terjadi karena tiga dimensi.

b. Trik teknik *malikan* (*tansiku*). Teknik berubah wujud

c. *Kelir waring*.

Teknik *kelir waring* digunakan saat adegan *setanan*. Teknik ini menggunakan kain transparan *(tile)* dengandilengkapi lampu sorot, ultra violet. Suasana panggung dibuat gelap, seakan-akan setan itu muncul dari balik pohon-pohon di hutan atau tempat yang dianggap keramat. Teknik tiga dimensi, *kelir waring* ini seakan-akan setan-setan bisa berjalan *nembus* pohon-pohon besar. Penonton di bawa ke suasana yang menakutkan.

d. *Kapalan*
Teknik ini digunakan untuk menggambarkan hewan-hewan yang berbaris bersamaan dengan prajurit, seakan-akan bisa bersamaan, padahal tidak ada hewannya. Hewan yang biasa ditampilkan yaitu kuda dan gajah.
e. *Parto dewo*
Teknik untuk menggambarkan penyiksaan di neraka ada yang digoreng, dibakar, dan di penggal kepalanya dengan pedang atau potong leher.[12]

Gedung Ki Narto Sabdo tempat pementasan Ngesti Pandowo di Taman Budaya Raden Saleh belum memiliki kualifikasi syarat untuk pertunjukan yang menggunakan berbagai trik tersebut. Trik ketika adegan *Anoman obong* dan *Gatotkaca mabur* yang dahulu menjadi daya tarik penonton, tidak bisa dilakukan di Gedung Ki Narto Sabdo.

Foto 14. Panggung Pertunjukan Wayang Orang
(Dok.Tim Peneliti)

[12] Wawancara dengan Widayat di TBRS pada tanggal 2 April 2016.
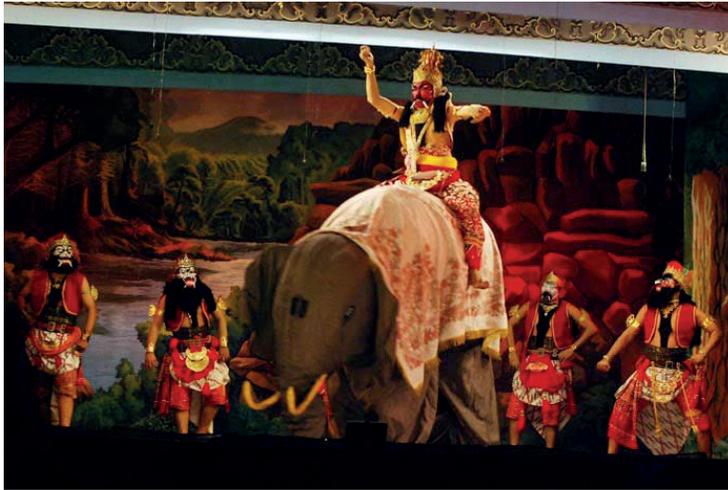
Foto 15. Trik Pertunjukkan Dengan Menggunakan Hewan
(Repro dok. Ngesti Pandowo)

2). Pemain di Panggung

Para pelaku atau pemain wayang orang harus mampu menari. Gerak tari di dalam wayang orang disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan. Konsep perwatakan atau pengkarakteran tari pada wayang orang panggung menurut Hersapandi (1999:145) dibedakan menurut jenis kelamin yaitu tari putri dan putra. Tari putri dibedakan menjadi putri *luruh* dan *lanyap*, sedangkan tari putra dibedakan menjadi putra *alus (luruh* dan *branyak)* dan tari putra *dagangan* yang terdiri dari tari putra *kambeng, kalang tinantang, bapang kasatrian* dan *bapang jeglong*.

Gerak tari yang dipakai dalam pertunjukan antara lain: *sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu,* dan *srisig*. Hal ini sesuai dengan pendapat Raden Tumenggung Kusumakesawa bahwa dalam pertunjukan wayang orang unsur tari tidak diutamakan, lima macam gerak tari seperti *sembahan, sabetan, lumaksana, ombak banyu*, dan *srisig* sudah dianggap cukup untuk menjadi seorang pemain wayang orang (Sal Murgiyanto, 1979:15-

16). Seorang pemain wayang orang profesional yang baik dituntut menguasai beberapa macam gerak tari yang lebih rumit yaitu *beksan laras* dan *beksan kiprahan*. Peran yang dilakukan pemain putra dan putri dalam wayang orang, menari seperlunya saja disesuaikan dengan perwatakan tarinya (Edi Sedyawati, 1981:8). Menurut Djoko Mulyono (72 th), seorang penari maupun pemeran wayang orang ketika bisa mengolah dinamika gerak dengan menyesuaikan adegan maka akan terlihat penguasaan dan kualitas dalam memerankan suatu tokoh. Memerankan satu tokoh atau figur dalam berbagai adegan harus bisa menyesuaikan dengan adegannya.

Dalam pertunjukan wayang orang terdapat unsur yang menjadi perhatian penting yakni *ontowacono* (dialek tokoh). Setiap tokoh mempunyai dialek yang khas, yang mencerminkan wataknya masing-masing. Kostum juga menjadi unsur yang penting bagi pemain wayang orang. Kostum wayang orang ada kriteria tertentu karena di dalamnya terkandung makna simbolik. Demikian juga tubuh dan perilaku tokoh juga penting. Grup Wayang Orang Ngesti Pandowo tidak mempunyai tim perias pemain. Semua pemain harus bisa berhias dan berbusana sendiri sesuai perannya. Sesama pemain saling mengoreksi jika ada kekurangan dari riasan dan cara berbusananya.

Konsep tata busana setiap tokoh wayang orang disesuaikan dengan perwatakan tarinya, terutama menyangkut warna dan atribut yang membedakan antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Secara garis besar tata busana wayang orang dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan bahannya, yaitu terbuat dari kulit dan kain. Bahan yang terbuat dari kulit terdiri dari *irah-irahan, tropong, jamang, sumping, kalung, kelat bahu, uncal, praba,* dan *badhong*. Busana yang terbuat dari kain antara lain kain panjang motif batik *rampek, celana panji-panji, sampur, bara samir, mekak, baju rompi,* dan *jubah.*[13]

[13] Wawancara dengan Dewi Wulandari di TBRS pada tanggal 4 April 2016.

Pemakaian *irah-irahan* mempunyai kaidah tertentu, *tropong* hanya dipakai untuk peran dewa, raja, dan ratu. *Irah-irahangelung* untuk tokoh satria alus atau gagah. *Gelungkeling* dipakai untuk peran putri. *Pogokan* dibedakan menjadi dua yaitu *pogok ageng* untuk Duryudana, *pogok tanggung* untuk Antasena, dan *pogok dhepok* untuk Abimanyu. *Irah-irahan kethon* dibedakan menjadi dua yaitu *kethonbiasa* untuk peran adipati dan *kethon keyongan* untuk peran dewa. Ada juga *irah-irahan kera, gimbal, bugis*, dan *irah-irahan* khusus untuk peran punakawan. Warna dasar *irah-irahan* tergantung dari perwatakan tari (Hersapandi, 1999:173).

Pemakain kain disesuaikan dengan karakter tokoh yang dibawakan. Motif *lereng barong* untuk peran raja, *lereng tanggung* untuk peran putra, *poleng* khusus untuk peran Werkudara dan Anoman atau keturunan Dewa Bayu. Motif *parang klitik* dan *parikesit* untuk tokoh satria dan putri, *bintulu* untuk peran raksasa prajurit, *kawung alit* untuk emban dan *kawung tanggung* untuk peran dagelan. Adapun cara pemakaiannya ada beberapa model, yaitu *wiron prajuritan* atau *ksatrian* untuk peran putra alus, *supit urang* untuk peran putra gagah, *cancutan prajuritan* untuk peran raja atau peran putri seperti Srikandi, Mustakaweni, dan Sarpakenaka. *Samparan* khusus untuk peran putri, *rapekan* untuk peran raksasa atau dagelan (Hersapandi, 1999:173).

Beberapa properti berupa senjata yang diperlukan dalam pementasan berupa keris, *gada, patrem, tombak, candrasa,* dan *gendewa*. Mengenai tata rias disesuikan dengan perwatakan peran, baik untuk warna muka maupun hiasan serta coretan-coretan lainnya. Sebagai contoh tokoh raksasa, biasanya warna muka merah untuk rajanya dengan dihiasi gigi taring. Tokoh Werkudara memakai kumis yang melintang dengan kuku *pancanaka* di tangannya.

Lakon yang dipentaskan terdiri dari macam yaitu lakon pakem dan lakon *carangan.* Lakon pakem adalah lakon yang diambil dari cerita Mahabarata, Ramayana, dan Panji. Lakon *carangan* adalah lakon karangan baru (fantasi) yang dikaitkan

dengan lakon pakem tersebut. Beberapa lakon pakem antara lain: *Pergiwa-Pergiwati, Sugriwa-Subali, Gatotkaca Lahir*. Lakon *carangan* antara lain: *Janoko 1000, Pandawa Dados Reca, Werkudara 7 Wong, Petruk Dadi Ratu,* dan sebagainya.[14]

Sarana pendukung yang berfungsi sebagai pengiring adalah karawitan. Iringan wayang orang mengacu pada garapan karawitan gaya Surakarta. Gamelan yang dipakai berlaras *slendro* dan *pelog*. Lagu dan gending yang digunakan untuk mengiringi wayang orang disesuaikan dengan kebutuhan. Adegan kraton menggunakan lagu dan gending yang bersifat halus dan agung. Adegan perang menggunakan lagu dan gending yang bersifat *sigrak*, tegas, maupun keras. Gending berfungsi untuk membangun susana tertentu yang dinamis sesuai dengan kebutuhan adegan, misalnya *pathetan* untuk suasana tenang, *adaada* memperlihatkan gairah atau amarah, dan nyanyian yang lirih atau *sendhon* untuk adegan sedih atau meditatif. Dalang mempunyai peranan mengatur jalannya pertunjukan melalui *sulukan, janturan, pocapan, dhodhogan*, dan *keprak* yang berfungsi sebagai pemberi tanda tertentu (Hersapandi, 1999:59-60). Dalang berfungsi sebagai mediator adegan satu dengan adegan lainnya dan penekan suasana pertunjukan. Penekan suasana pertunjukan diperlihatkan peran dalang yang akan melagukan *sulukan* yang bersifat trenyuh untuk menggambarkan suasana susah (Mumpuni, 1986:71).

Pementasan di panggung dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengantar tontonan (sebelum tontonan) dan inti tontonan (pokok cerita yang dipentaskan). Pengantar tontonan biasanya berupa penyajian *klenengan* (gending untuk menyambut kedatangan penonton), *gambyongan* atau tarian ekstra lainnya. Penyajian pokok tontonan dibagi ke dalam lima adegan, menyesuaikan alokasi waktu yang semakin singkat. Dahulu pertunjukan dibagi

[14] Wawancara dengan Djoko Mulyono di TBRS pada tanggal 2 April 2016.

dalam tujuh adegan. Kelima adegan tersebut yaitu *kerajaan, paseban jawi, perang kembang, sabrangan,* dan *perang brubuh.*[15]

3. Pemasaran

Pemasaran adalah usaha menyatukan penawaran (produsen) dengan permintaan (konsumen). Pemasaran merupakan kegiatan ekonomi yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan penyampaian arus produk sajian sampai ke konsumen dengan segala aspeknya (Sal Murgiyanto, 1987:166).

Pemasaran memegang peranan penting dalam memperkenalkan suatu produk yang ditawarkan ke publik. Pemasaran yang baik akan meningkatkan daya jual produk tersebut. Pemasaran yang digunakan Ngesti Pandowo yang dahulu hanya memakai sistem tradisional, namun sekarang sudah ada usaha untuk menggunakan media sosial tetapi belum digarap secara maksimal. Papan petunjuk akan adanya pementasan dan ceritanya terpasang di halaman depan Kompleks Taman Budaya Raden Saleh (TBRS) tempat Ngesti Pandowo melakukan pementasan seminggu sekali setiap hari Sabtu malam minggu.

[15] Wawancara dengan Sunarno di TBRS pada tanggal 29 Maret 2016

Foto 16. Papan Pengumuman Jadwal dan Lakon Pementasan
(Dok.Tim Peneliti)

Pemasaran secara tradisional dengan berkeliling ke daerah di Kota Semarang memberitahukan bahwa akan ada pementasan wayang orang. Hal ini dikemukakan Djoko Mulyono (72 tahun) sebagai berikut:

> “*Menawi jaman rumiyin promosinipun mubeng mawi bende, sakmeniko dipun sebat songkro. Songkro meniko lajeng dipun hias, wonten seratanipun Ngesti Pandawa, lajeng lampahipun ndalu meniko menapa. Songkro meniko pun geret tiyang mubeng kutha kaliyan nyuwantenaken gong....gong....gong.... Mlampah kaliyan maringi pengumuman misalipun ndalu meniko lampahanipun Semar Mbangun menopo....gong..gong...gong.. kaping kalih teras mlampah malih. Namung njih amargi wakdal semanten hiburan menika dereng kathah kados*

penonton injih kathah. Sainganipun dereng wonten, dados wayang meniko hiburan sing apik. Menawi pentas bibaripun di atas jam kalihwelas, penontonipun njih mboten jengkar. Lha sak meniko, jam sewelas ndalu menawi dereng rampung, penontonipun sampun wangsul. Dados dipun padataken, namung mboten ngirangi inti cerita.

Sunarno (62 tahun) mengatakan hal yang sama dengan Djoko Mulyono (72 tahun, dalam rangka menginformasikan agenda pementasan Ngesti Pandowo sebagai berikut :

> "*Penyebaran informasi rumiyin taksih* tradisional, *mawi bende wonten pundi-pundi menawi badhe labet kanthi promosi meniko, utawi wonten radio. Sak meniko mboten nate promosi, dados keberadaan Ngesti wonten mriki meniko mboten diketahui umum, Ngesti taksih ana apa ora, jaman sakmeniko. Jaman semanten taksih wonten promosi, Jamu Jago promosiaken jangka tiga bulan, dipun edaraken wonten sedaya masyarakat, wonten radio-radio amatir, dipun siaraken cerita utawi lakonipun. Sakmeniki mandhek mbokbilih kedahipun mobil mubeng lha meniko nembe gagasan dereng dipun laksanaaken*."

Pemasaran sekarang ini ditempuh Ngesti Pandowo dengan segala cara. Ada harapan dari Ngesti Pandowo untuk mengajak perusahaan besar mempromosikan produknya sebagai sponsor pementasan. Seperti yang dituturkan Djoko Mulyono (72 th) sebagai berikut:

> "*Sak meniko promosinipun* sementara lewat facebook, melalui brosur yang disebar kepada masyarakat, lewat koran. *Kejawi meniko* kita harus jemput bola, door to door ke instansi-instansi antara

> lain menawarkan kartu berlangganan selama tiga bulan. *Kaliyan* untuk daya tarik wonten doorprize *nipun*. Segala macam kita tempuh agar penonton mau terpanggil lagi untuk berpartisipasi. Ke depan rencananya nanti buat brosur itu ada sponsornya dari perusahaan, nanti dipun cantumaken wonten mriku."

Hal senada dikemukakan oleh Dewi Wulandari (26 th) sebagai berikut:

> "Kalau pemasaran sekarang ini kita sudah sering menggunakan media sosial seperti facebook. Setiap mau pentas misalnya hari rabu, admin pasti menggugah lakon, misalnya sabtu ini lakonnya ini di gedung ini dengan tiket masuk sekian. Menggunakan facebook bukan twitter karena orang lebih banyak menggunakan facebook. Untuk pergelaran-pergelaran khusus biasanya di depan ada spanduk, disiarkan di RRI, tetapi kalau pergelaran setiap minggunya seringnya di facebook. Selain itu ada beberapa tempat yang menempel jadwal pertigabulan Ngesti Pandowo, misalnya di Klub Merby, seperti tempat untuk belajar seni: melukis, menari, gamelan, dan lainnya. Kebetulan yang punya klub ini juga pengayom di sini (dr.Gris). Terus di kampung Semarang. Jadi itu merupakan salah satu cara Ngesti Pandowo promosi. Di sini pengunjung tempat secara tidak langsung bisa melihat."

NGESTI-PANDOWO

Sekretariat : Jl. Arya Mukti Timur IX/396 Phone (024) 6712841 HP. 08179502939

DAFTAR CERITERA
WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO SEMARANG
BULAN JANUARI, FEBRUARI, MARET 2016

NO.	HARI TANGGAL/BULAN	CERITERA
1.	SABTU, 02 JANUARI	ABIMANYU KEMBAR
2.	SABTU, 09 JANUARI	BAMBANG SEMBOTO
3.	SABTU, 16 JANUARI	GATUTKACA DADI DALANG
4.	SABTU, 23 JANUARI	ERANG BAYA
5.	SABTU, 30 JANUARI	RADEN KUMBAYANA
1.	SABTU, 06 FEBRUARI	PETRUK DADI PANDITA
2.	SABTU, 13 FEBRUARI	GATUTKACA LUWENG
3.	SABTU, 20 FEBRUARI	MBANGUN TAMAN MAERAKA
4.	SABTU, 27 FEBRUARI	WIDORETNO LARUNG
1.	SABTU, 05 MARET	PUNKAWAN KEMBAR
2.	SABTU, 12 MARET	BEDAH LOKAPALA
3.	SABTU, 19 MARET	MAYANGKARA
4.	SABTU, 26 MARET	ARIMBA ARIMBI

Catatan : Acara ini bila perlu dapat berubah.

Wayang Orang Ngesti Pandowo
Semarang
ttd
Sutradara

Foto 17. Jadwal Pementasan Pertigabulan Ngesti Pandowo
(Dok.Tim Peneliti)

C. Kesejahteraan

Ngesti Pandowo termasuk perkumpulan kesenian tradisional yang tangguh karena mampu bertahan ditengah kesulitan pembiayaan. Grup kesenian profesional salah satunya Ngesti Pandowo mendapatkan pemasukan hanya dari penjualan karcis penonton. Jumlah penonton sangat menentukan untuk keberlangsungan pertunjukan grup. Pada masa kejayaan, dari tahun 1937 sampai awal tahun 1970 an, sebagai grup wayang orang yang sangat populer, ratusan penonton selalu memadati kursi penonton yang disediakan. Pertunjukan yang berlangsung selama 5 jam tidak menyurutkan antusias penonton untuk selalu menonton pertunjukan. Pemasukan yang besar berimbas pada kesejahteraan anggotanya. Ngesti Pandowo mampu membiayai, menghidupi dan menyekolahkan anak anggota Ngesti Pandowo sampai tingkat SMA sederajat. Semua anggota Ngesti Pandowo ada yang diberi perumahan maupun asrama untuk tempat tinggal.

Keluarga besar Ngesti Pandowo menempati tempat yang merupakan perumahan bagi anggota grup yaitu: Perumahan Arya

Mukti Pedurungan Semarang ada 22 KK; Rusun Pucanggading Jalan Pekunden Barat Semarang ada 15 KK; Perumnas Banyumanik ada 30 KK. Perumahan hanya ditempati oleh anggota yang sudah senior, dengan masa bakti di Ngesti Pandowo minimal 15 tahun.

Foto 18. Deretan Rumah Anggota Ngesti Pandowo di Perumahan Arya Mukti
(Dok.Tim Peneliti)

Kemajuan teknologi informasi yang memudahkan orang untuk mendapatkan hiburan berimbas pada kehidupan grup Ngesti Pandowo. Wayang mulai diperdengarkan melalui siaran radio milik pemerintah maupun swasta. Imbas yang dirasakan, orang tidak lagi antusias untuk menonton setiap pertunjukan Ngesti Pandowo. Pada tahun 1990 dari ratusan kursi penonton yang disediakan hanya terisi 12. Demikian juga kondisi sekarang ini setiap pertunjukan jumlah penonton sangat memprihatinkan.

Penonton akan memenuhi kursi yang disediakan jika ada pementasan yang berkolaborasi dengan pihak lain. Pihak lain tersebut bisa dari kalangan pegawai negeri maupun swasta.

Penonton yang melihat pertunjukan dikarenakan ada himbauan atau undangan dari pihak yang berkolaborasi dengan Ngesti Pandowo.

Pemasukan Grup Ngesti Pandowo hanya berdasarkan penjualan karcis saat pementasan. Pementasan yang hanya seminggu sekali setiap malam minggu dengan jumlah penonton yang sedikit tentu saja berpengaruh pada kesejahteraan anggotanya. Anggota Ngesti Pandowo jika hanya menggantungkan dari gaji sebagai pemain, untuk membiayai kehidupannya tidak mencukupi. Pimpinan Ngesti Pandowo mengambil kebijakan dengan mengijinkan bagi para anggotanya memiliki pekerjaan sampingan. Beberapa anggota Ngesti Pandowo ada yang diangkat menjadi pegawai negeri sipil.

Menurut informan yang bernama Dewi Wulandari (26 tahun), honor yang didapat pemain wayang orang Ngesti Pandowo sebagai berikut:

> "Saya ini orang baru, orang luar belum menjadi anggota inti. Masalah honor ke dalam saya tidak tahu bagaimana sistemnya, tetapi untuk saya sekali pentas diberi honor sebesar Rp.50 ribu. Kalau dibilang untuk kehidupan tidak mungkin sekali, ya hanya untuk bensin saja."

Sunarno (62 th) terkait dengan honor pemain mengatakan demikian:

> "Model honor setiap pementasan *bibar menika diparingi, istilaipun uang lelah. Jumlahipun mboten kathah* hanya sekedar tali asih. Untuk keperluan sendiri atau keluarga *mboten cekap, kathah kirangipun. Lha mangkeh dipun cekapi nyambut gawe wonten njawi. Meniko* hanya ikut melestarikan seni tradisional *meniko* jangan sampai hilang."

Setiap bulan pada tahun 2004, Ngesti Pandowo menerima bunga Rp ± 5 juta dari dana abadi (Rp 500 juta) dan bantuan

Gubernur Jateng sebesar Rp 5 juta/bulan. Tapi jumlah itu belum cukup untuk menutup biaya operasional yang besarnya sekitar Rp 12 juta sampai Rp 13 juta per bulan. Sedangkan pada tahun 2015 ini jika akan melakukan pementasan setiap malam minggu diperlukan biaya produksi lebih dari Rp.3.000.000,-. Kursi yang tersedia di gedung Ngesti Pandowo ada 300 namun yang terisi tidak sampai sepertiganya dengan tiket sebesar Rp.30.000,-. Hal ini menjadi keprihatinan pengurus yang disampaikan oleh Djoko Mulyono (72 tahun) berikut:

> *"Ngantos sepriki Ngesti Pandawa meniko dipun ibarataken perusahaan nirlaba, perusahaan non profit, murukaken BNP-nya sama sekali ngak masuk. Lameniko kursinipun namung satus, tiketipun 30 ribu. Menawi penonton nipun full, uangnya hanya 3 juta. Padahal biaya produksinya lebih dari 3 juta. Dados pengurus ngantos sepriki meniko nomboki."*

Bantuan pemerintah dari APBD Jawa Tengah mulai tahun 2015 diberhentikan. Pemberhentian bantuan pemerintah daerah dikarenakan adanya peraturan bahwa penerima bantuan harus sudah berbadan hukum dan di bawah naungan yayasan. Masa sekarang, Ngesti Pandowo sudah berbadan hukum dengan pengesyahan dari Menkumham. Informasi tersebut berasal dari ketua Ngesti Pandowo, bapak Djoko Mulyono (72 tahun) berikut ini :

> *"Sakmeniko bantuan saking APBD Jawi Tengah meniko pun stop wiwit taun 2015. Murukaken wonten ewah-ewahan aturan ingkang penerima hibah sak meniko kedah berbadan hukum, arupi yayasan meniko. Alhamdulillah Ngesti Pandawa sak meniko sampun wonten, sampun SK Menkumham nggih nembe kemawon."*

Pemain Wayang Orang Ngesti Pandowo dalam keseharian membutuhkan biaya hidup untuk makan, pendidikan anak, sosial, dan keperluan rumah tangga lainnya. Kebutuhan tersebut tidak bisa dipenuhi dari hasil sebagai pemain wayang orang. Di satu sisi ingin berkesenian di sisi lain harus mencari uang untuk hidup. Pengurus Wayang Orang Ngesti Pandowo membuat kebijakan sebagai pemecahan atas masalah tersebut. Anggota Ngesti Pandowo diberi kesempatan atau diijinkan untuk mencari tambahan penghasilan di luar kegiatan Ngesti Pandowo. Anggota Ngesti Pandowo harus bekerja diluar Ngesti Pandowo untuk menambah penghasilan. Anggota Ngesti Pandowo ada beberapa yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil. Anggota Ngesti Pandowo ada yang bekerja sebagai seniman, pelatih tari, pelatih karawitan, pedagang, pegawai swasta, dan buruh bangunan. Anggota yang melakukan pertunjukan di luar pementasan Ngesti Pandowo harus seijin pengurus dan diwajibkan memberikan 10% dari honorarium yang diterimanya untuk mengisi kas organisasi.

Sunarno dan Sumarbagyo merupakan salah satu contoh dari anggota Ngesti Pandowo yang bekerja di luar grup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sunarno (62 tahun) yang hanya lulusan SMP beralamatkan di Lamongansari, Pedurungan, Semarang mempunyai pekerjaan sampingan merias. Darah seni yang mengalir pada Sunarno berasal dari orang tua dan kakeknya. Tertarik pada wayang orang sudah sejak kecil. Ketertarikan pada wayang dikarenakan diajak kakeknya untuk melihat pementasan. Sunarno mengatakan "*dipun wastani tilem wonten ngandhap kelir*". Sunarno mengikuti bapak dan kakeknya untuk pementasan keliling perkumpulan wayang di Jakarta, Solo, dan Blitar. Sunarno tergabung ke Ngesti Pandowo pada tahun 1978, setelah menikah, sampai sekarang. Sunarno di Ngesti Pandowo bertugas sebagai sutradara menggantikan mertuanya. Mertuanya di Ngesti Pandowo juga menjadi sutradara. Sunarno menjadi sutradara sejak kepemimpinan Ki Sastrosabdo, Sastrosudirdjo, Mashuri, Cicuk Sudirjo, dan Djoko Mulyono sekarang ini.

Sumarbagyo (51 th), lelaki kelahiran Semarang, 28 Juni 1965 merupakan PNS sebagai staf Seksi Kesenian, Dinas Kebudayaan Jawa Tengah. Sumarbagyo merupakan pemeran tokoh gareng dan menjadi ikon kelompok Ngesti Pandowo. Namun, Sumarbagyo tidak bisa setiap minggu sekali ikut pementasan Ngesti Pandowo dikarenakan kesibukannya. Sumarbagyo tidak bisa sepenuhnya mengantungkan kehidupannya pada Ngesti Pandowo. Secara finansial apa yang didapat dari Ngesti Pandowo tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Sumarbagyo mencari tambahan penghasilan dengan memanfaatkan kemampuannya di atas panggung. Sumarbagyo dalam pertunjukan berkolaborasi dengan beberapa dalang wayang kulit yaitu : Ki Djoko Hadiwijoyo, Ki Anom Suroto, Ki Manteb Sudarsono, Ki Purbo Asmoro, Ki Warseno Slenk, dan Ki Enthus Soesmono.

Tindakan Sumarbagyo tidak mendapat tentangan dari Ngesti Pandowo. Sumarbagyo juga tetap mencantumkan tulisan Ngesti Pandowo di belakang namanya sebagai pengakuan atas Ngesti Pandowo yang telah membesarkan namanya. Sumarbagyo adalah putra bungsu Ki Marno Sabdho, eks dalang Ngesti Pandowo. Bapaknya, Sumarno, lebih dikenal dengan nama Marno Sabdo atau Marno Gareng. Dialah pemeran Gareng generasi kedua kelompok Wayang Orang (WO) Ngesti Pandowo. Generasi sebelumnya adalah Darsa Sabda.

Sebagai anak tokoh wayang, sejak kecil telah akrab dengan kelompok wayang orang Ngesti Pandowo. Tokoh Gareng telah dia mainkan sejak usia remaja. Namun menjadi Gareng utama baru pada 1986, setelah ayahnya meninggal dunia. Sumarbagyo berupaya total memerankan Gareng. Untuk itu dia tanggalkan atributnya yang lain seperti sebagai penabuh atau *niyaga*. Jerih payah usahanya bisa dilihat dari kondisi rumahnya yang terlihat lebih mewah daripada anggota Ngesti Pandowo yang lain di Perumahan Aryamukti.
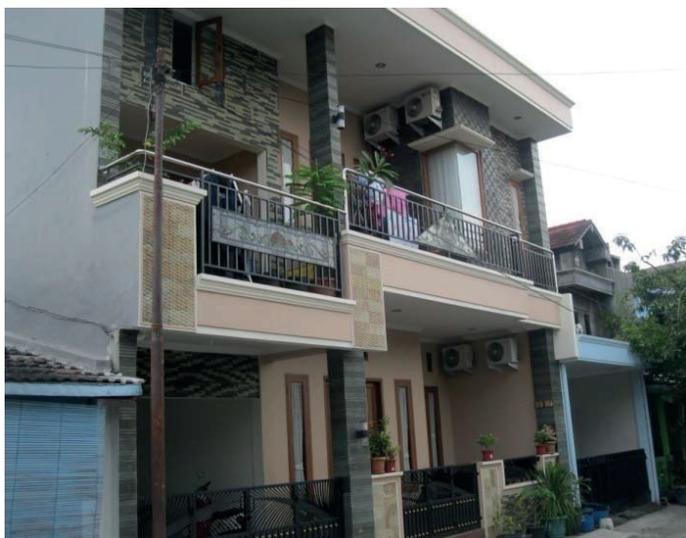
Foto 19. Rumah Sumarbagya Gareng Sebagai Ikon Ngesti Pandowo
(Dok.Tim Peneliti)

D. Modal Ngesti Pandowo: Semangat Anak Wayang

Modal pokok Wayang Orang Ngesti Pandowo adalah semangat sebagai anak wayang. Semangat anak wayang sangat tinggi di kalangan pemain Wayang Orang Ngesti Pandowo meskipun dari segi materi sangat jauh dari sejahtera. Pemain Wayang Orang Ngesti Pandowo dengan imbalan upah yang sangat minim dan tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan seperti yang dikatakan informan demikian *melu wayang wong Ngesti Pandowo ora ono apa2ne bayarane sithik*.

Semangat anak wayang dalam diri pemain senior untuk melestarikan Wayang Orang Ngesti Pandawa sangat tinggi. Uang bukan segalanya, namun yang yang lebih penting bisa berekspresi karena kecintaannya pada wayang orang. Semangat anak wayang tertanam dalam hati para pemain karena sejak kecil sudah hidup dan menghidupi Wayang Orang Ngesti Pandowo. Widayat (51 th) menyatakan bahwa semenjak kecil tepatnya di tahun 1975, sudah terlibat dalam pementasan Wayang Orang Ngesti Pandowo.

Widayat menjadi penari pembuka acara pementasan. Ayahnya yang bernama Sriyono merupakan dalang, sedangkan ibunya yang bernama Surat merupakan pemain Wayang Orang Ngesti Pandowo. Widayat merupakan tujuh bersaudara yang kesemuanya menggeluti Wayang Orang Ngesti Pandowo. Rasa handarbeni dalam diri Widayat pada Wayang Orang Ngesti Pandowo seperti dituturkan berikut ini:

> "Saya tetap menjadi pemain karena Wayang Orang Ngesti Pandowo melestarikan kebudayaan khususnya organisasi kesenian wayang orang. Wayang Orang Ngesti Pandowo sudah melestarikan kebudayaan khususnya wayang orang secara turun temurun. Saya menggeluti wayang orang secara turun temurun juga. Ibaratnya seperti rumah sendiri, karena saya dibesarkan dan disekolahkan oleh Ngesti Pandowo, dan diberikan kesejahteraan oleh Ngesti Pandowo, termasuk sakit dibiayai juga."

Lebih lanjut Widayat (51 th) mengatakan bahwa pemain senior diibaratkan pejuang yang betul *ngrungkepi* Wayang Orang Ngesti Pandowo. Generasi penerus dari pemain Wayang Orang Ngesti Pandowo karena tuntutan jaman untuk kebutuhan ekonomi, banyak yang tidak mau terlibat di Wayang Orang Ngesti Pandowo. Generasi muda Ngesti Pandowo yang tetap menekuni wayang orang jumlahnya sedikit sekali (Lihat tabel IV.2). Prinsip generasi muda anak pemain Wayang Orang Ngesti Pandowo lebih ke *obah* sama dengan *upah*.

Pemain senior Wayang Orang Ngesti Pandowo berusaha memotivasi anak-anaknya untuk terlibat di dalam grup tersebut. Orang-tua menceritakan kepada anak-anaknya tatkala menjadi pemain Wayang Orang Ngesti Pandowo bukanlah mengejar materi. Namun, dikarenakan hasrat untuk mencintai kesenian khususnya Wayang Orang Ngesti pandowo. Sejarah Wayang Orang Ngesti Pandowo yang sebelum tahun 1978 mengalami masa kejayaan sehingga kesejahteraan pemain terjamin. Anak-anak generasi penerus bisa sukses karena dahulu kesejahteraan terjamin, bisa

sekolah bahkan sampai ke jenjang sarjana. Kesemuanya itu berkat Wayang Orang Ngesti Pandowo.

Kecintaan pada wayang orang menjadi modal yang utama bagi pribadi seseorang untuk menggeluti kesenian tersebut. Suratmin yang berprofesi sebagai pengrawit yang kesehariannya hidup di emperan gedung Ki Narto Sabdo TBRS sangat mencintai Wayang Orang Ngesti Pandowo. Sekali pentas mendapat imbalan uang Rp.50.000,- setiap malam minggu. Ia tidak mempunyai penghasilan lain di luar pekerjaannya sebagai pengrawit di Wayang Orang Ngesti Pandowo. Alasannya tidak mencari pekerjaan lain karena sudah jatuh cinta dan ingin mengabdikan hidupnya pada kesenian. Ia takut kalau bekerja dan punya banyak uang akan melupakan kesenian Jawa khususnya wayang orang. Baginya kesenian Jawa khususnya wayang orang sudah menyatu dalam nadinya, menjadi laku hidup, dan muara batinnya (http://lawangsewupost.blogspot.co.id/2012/06/pak-min-hidupmati-di-ngesti.html).

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Seni pertunjukan tradisional kini semakin menghilang dari masyarakat pemangkunya. Ngesti Pandowo merupakan salah satu kelompok seni pertunjukan yang professional usianya sudah cukup tua sehingga syarat pengalaman karena berdiri sejak tahun 1937, yakni sejak Indonesia masih dijajah oleh orang Eropa (Belanda). Pada masa berdirinya Ngesti Pandowo sempat berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain sebelum akhirnya menetap di Kota Semarang. Di kota tersebut wayang orang ini mengalami kejayaannya, bahkan diberi tempat khusus yakni di GRIS. Meski Ngesti Pandowo lahir di Jawa Timur, tetapi sangat populair di Jawa Tengah Khususnya di Kota Semarang dan sekitarnya. Begitu populairnya wayang orang tersebut sehingga sempat menjadi ikon Kota Semarang. Dengan kepolulairannya Ngesti Pandowo dapat mensejahterakan anggotanya, termasuk tempat tinggal dan pendidikan anak-anaknya.

Namun, seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi serta adanya pembangunan disegala bidang di jaman Orde Baru rupanya menjadi tantangan tersendiri bagi Ngesti Pandowo. Ngesti Pandowo yang semula begitu jaya, secara perlahan mendapat pesaing baru. Banyak sarana hiburan yang bermunculan menyaingi kepopulairan Ngesti Pandowo.

Di saat menghadapi persaingan tersebut, satu orang yang cukup kreatif dan inovatif yaitu pimpinan Ngesti Pandowo yang bernama Sastro Sabdo meninggal dunia. Di saat inilah Ngesti Pandowo mulai menurun ketenarannya, mulai kehilangan polularitas. Oleh karena tidak ada pengganti yang mempunyai kemampuan seperti Sastro Sabdo sehingga Ngesti Pandowo mengalami stagnasi (kemandegan) sementara para pesaingnya terus berkembang.

Selain itu, Ngesti Pandowo rupanya juga mengalami mis manajemen. Pengelolaan Ngesti Pandowo bersifat kekeluargaan di mana figur Sastro Sabdo sebagai pimpinan sekaligus juga dianggap bapak dari anggota wayang orang tersebut. Kecuali itu kurang adanya keterbukaan dari para pendiri dan keluarganya dalam mengelola Ngesti Pandowo. Padahal di jaman modern ini pengelolaan manajemen yang professional yang penting, sehingga pengurus Ngesti Pandowo tidak harus selalu keturunan dari para pendirinya.

Manajemen jang kurang baik ini kini sudah disadari oleh para pengelola Ngesti Pandowo. Sekarang para pengurus mulai mencoba membenahinya agar kesenian yang dahulu menjadi ikon Kota Semarang dilirik kembali oleh masyarakatnya. Ngesti Pandowo mulai mengajak pihak perguruan tinggi untuk bekerjasama di bidang seni khususnya pertunjukan wayang orang. Hal ini ditempuh salah satunya adalah kegagalan regenerasi seniman wayang orang terutama pemain perempuan. Walaupun belum tampak hasilnya, tetapi sudah ada sebagian mahasiswa yang mau bergabung membangkitkan kembali gairah pentas wayang orang, khususnya Ngesti Pandowo.

Selain melakukan regenerasi yang diambil dari luar anak wayang, juga memanfaatkan teknologi modern untuk mempromosikan Ngesti Pandowo. Memang untuk teknologi panggung belum begitu mengalami perkembangan, tetapi cara pemasaran agar Ngesti Pandowo lebih dikenal sudah mengalami perubahan. Dahulu promosi pementasan wayang orang ini menggunakan peralatan tradisional sehingga kurang efektif untuk menjaring penonton. Sekarang promosi dilakukan dengan memanfaatkan sarana informasi yang lebih modern seperti televisi, internet, brosur, dan lainnya.

Lembaga-lembaga pendidikan pun kini menjadi sasaran Ngesti Pandowo agar genersi muda lebih mengenal wayang. Melalui program anak sekolah gemar nonton wayang, walaupun durasi pendek tetapi hal ini sangat penting agar anak tahu dan

mengenal wayang sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia. Program ini tidak hanya diperuntukan bagi anak-anak yang masih usia SD, tetapi juga bagi tingkat pendidian yang lebih tinggi yaitu SMP dan SMA. Itulah usaha-usaha Ngesti Pandowo agar seni pertunjukan wayang orang tetap digemari oleh masyarakat. Hal ini tentunya perlu adanya dukungan dari berbagai pihak baik guru sebagai pendidikan, masyarakat, maupun pemerintah sebagai pembuat kebijakan.

B.Saran

1. Pembenahan dalam diri Ngesti Pandowo tampaknya perlu diperhatikan. Manajemen kiranya perlu ditingkatkan agar selalu siap menghadapi perubahan yang setiap saat dapat terjadi.
2. Perlu adanya keterbukaan dalam pengelolaan Ngesti Pandowo sehingga penonton lebih percaya bahwa seni pertunjukan tersebut memang profesional.
3. Kreativitas pertunjukan perlu dilakukan agar pementasan tidak monoton. Ngesti Pandowo harus bisa berimprovisasi agar tercipta trik-tri baru yang dapat menarik penonton.
4. Dalam kondisi seperti sekarang ini perlu adanya campur tangan pihak pemerintah agar seniman wayang orang khususnya Ngesti Pandowo mau bertahan. Oleh karena melihat kenyataan banyak grup kesenian tradisional yang gulung tikar karena tidak mampu bersaing dengan seni pertunjukan yang lebih modern. Misalnya dengan mengadakan festival wayang orang sebagai ajang untuk menampilkan karya terbaiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa Putra, HS, 2008 *Paradigma dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya,* Yogyakarta, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Anasaputra, S.1996. "Studi Perbandingan Kelir Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang dengan Kelir Wayang Orang Sriwedari Solo", *Skripsi***,** Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Aryandini S, Woro. 2002. *Wayang dan Lingkungan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press

Badan Pusat Statistik, 2015. *Kota Semarang dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik

Dharmana, Edi., 2011. *Perjalanan & Kegiatan Ngesti Pandowo Semarang*. Semarang: Ngesti Pandowo.

Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia..

Haryono, S.2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press.

Haryono, T. 2007. "Wayang Purwo: Sekelumit Sejarah dan Perkembangannya, *Makalah***,** Workshop dan Festifal Tradisi Wayang, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Hastuti, Bekti B. 2005. “Anoman Mahawira, Tontonan wayang Untuk Anak”, *Thesis*Pascasarjana, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia..

Hersapandi. 1994. “Etnis Cina dan Wayang Orang Panggung Komersial” dalam *Seni Pertunjukan Indonesia: Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Tahun V*. Jakarta: Rasindo.

--------------.1999. *Wayang Wong Sriwedari: dari Seni Istana menjadi Seni Komersial*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Hersapandi, dkk. 2008. *Wayang Orang Sriwedari Dalam Dimensi Kehidupan Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Koentjaraningrat, 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Djambatan.

--------------------, 1974. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, PT Dian Rakyat.

Moehadi, 1987. *Wayang Orang Ngesti Pandawa sejarah sinngkat dan Usaha Pengembangannya*, Yogyakarta: Javanologi.

Mumpuni, HS, 1986. “Pertumbuhan Perkumpulan Kesenian Ngesti Pandowo Semarang Tahun 1937-1983,” *Skripsi*Sarjana Sejarah. Semarang: Universitas Diponegoro.

Narimaningsih, CH, 1991. “Beberapa Faktor Pendukung Peningkatan Keberadaan Grup Ngesti Pandawa di Semarang”, *Skripsi*, Yogyakarta, ISI Yogyakarta.

Prawito, U.2015. *Preservasi-Konservasi Bangunan Bersejarah dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama.* Bandung: Institut Teknologi Nasional.

Purwaningsih, B, 1999. *Manajemen Produksi Wayang Orang Ngesti Pandowo di Semarang Periode 1996-1998*. Skripsi Jurusan Seni Tari. Yogyakarta: ISI, Fakultas Seni Pertunjukan.

Rachman Patji, A, 2003. Asimilasi, Akulturasi dan Perubahan Masyarakat Indonesia, *Buletin Tradisi dan Kepercayaan*, Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan.

Rinardi, H dkk. 2002. *Perkumpulan Wayang Orang Ngesti Pandawa (1937 – 2001) Studi Tentang Menejemen Seni Pertunjukan*, Semarang: Universitas Diponegoro.

Rochwulaningsih, Y. dkk, 2011. *Penulisan dan Pengkajian Upacara Tradisional di Kota Semarang*, Semarang, Seksi Nilai Budaya , Bidang Nilai Budaya Seni dan Film, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah

Murgiyanto, S 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-------------------, 1987. *Manajemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono.1984. *Wayang Wong The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta,*Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Sedyawati, E 1981 .*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Gramedia

Sudaryanto dan Pranowo, 2001.*Kamus Pepak Basa Jawa*, Yogyakarta, Badan Pekerja Konges Bahasa Jawa.

Suyono, A, 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta, Penb Akademika Pressindo

Taslan, 2002."Manajemen Sanggar Tari Dharmo Yuwono Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Tradisional." *Skripsi Sarjana*, Jurusan Sendratasik.

Triratnawati, A dkk, 2012 *Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota dan Kabupaten Pekalongan,* Yogyakarta, Fak Ilmu Budaya UGM dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta.

Tim Penyusun, 1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* cetakan ke 3, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

seputarsemarang.com/map-of-semarang-peta-kota-semarang/. Diunduh 11 Juni 2016**.**

Setiyono, B. http://budisetiyono.blogspot.co.id/2006/11/anak-wayang-menggiring-angin.html . Diunduh 23 Mei 2016.

http://www.portalsejarah.com/sejarah-berdirinya-kota-semarang.html. Diunduh, 5 Juni 2016.

http://b-mus.blogspot.co.id/2010/08/sejarah-ki-nartosabdo-dan-karyanya.html. Diunduh, 28 Juli 2016

http://kesolo.com/8-lirik-lagu-terpopuler-karya-ki-nartosabdo/ Diunduh, 28 Juli 2016

*http://indonesiantourcountry.blogspot.co.id/2012/06/tari-gambang-semarang.html.*Diunduh 14 September 2016

http://faiz-marwan.blogspot.co.id/2015/08/lagu-tari-dan-musik-dalam-satu-seni.html. diunduh 15 September 2016

DAFTAR INFORMAN

Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
Djoko Mulyono	72	SD	Pensiunan	Plamongan Indah Blok H
Sunarno	62	SMP	Swasta	Lamongan Sari, Pedurungan
Dewi Wulandari	26	S1	Mahasiswa	Gunung Pati Semarang
Joko Sudaryanto	57	S1	Pensiunan	Plamongan Hijau Semarang
Sumar Bagyo	70	-	Seniman	Perum Arya Mukti Timur
Sudinar	70	-	Seniman	Perum Arya Mukti 401
Andreas Prih Widodo	37	SMA	Swasta	Jln Pusponjolo Selatan RT O5/RW III No 80
Danu Ismanto Putro	22	Mahasiswa	-	Jln Arta Mukti Timur/396, Pedurungan Semarang
Widayat	51	Sarjana Muda	Seniman	TBRS
Totok	47	S1	PNS	TBRS
Ir. Kartiko, M.M	45	S2	Wiraswasta	Perum Styabudi I 2 Semarang
Sutrisno	38	SMA	Wiraswasta	Srondol F1 Semarang
Wahyuni, S.T	44	S1	Wiraswasta	Jln. Sukun, Banyumanik, Semarang
Kristanto, S.Sn	41	S1	Wiraswasta	Jati Ngaleh, Semarang
Haryadi, S.Sn	44	S1	PNS	Singosaren, Mulawarman, Semarang
Heri	43	-	Wiraswasta	Pudak Payung Semarang